Aku mencintaimu, tidak ada penyesalan dalam cintaku. Segala rintangan tidak membuatku menyerah, karena itu adalah risiko termanis dari mencintaimu...

SECRET

DINASTY SERIES

DIAN NOVITASARI

SERIES

DINASTY AMESTY

SECRET
Penulis: Dian Novitasari
Editor: Dian Novitasari
Tata Bahasa: Dian Novitasari
Tata Letak: Dian Novitasari
Sampul: Dian Novitasari

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com
Mei, 2018
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2017
iii + 270 hlm ; 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

PROLOG

Elvano Arya Febrian – dirinya kini resmi menjadi menerus perusahaan Amesty. Perusahaan turun temurun dari keluarganya. Dari leluhurnya.

Ia tersenyum senang pada semua orang yang hadir di pesta pera yaan terpilihnya dirinya menjadi penerus.

"Selamat El, kali ini untuk yang sesungguhnya bukan?" tanya salah satu rekan kerjanya yang sudah paruh baya.

"Tentu saja, Tuan. Kakak Al mempercayakan aset keluarga pada saya.."

"Memang seharusnya El yang harus menerima itu, karena dari awal dirinya sudah berusaha membangun perusahaan bersama kita.." timpal salah satu pemegang saham di amesty.

"Terima kasih atas pujiannya. Saya sangat senang sekali. Saya mohon bimbingannya selama memimpin perusahaan.." ucap El lalu membungkuk sekilas.

"Tentu saja kami akan membantu.." lalu semua para petinggi diperusahaan dinasti tertawa.

"Mari kita bersulang untuk pemimpin baru kita.." ucap salah seorang pria paruh baya sambil mengangkat gelas berisi sampanye.

"Bersulang.." ucap semuanya serentak.

El juga mengikuti dan mereka meminum sampanyenya bersamaan.

El menghela napas, menyandarkan tubuhnya pada dinding lift. Ia merenggangkan dasi dan melepas jasnya dengan paksa, menggulung lengan kemeja putihnya sampai kesiku, lalu denting lift berbunyi dan pintu lift terbuka. Ia melangkah keluar dan segera berjalan menuju apartemen wanitanya.

Ditekannya paswoord pintu dan bunyi klik terdengar menandakan pintu terbuka, ia masuk dan langsung disambut dengan aroma semerbak harum dari dapur. El langsung melepas sepatunya dan memakai sandal rumah lalu melemparkan asal jasnya disofa, ia berjalan menuju dapur.

"Harum sekali.." ucapnya sambil memeluk tubuh seorang wanita dari belakang.

Wanita itu memekik terkejut. "Kau membuatku terkejut El.."

"Maafkan aku.." ucap El sambil menyembunyikan wajahnya dilekukan leher wanita itu. "Kau masak apa sayang?"

"Jangan panggil aku seperti itu.."

"Kenapa tidak boleh? Kau memang sayangku, bukan?"

"El.." Wanita itu berbalik menatap El. "Jangan seperti ini.."

"Oke.Oke.." El melepaskan pelukannya dan mengangkat kedua tangan. "Jangan marah Marissa.."

El mendengar Marissa menghela napas. "Cepat mandi! Dan kita makan malam bersama.."

"Oke, siap.." El berbalik dan menuju kamarnya.

Marissa melihat kepergian El, ia menggeleng lalu berbalik dan melanjutkan memasak.

Marissa meletakkan piring terakhir diatas meja saat El keluar dari kamar dengan kaos polos dan celana pendek santai favoritnya.

"Duduklah! Aku sudah memasakkan makanan favoritmu.." ucap Marissa sambil membuka tutup panci.

El menghirup aroma sedap itu lalu duduk. "Terima kasih.."ucapnya."Duduklah.." lanjut El saat melihat Marissa hanya memandangnya.

"El.." panggil Marissa lemah.

"Ada apa?" tanya El disela – sela makan.

"Aku ingin membicarakan sesuatu.."

"Tentang?"

"Tentang Daniel.."

Saat Marissa menyebut nama itu, El langsung meletakkan sendoknya lalu menatap tajam Marissa. "Kau masih berhubungan dengannya?"

Marissa menunduk lalu menjawab. "Tentu saja. Aku selalu kontak dengannya. Dia masih--"

"Sudah tidak.." potong El dengan berteriak.

"El!" teriak Marissa tidak kalah.

Akhirnya El melempar keras sendok ditangannya lalu berdiri sambil menatap Marissa. "Jangan pernah meninggalkan apartemen ini, Marissa.." perintah El.

"El--kau tidak bisa.."

"Aku bisa!" potong El lagi bersungut marah.

Marissa menatap El dengan ngeri. "Sudah lima tahun El.."

"Memangnya kenapa? Kau selama ini bersamaku. Tidak dengan Daniel.."

"Tapi aku masih istri sah Daniel, El.."

"Aku akan segera mengurus perceraianmu saat Daniel keluar dari penjara."

"El kau tidak.."

"CUKUP!" teriak El. "Kau membuat selera makanku hilang.." setelah berkata El langsung berbalik berjalan menuju kamarnya dan membanting pintu keras.

Marissa melihat itu bergidik. Bulir air mata perlahan membasahi pipi pucat wanita itu.

"Kapan kau akan sadar El. Kapan?" lirih Marissa sambil memegang dadanya yang terasa sesak.

SECRET 1

Hari berganti dengan cepat, sudah hampir 3 minggu setelah pertengkaran mereka, El tidak pernah datang lagi ke apartemen Marissa. Ia fokus pada perusahaan yang kini sedang kacau. Kepalanya terus berdenyut memikirkan cara menuntaskan masalah ini. Berani sekali perusahaan keluarga Andoko membuat masalah, setelah pembatalan pertunangan malam itu, semua hubungan baik yang hampir terjalin kini musnah. Bahkan Neneknya sudah berusaha membujuk Kakek tua itu untuk bekerja sama, namun dasar keras kepala, kakek tua itu tetap bersikukuh dengan keputusan mereka tetap menjadi pesaing perusahaan Dinasty.

El menghela napas dan menyandarkan kepalanya, matanya terpejam berusaha

memfokuskan pikiran dan mencari solusi. Lalu dengan sigap El menegangkan tubuhnya lagi dan menggeleng keras.

"Ini risiko yang harus aku tanggung karena menggantikan Kakak.." ucapnya pada diri sendiri, lalu dirinya kembali menekuni berkas di atas meja yang bertumpuk.

El membaca beberapa berkas, ketika terdengar ketukan di pintu. Ia berteriak. "Masuk.."

Levina masuk dengan anggunnya dan langsung duduk dikursi depan meja El.

"Apa yang membawamu kesini?" tanya El to the point.

Levina menaruh tasnya diatas pangkuan lalu menatap El dengan tajam. "Aku tahu perusahaanmu sedang buruk, dan kau tidak menginginkan hal ini sampai terdengar oleh kak Al bukan?"

"Apa pedulimu? Ini semua ulah kakekmu.."

"Karena itu ulah kakekku, aku jadi merasa bersalah, dan ini juga bukan kesalahan kakekku yang ingin menghancurkan kalian, kakek hanya malu soal pertunangan itu.."

El menghela napas. "Kak Al sudah minta maaf bukan? Soal perusahaan, aku yang memegangnya sekarang.."

"Kau tidak bisa keluar sendirian El.."

Dahi El berkerut, "Apa maksudmu?"

"Paman Sam akan bekerja sama dengan Kakek.."

Mata El langsung terbelak dan ia bangkit berdiri sambil memukul meja, "Sialan! Pria tua itu masih saja berulah.."

Levina melihat kebencian dimata El, lalu Levina ikut berdiri. "Menikah denganku El, dan aku akan membuat perusahaan Amesty kembali normal..."

El dua kali lebih terkejut.

Apa? Menikah dengan Levina?

"Pikirkan itu baik – baik.."

Setelah itu Levina langsung berbalik dan keluar dari ruangan El.

Menikah dengan Levina? Untuk perusahaan? Perusahaan akan selamat.

Namun tidak dengan kehidupan pribadinya dan....

El menatap tajam gelas ditangannya, jika tatapan El punya kekuatan pasti gelas ditanganya sudah hancur berkeping – keping. Ia menegak minumannya sampai habis dan melihat sekeliling. Banyak wanita cantik disana tapi dirinya sama sekali

tidak menghiraukan. Bagaimana mungkin dirinya tidak merasakan apapun.

"Buatkan aku satu minuman lagi.." perintah El pada bartender.

"Anda sudah menghabiskan 6 gelas Tuan. Anda sudah mabuk.."

"Aku belum mabuk. Jangan menasehatiku. Cepat buatkan minuman.."

"Tidak perlu.." suara feminim muncul dibelakang El.

El langsung saja memutar kursinya dan wajahnya berhadapan dengan wajah cantik feminim itu. "Apa yang kau lakukan disini?"

"Aku datang menjemputmu.."

"Aku bukan anak kecil yang harus dijemput. Pergilah!" perintah El sambil mengibaskan sebelah tangannya.

"Kau seperti ini apa karena ucapanku tadi siang?"

"Iya. Kau puas? Kenapa kau harus datang dan mengatakan hal itu Levi?"

"Sudahlah.." Levi mendekati tubuh El dan berusaha merangkulnya, menuntun tubuh besar El turun dari kursi tinggi.

El memberontak dan mengusir Levi lagi, "Pergi.."

"Ibu mengkhawatirkanmu.."

"Ibu? Sejak kapan Ibuku menjadi Ibumu, ha!" teriak El tidak karuan.

Levina tidak bisa diam saja. "Kau harus pulang El. Jangan seperti ini.."

"Sudahlah.." teriak El sambil turun dari kursinya, tubuhnya sedikit gontai dan Levina langsung merangkul tubuh El.

"Kau sudah sangat mabuk. Kau tidak bisa pulang dengan keadaan seperti ini.."

El menghiraukan ucapan Levina dan berusaha menahan mual diperutnya. Matanya sudah berkunang-kunang, tubuhnya juga mulai lemas.

Levina duduk ditepi tempat tidur dan menatap wajah polos El.

"Levina.." panggil seseorang.

Levi berputar dan mendapati Ibu El berjalan mendekatinya. "Ibu.." lirihnya.

"Terima kasih karena sudah membawa El pulang.."

Levina berdiri, menggenggam kedua tangan Ibu El dengan lembut. "Ibu tidak perlu berterima

kasih. Ini salah Levi. Tidak seharusnya Levi gegabah.."

Malia menatap El dengan sendu, "El harus segera disadarkan.."

"Ibu.."

"Ibu tahu, Levi.." Malia menatap Levi lalu tersenyum. "Ibu sadar akan sesuatu. Dan Ibu merasakan itu. Perubahan sifat El, dari dulu, El hanya seorang yang pendiam, berbeda dengan Al. Dia menerima semua yang diberikan padanya, apapun itu, tapi dia tidak pernah punya keinginan menolak hal itu bahkan menentangnya. Dan disaat dia mempunyai keberanian itu.." Malia menggeleng. "Kakaknya pergi jauh dari dirinya. Hanya dia yang bisa menggantikan Al, hanya dia pewaris Dinasty. Mungkin karena beban itu, ia dengan lapang dada menerimanya, walau sebenarnya ia tidak bersedia.."

Levina merasa dadanya sesak seketika. Ia menoleh dan melihat wajah El.

"Levina sangat mencintai El.." ucapan Levina membuat Malia tergelak.

"Apa?"

"Levina mencintai El. Dari dulu, dari semenjak kami kecil, Levina sudah menaruh hati pada El yang pendiam dan kaku ini.."

"Levi sayang. Kenapa kamu?"

"Ibu.." Levi memotong kalimat Malia. "Mungkin ini adalah takdir. Jika saja pertunangan kala itu tetap terlaksana, Levina sadar harus melepaskan El. Tapi takdir berkata lain, dan Kak Al, sebenarnya sudah bercerita tentang Kak Hanna. Namun kala itu, semuanya sangat rumit. Kak Al bahkan Levi tidak bisa berkutik.."

Senyum cerah mewarnai wajah Malia, "Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kedua putra Ibu. Al, maupun El.. Keduanya pantas mendapatkan yang terbaik. Dan ingat Levina. Ibu melihat potensimu untuk membuat El tunduk.."

Ucapan itu membuat mata Levina terbelak, "Maksud, Ibu?"

"Kau akan tahu sendiri nanti. Ibu sudah memberesi kamarmu. Kau bisa tidur disini malam ini.."

Levina tersenyum lalu mengangguk.

El terbangun dengan sakit kepala yang hebat, namun dirinya tetap berusaha bangun dari tempat tidur lalu masuk kedalam kamar mandi. Kepalanya kini berdenyut pelan saat ia keluar dari kamar mandi dan segera berganti pakaian.

Ia melangkah perlahan menuruni tangga dan segera menuju ke ruang makan. Langkahnya terhenti saat mendengar suara yang tidak asing baginya.

"Levi? Apa yang kau lakukan disini?" tanya El.

Levina yang sedang duduk dan akan menikmati sarapannya menoleh, hendak menjawab pertanyaan El namun keduluan.

"Ibu yang menyuruh Levi menginap semalam. Bagaimana keadaannmu? Kepalamu masih pusing?"

El menggeleng pelan lalu duduk disamping Levi.

"Makanlah yang banyak, Nenek tidak mengajarimu untuk minum alkohol seperti itu.." ucap Dewi tanpa memandang El.

El menunduk. "Maafkan El. El janji tidak akan melakukan hal itu lagi.."

"Setelah makan, kau antar Levina pulang.." perintah Dewi.

"Iya, Nek.."

El dan Levi sekarang dalam satu mobil, sejak keluar dari gerbang rumah keluarga Dinasty, El maupun Levi tidak bersuara. Levi menoleh dan menatap El yang berkonsentrasi mengemudi, ia

menghela napas. Jadi tambah kaku, pikir Levi. Ia menelan ludah sebelum akhirnya bersuara. "El. Mengenai ucapanku kemarin.."

"Aku sudah memikirkannya.." El langsung menanggapi, itu membuat Levi terkejut.

"Kau sudah memikirkannya?" tanya Levi memastikan.

El menjawab dengan gumaman, dan El langsung memutar arah, arah yang berlawanan dari rumah Levina. "Kita mau kemana?"

"Ke tempat yang hanya ada kita berdua, kita perlu bicara.." jawab El sambil menggerakkan kemudi.

"Tidak bisakah kita bicara didalam mobil saja?"

"Tidak. Ini serius. Kau diam saja.." ucap El

Levina malah merasa takut. Dari nada bicara El, pria itu sangat serius sekali. Wajah El bahkan nampak kaku.

El membelokkan mobilnya disebuah restoran kecil.

"Turun.." perintahnya.

Levi segera melepas sabuk pengamannya dan membuka pintu lalu turun. Ia melihat El sudah berjalan mengitari depan mobil dan kini berjalan memasuki restoran itu.

Levi masih saja mengikuti dan melihat interaksi El dengan sang pelayan.

"Aku ingin tempat VIP.." ucap El pada pelayan.

"Baik Tuan. Silahkan.."

El berjalan lalu berhenti, menoleh kearah Levina. "Kau sedang apa? Ayo!"

Buru – buru Levi mengikuti langkah El. Mereka masuk kedalam sebuah ruangan dengan pemandangi indah sebuah taman.

"Indah sekali.." tanpa sadar Levi mengatakan itu. Tanpa Levi sadari juga, El menatapnya dengan tatapan aneh, begitu sendu dan Levi menoleh karena merasa diperhatikan.

"Bagaimana kau menemukan tempat seindah ini.."

"Seseorang memberitahuku. Duduklah.." El berucap sambil duduk bersila.

Levi mengikuti dan duduk didepan El. "Jadi – " Levi memulai pembicaraan. Belum sempat El menjawab, pelayan masuk sambil membawakan daftar menu.

Levina menatap El, berusaha bertanya.

"Pesan saja. Kau makan sedikit tadi dirumah.."

Ia langsung mengangguk sambil tersenyum dan membuka daftar menu. "Aku memesan jus ini,

dan ini.." lalu diserahkannya daftar menu itu kepada pelayan.

"Aku memesankanmu jus. Kulihat kau tidak meminum jus mu tadi.."

"Terima kasih.."

"Jadi –"

"Kita tunggu sampai pesananmu datang.." sela El.

Levina ber-oh lalu bingung harus menatap kemana. Hanya ada dirinya dan El diruangan ini. ia menghela napas lalu berdiri memutuskan menikmati taman kecil itu. "Aku akan melihat – lihat.."

El hanya mengangkat kedua alisnya.

"Terima kasih.." ucap Levi pada pelayan. "Pesanan sudah datang. Jadi –"

"Minum dulu jus mu. Tidak perlu terburu – buru.." sela El lagi.

Apakah dirinya terlihat tidak sabaran, tidak.. bukan tidak sabaran, tapi penasaran dengan apa jawaban El. Levina meminum jusnya namun tatapannya tertuju pada El yang juga sedang menikmati jusnya.

"Ayo menikah!"

Mata Levina langsung terbelak.

El menerima tawarannya. El menerima tawarannya... menerima tawarannya...

SECRET 2

"Kami akan menikah.."

Levina menelan ludah dengan susah payah. Suara El terdengar berat. Kedua tangannya terjalin dipangkuan. Ia memiringkan kepalanya sedikit dan menghindari tatapan sinis dari sang Kakek. Ia memejamkan mata sejenak dan menggigit ujung bibirnya.

"Cucuku baru saja dipermalukan ku di acara pertuangannya. Dan sekarang kalian akan menikah?"

"Kakek, Levi-" ucapan Levi terpotong karena tangan El meremas lembut tangannya.

Tatapan Levi terpaku pada tangan El. "El.." lirihnya.

"Saya minta maaf atas kejadian itu. Saya mewakili seluruh anggota keluarga, terlebih kakak saya.."

Kakek Levi mendengus dan duduk dikursinya dibalik meja kerja.

"Jelaskan pada Kakek Levi, apa maksudnya ini?"

"Sebenarnya-"

"Kami saling mencintai.."

Kepala Levina langsung bergerak menatap El, matanya terbelak. "El.. ap-"

"Saya sudah mencintai Levi sejak lama."

Levina masih saja menatap El tidak percaya. Benarkah El mencintainya? Sejak dulu? Ataukah?

"Jangan pura – pura." Suara Kakeknya membuat Levina menoleh.

"Bukankah akan sangat bagus, jika kedua perusahaan saling terikat seperti rencana awal? Kami dengan lapang dada membuka jalan.."

Senyum sinis terlihat diwajah Kakeknya.

"Kami saling mencintai, dan kedua perusahaan bisa saling bekerjasama, saling membantu dalam melebarkan sayap. Pernikahan ini juga memberi keuntungan tersendiri dan membersihkan segala

kesalahpahaman diantara kedua perusahaan yang terkenal saling bersaing.."

"Kau pintar berkata-kata. Bukan karena Samuel, kau menikahi cucuku?"

El menggeleng, "Bukan. Murni karena saya mencintai Levina.."

"Apa yang kau janjikan padaku?"

"Kakek.." Levi berusaha memperingatkan Kakeknya.

"Diam kamu. Ini urusan Kakek.."

Levina merasa tangannya diremas oleh El. Memberinya kode untuk tetap diam.

"Saya akan membahagiakan Levi, dan membuat perusahaan semakin pesat. Bukan hanya perusahaan dinasty, namun kedua perusahaan. Saya tidak akan mengecewakan Anda.."

Senyum sinis itu lagi, pikir Levi.

"Baiklah. Buat jumpa Pers, dan segera langsungkan pernikahan kalian. Semakin cepat semakin baik. Kalian pergilah. Aku harus mengurus sesuatu.."

Levina menatap El, begitupun dengan El. Tatapan mereka saling bertemu cukup lama lalu El berdiri dan menarik Levi ikut berdiri.

"Terima kasih Kakek, kami berdua pamit undur diri.."

"Terima kasih Kek.." ucap Levina kali ini. "Aku sayang kakek.."

" Jadi yang kalian katakan tadi sungguhan?"

El mengangguk, menyesap tehnya sedikit lalu meletakkannya kembali di atas meja.

"Aku tidak percaya ini. Aku tidak tahu kalau selama ini kalian saling mencintai.."

" Kak. Ini demi perusahaan juga."

"Ya. Karena waktu itu, kau harus menanggung kesalahanku.."

"Itu sudah resiko. Aku sudah yakin akan mengambil posisimu, jadi aku sudah banyak mempertimbangkan apa yang akan kuhadapi untuk kedepannya. Kakak harus bahagia di sini.."

Al tersenyum mendengar kalimat adiknya. El sudah dewasa. Ruangan hening sesaat sebelum Hanna datang bersama dengan Levi.

Tatapan El bertemu dengan Levi, sedangkan perempuan itu membawa nampan berisi biskuit lalu meletakkannya di atas meja.

"Aku membuatkannya khusus untukmu, El.." ucap Hanna sambil duduk disamping Al.

"Terima kasih Kakak Ipar, kau baik sekali.."

"Aku juga membantu." ujar Levi di sebelah El.

El hanya berdeham dan menyesap tehnya lagi.

Al dan Hanna menyadari kekakuan antara keduanya lalu Hanna bersuara, "Kapan pernikahannya diselenggarakan?"

"Kami akan bertunangan terlebih dahulu." cetus Levi

"Tidak. Kita langsung menikah saja." ujar El sambil menatap Levi. "Kau lupa dengan apa yang dikatakan Kakekmu waktu itu? Dia bisa saja membunuhku, jika kita bertunangan.."

Hanna menghela napas dan menatap Al.

"Kalau berdua sangat akur, aku senang.." celetuk Al yang mendapatkan pelototan dari El.

"Kak Al.." geram El.

"Bukannya kau harus ke peternakan?" tanya Hanna, mengalihkan perhatian.

"Astaga, kau benar.." Al menoleh menatap adiknya dan Levi. "Nikmati waktu kalian di sini. Jangan sungkan, anggap saja rumah sendiri.." lalu Al berdiri, Hanna mengikuti.

"Baiklah, kalian lanjutkan saja obrolan kalian, aku akan ke dapur menyiapkan makan malam.."

Levi buru – buru berdiri dan mengatakan, "Aku akan membantu.."

"Kalau kau membantu? Siapa yang akan menemani El?" tanya Al, "Kau temani saja El. Kalau kalian mau, aku akan menyuruh Ali mengajak kalian berkeliling?" Al menatap kedua pasangan didepannya, lalu menatap Hanna, "Bagaimana? Tidak apa kan?"

Hanna mengangguk, "Itu ide bagus. Aku akan memanggil Ali.."

"Kau ke dapur saja. Jangan kecapekan.." ucap Al sambil mengelus pelan pipi Hanna.

Levina iri dengan kemesraan yang ditunjukkan Al dan Hanna. Ia menoleh dan mendapati pandangan El berpaling, Pria itu melihat sekeliling. Levi berharap hubungan mereka juga akan bergitu. Mesra, menikah karena cinta.

Ya.. menikah karena cinta, itu impiannya, bukan menikah karena terpaksa.

Levi masih menatap El, kemudian pandangan El tertuju padanya. Mata Levi langsung mengerjap dan mengalihkan pandangan.

El kembali berdeham. "Aku akan jalan sendiri.." ucapnya sambil berbalik dan berjalan.

"Apa yang kau lakukan Levi? Sana pergi, temani El.." ujar Hanna dengan senyum.

"I-iya. Kami akan jalan sendiri saja.."

Levi mengikuti El.

"Mereka berdua sangat kaku.." cetus Hanna.

Al menanggapi, "Ya. Dari dulu El memang kaku. Namun saat kami kecil, Levilah yang selalu bersama kami, El sangat memperhatikan Levi dulu.."

"Saat kecil?"

Al mengangguk lalu menatap Hanna, "Kami teman bermain. Dulu El sangat memprioritaskan Levi, tapi semenjak aku pergi. Semuanya berubah.." ucapnya sambil mengangkat bahu acuh. "Sudahlah. Itu masa lalu, biarkan saja mereka.." Al tersenyum dan menarik Hanna mendekat.

"Al.." Hanna memperingatkan Al. Lalu Hanna menggeleng.

"Sebentar saja.." bisik Al tepat di telinga Hanna.

Hanna bisa merasakan hembusan napas Al dilehernya semakin turun dan kecupan basah dirasakannya. Al.."

"Kita ke kamar saja ya.." bisik Al lagi lalu segera mengangkat Hanna, tidak memperdulikan pekikan Hanna.

"Hati-hati bayinya.." seru Hanna.

"Aku akan pelan – pelan.." bisik Al.

"Disini sangat alami.."

"Ya.."

Levi menatap El yang berdiri disebelahnya, pria itu hanya memperhatikan hamparan kebun teh.

"Aku tidak akan menjanjikan apapun untukmu.." ucap El kemudian.

"Maksudnya?"

El menoleh padanya dan pandangan mereka bertemu. Kening El berkerut. "Jangan terlalu berharap padaku, Lev. Kita jalani saja. Kita sama–sama punya keuntungan dengan pernikahan ini. Aku juga tidak akan memberimu harapan apapun. Dan kau, tidak perlu berharap padaku.." setelah mengucapkan itu El berpaling dan berjalan menjauhinya. "Aku akan jalan– jalan lagi. Kembalilah.." serunya.

Levina hanya bisa menatap punggung El. Akankah dirinya mampu meraih punggung itu, mendekapnya dan berjalan beriringan dengan El sebagai pasangan kekasih? Atau bahkan sepasang suami istri pada umumnya? Akankah hari itu akan datang.

Bulir air mata mulai turun membasahi pipinya.

"Apa tidak ada tempat untukku El?"

"Tidak bisakah aku berharap?"

"Apa selamanya kita akan seperti ini?"

Levina menutup mulutnya dengan kedua tangan dan menahan tangis. Ia tidak bisa membendung sakit hati ini, dadanya terasa sesak sekali. Perlahan tubuhnya turun dan berjongkok, kepalanya menunduk, berusaha menahan air mata yang terus saja turun.

Hanna sedang mencuci peralatan memasaknya saat pintu dapur terbuka dan Levi melangkah masuk. Hanna memicingkan mata dan mencuci tangan, mengeringkannya lalu menghampiri Levina yang berjalan menunduk.

"Levi.. ada apa?" tanyanya.

Levi hanya terdiam dan masih menunduk.

"Levina? Cerita sama aku.."

Perlahan lahan kepala Levina mendongak.

"Kamu habis menangis?" tanya Hanna lalu mengusap pipi Levi dengan lembut.

"Levi harus bagaimana mbak? Levi.." Levina tidak bisa melanjutkan kalimatnya, ia langsung memeluk Hanna.

Hanna yang tiba – tiba dipeluk bingung harus melakukan apa, apakah masalah keduanya sangat berat? Hingga Levi menangis seperti ini?

"Dimana El?"

"Aku tidak tahu mbak, Levi pulang duluan tadi.." lirih Levi.

"Sudahlah." Hanna menenangkan lalu merenggangkan pelukannya dan menatap Levi. "Kamu istirahat saja dulu di kamar tamu, cuci muka kamu ya. Saat makan malam tiba, aku akan memanggilmu.."

Levina tersenyum lemah dan mengangguk, "Terima kasih mbak.."

Hanna mengangguk dan mengantar Levina ke kamar tamu.

Makan malam berjalan dengan hening. El maupun Levi tidak mengatakan apapun selama makan bahkan setelah El memasukki rumah setelah berjalan sorenya tadi, dia bahkan tidak berusaha mencari Levi.

Hanna dan Al merasakan aura makan malam yang suram, keduanya saling tatap dan bingung harus bagaimana. Tadi setelah mengantar Levi ke dalam kamar, Hanna pergi menemui Al namun

ternyata disana El, sedang berbicara dengan Al. Hanna yang tidak ingin mengganggu akhirnya memutuskan untuk kembali ke rumah dan menunggu suaminya pulang lalu bertanya; dan saat Al pulang, ia langsung membawa Al ke dalam kamar mereka dan berbicara berdua.

"Al. Aku ingin membicarakan sesuatu.."

"Apa? Kenapa wajahmu begitu serius? Apa terjadi sesuatu pada jagoanku?" tanya Al panik dan langsung berjongkok lalu mengelus lembut perut Hanna yang sudah menonjol.

"Bukan. Jagoan kamu baik – baik saja.." tegas Hanna sambil menarik Al berdiri.

"Lalu apa?"

"Tentang El dan Levina.."

Hanna melihat kening suaminya berkerut, "Apa ada masalah diantara mereka?"

Al cukup lama diam, ia hendak menjawab namun Hanna mendahuluinya. "Sore tadi, aku melihat Levina menangis.."

Mata Al langsung terbelak, "Menangis?" ulangnya, Al menghela napas panjang dan berkecak pinggang. "Masalah mereka sedikit rumit. Kita tidak perlu ikut campur. Aku yakin mereka bisa menyelesaikannya. Jangan cemas Hanna.." lalu Al

membawa Hanna dalam pelukannya, mengusap lembut rambut Hanna. "Mereka pasti bisa menyelesaikannya. Aku yakin.."

Hanna tidak bisa mengatakan apa – apa lagi, ia akan mempercayai kalimat suaminya. Bukan hanya itu, namun Hanna merasakan sesuatu yang baik yang nantinya akan membawa keduanya menemukan solusi dari masalah ini.

El membelokkan kemudinya lalu berhenti tidak jauh dari gerbang rumah keluarga Andoko.

"Terima kasih.." ucap Levi.

El hanya menghela napass dan menatap lurus ke depan. "Turunlah, ini sudah malam. Salam untuk kakekmu.." El mengucapkannya dengan dingin bahkan tanpa menatap Levina.

"Ya.." Levi melepas sabuk pengamannya dan membuka pintu, sebelum dia menutup pintunya ia mengatakan sesuatu pada El, "Kau harus pulang dan beristirahat. Besok kita akan menemui Bibiku untuk menentukan baju pengantinnya.."

"Ya. Aku akan menjemputmu besok pagi.."

"Tidak.." Levi menggeleng. "Kau tidak perlu menjemputku, kita bertemu di sana sebelum jam

makan siang, lalu makan siang bersama, bagaimana?"

"Terserah.." ucap El masih dingin.

Levina menutup pintu dan El langsung menjalankan mobilnya. Matanya melirik kearah spion dan melihat Levina yang masih berdiri disana sambil menatap mobilnya.

"Apa yang terjadi setelah ini?" bisik Al pada diri sendiri

"Kau harus pergi dari sini!"

"Marissa sayang. Kenapa kamu ketakutan seperti itu? Bukankah ini apartemenmu?"

"El yang memberikannya padaku, dia yang membiayai semua kebutuhanku selama kau dipenjara.."

Daniel beranjak dari sofa yang didudukinya dan meraih Marissa dalam pelukannya. "Kau akan kembali padaku, bukan?"

"Aku selalu mencintaimu Daniel. Tapi El.."

"Persetan dengan dia!" teriak Daniel. "Aku tahu jika aku harus berterima kasih padanya, karena selama ini dia sudah melindungimu dari kejaran orang – orang tak berguna itu.."

"Kau sudah berjanji padanya dulu. Tapi kau mengingkari janjimu. Patutlah jika El sangat membencimu dan menginginkan ku kembali.."

"Tapi kau tidak akan meninggalkanku bukan?"

"Daniel.." Marissa tidak menjawab pertanyaan Daniel, "Pergilah. Kita bisa bertemu besok. Aku harus membicarakan ini dengan El. Aku akan menemuimu, aku janji.." Marissa mengecup pipi Daniel.

"Kenapa hanya kecupan?" tanya Daniel.

Marissa tersenyum dan memukul pelan dada Daniel, "Kau akan menerkamku nantinya. Sudah, cepat pergi.."

"Baiklah.." Daniel melepas pelukannya dan berjalan mendekati sofa, menyambar jaketnya lalu memakainya. "Aku pergi, sampai ketemu besok.."

Marissa kembali tersenyum dan melihat Daniel menutup pintu dari belakang.

El memasuki basemant dan mematikan mesin mobilnya, melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil, mengaktifkannya tombol alarm. Langkahnya pelan menuju lift. Ia akan menemui Marissa dan menjelaskan semua, serta minta maaf karena sikapnya yang lalu. Ia tidak ingin hubungannya

dengan Marissa harus kandas. Marissa adalah cintanya. Dialah yang mengobati luka dihatinya, luka yang disebabkan oleh seseorang di masa lalunya. Dari dulu dia sudah mengabdikan dirinya hanya untuk Marissa, melindungi wanita itu dan menjaga, walau Marissa, ia yakini tidak bisa dimilikinya sepenuhnya, tapi dirinya tetap yakin kalau ada tempat terkecil di hati Marissa untuk dirinya.

El menatap jam tangannya, hampir tengah malam. Mungkin Marissa sudah tidur, pikirnya. Ia mengetuk – ngetukkan kakinya sambil menunggu lift mencapai lantai yang diinginkannya. Denting lift terdengar, pintu lift terbuka dan El keluar perlahan. Tepat bersamaan, seorang pria berjaket hitam yang mengenakan tudung jaket masuk ke dalam lift. Pria itu nampak terkejut melihat siapa yang barusan berpapasan dengannya.

El tetap melangkah lalu menghentikan langkahnya, ia menoleh dan melihat pintu lift tertutup. Ia memiringkan kepalanya berpikir. Ia seperti mengenal wajah itu.. pikirnya.

" Siapa?" gumamnya. " Wajahnya tidak asing.."

Marissa sudah merasakan hal aneh sejak Daniel pergi, ia merasa El akan datang dan benar, sekarang pria itu sudah masuk dan melepas sepatunya dan berganti sandal rumah.

"El.." panggilnya pelan.

Mata mereka bertemu dan El langsung memeluknya, "Maafkan aku.." lirih El. "Aku tidak bermaksud kasar waktu itu.."

Marissa tersenyum dan membalas pelukan El, "Aku tahu perusahaanmu sedang kacau, kau pasti sedang banyak pikiran. Seharusnya aku tidak mengatakan tentang Daniel waktu itu.."

"Aku sudah memikirkannya." El merenggangkan pelukannya dan menatap Marissa. "Aku tahu massa hukuman Daniel akan berakhir setelah ini. Dan aku akan segera mengurus surat perceraian kalian.."

Kening Marissa langsung berkerut, "El. Kau tidak bisa memutuskan ini secara sepihak!"

"Aku bisa. Aku akan membiayai semua kebutuhanmu, kau ingat Marissa, kejadian 5 tahun yang lalu, saat dia ditangkap karena berurusan dengan bahan haram itu.."

Marissa menunduk, ia tidak mungkin melupakan kejadian waktu itu. Jika mengingatnya, membuat hati Marissa miris.

"Dihari itu aku sudah berjanji akan selalu melindungimu, tidak akan menyakitimu dan aku menc-"

"Cukup.." ucap Marissa sambil mendongak, "Sebelum kau mengatakan itu, aku akan perjelas lagi El. Aku mencintai Daniel. Kau tahu itu. Dulu kita. Tidak, jangan menyela ku.." Marissa meletakkan jari telunjukkan untuk menghentikan El, "Aku tahu Daniel sudah melanggar janjinya padamu, tapi tolong beri dia kesempatan El. Kita sahabat El.."

"Marissa.." El memegang jari telunjuk Marissa lalu dikecupnya. "Aku akan bertemu dengannya kalau begitu. Aku tidak akan berdebat masalah Daniel, kita baru saja berbaikan.."

"Kau datang kemari karena jumpa pers mu pagi tadi?"

"Aku akan menikah, Marissa.." ucap El.

El melihat keterkejutan di mata Marissa, ia menangkup kedua pipi Marissa. "Aku hanya menikah karena perusahaan, kau tidak perlu khawatir.."

"Bukankah, kalian saling mencintai, kupikir itu berita yang luar biasa.." terdengar nada senang dalam kalimat Marissa.

Kening El berkerut, "Tidak. Kami tidak saling mencintai.." El mengucapkannya sambil melepaskan tangkupannya pada pipi Marissa. "Levina tidak pernah mencintaiku. Dia.." El membuang muka, takut jika Marissa mengetahui ekspresi wajahnya.

Marissa melangkah dan berdiri dihadapan El, "Levina pasti mencintaimu, kalian saling mencintai.."

"Tidak!" tegas El, "Dia mencintai Kak Al. Bukan Aku...."

SECRET 3

"Kak Al! Hati – hati!"

"Iya. Iya. Kamu diam saja, Lev, jangan membuatku gugup!.." bentak Al sambil memanjat pohon.

Levi memberenggut mendengar nada bentak Al.

"Lev cuma khawatir kalau kak Al jatuh!" teriaknya lagi.

Al sudah sampai di tempat anak kucing yang terjebak itu. Diraihnya anak kucing itu dengan perlahan, ia melangkah. "Dapat!" teriaknya senang. "Aku akan membawanya turun.." teriak Al pada Levi yang menunggunya di bawah pohon. Wajah Levi berbinar dan mengangguk.

"Ini.." Al menyerahkan anak kucing yang dibawanya pada Levi saat dirinya sudah dihadapan gadis kecil itu.

"Terima kasih!" ucap Levi tulus sambil mengambil anak kucing kesayangannya.

"Lain kali dijaga. Jangan sampai kabur lagi.."

"Siap boss.." ujar Levi sambil memberi hormat pada Al.

Dengan senyum merekah, Al mengusap kepala Levi. "Lanjut main lagi!" ajaknya.

"Hemm.." angguk Levi dengan senyum indahnya.

El melihat interaksi itu, wajahnya tertunduk dan perasaan bersalah membuncah dalam dirinya. Ia yang mengeluarkan La-la, kucing Levi dari kurungannya. Ia tidak sengaja melakukan itu. Ia hanya ingin bermain dengan kucing kesayangan Levi, tapi apa? Kucing itu malah menghilang.

"Lain kali jangan diulangi.." sebuah tangan mengelus kepalanya dengan sayang.

El hanya mengangguk. "Maaf.." ucapnya kemudian.

"Minta maaf sama Levi.."

Dengan berat, El mengangkat kepalanya dan bertemu mata dengan mata Kakaknya – Al. "Levi pasti marah padaku?" tanyanya polos.

Al tersenyum melihat raut wajah adiknya. "Sebelum dicoba, tidak bakal tahu kan?"

Sambil memberenggut, El menoleh dan menatap Levi. Begitupun dengan Levi, gadis kecil itu berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri, sedang memandangnya sambil menggendong La-la.

El takut. Ia takut Levi akan membencinya. Ia menoleh kembali menatap Al, meminta saran.

"Minta maaf sama Levi.." perintah Kakaknya.

Dengan kepala tertunduk, El melangkah mendekati Levina, ia menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri bingung, kepalanya masih tertunduk. Ia memberanikan diri. "Aku... "

"Apa?"

Mengangkat kepalanya dengan yakin, El berkata, "Maafkan aku. Aku hanya ingin bermain dengan La-la.." ia menunjuk La-la yang ada digendongan Levi. "Tapi.. dia tiba – tiba menghilang dan aku tidak tahu kalau dia sudah memanjat keatas pohon.. jadi, aku-"

"El lucu deh.." potong Levi sambil tersenyum.

Matanya terbelak, terkejut mendapati Levina malah tersenyum mendengar permintaan maafnya. Gadis itu tidak marah?

"Kalau El mau main sama La-la. El bisa bilang Levi.." ucap Levi masih dengan senyum manis diwajahnya.

Mata El yang semula terbelak dan terkejut, lambat laun berubah, matanya berbinar melihat senyum Levi dan ikut tersenyum lalu menganguk, "Hemm.."

"Ayo!" ajak Levi. Tangan mungil Levi meraih tangan El dan menariknya. Keduanya tersenyum sambil berlari.

Semenjak hari itu, mata El selalu tertuju pada Levi. Tidak sekalipun, pandangannya lepas. Mereka tumbuh bersama. Bersekolah disekolah yang sama. El memang sengaja. Ia sudah jatuh cinta pada Levina Indrani Andoko. Walau perusahaan keduanya adalah musuh, bukan berarti mereka harus bermusuhan juga.

Bahkan Levi sering sekali tidur dirumahnya. Betapa senangnya dirinya saat Levi memilih kamar tidur milik El untuk ditempati tidur. Cinta monyet itu

berlanjut terus hingga hari kelulusan kakaknya, peristiwa yang merubah hatinya.

El menoleh ke kanan dan ke kiri. Mencari sosok Levi. Ia baru saja keluar dari gedung untuk memberi ucapan pada kakaknya yang sudah lulus SMA. Ia terus mencari dan mengingat sesuatu. Segera ia memutar tubuhnya dan berjalan secepat ia bisa.

"Levi!" teriaknya. Langkahnya terus sampai dibelakang gedung perpisahan. "Kau disini rupanya?" El mendekati Levi dan duduk disamping gadis itu. Kening El berkerut melihat posisi duduk Levi. Gadis itu menunduk dengan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Kau kenapa? Kau sakit?" cemas El. Tangannya sudah merangkul salah satu bahu Levi. Berusaha menegakkan duduk gadis itu.

Kepala Levi menggeleng kuat.

"Levi.." panggilnya lembut. "Bicaralah.. ku mohon! Jangan membuatku cemas."

Perlahan Levi menurunkan kedua tangannya, mata El terbelak, "Kau menangis? Siapa yang membuatmu menangis?" El langsung berdiri. "Siapa?"

"Tidak ada El. Jangan seperti ini."

"Lalu kenapa kau menangis?" tanya El sambil duduk kembali. Tangannya memegang kedua tangan Levi.

"Kak Al sudah lulus.." ucap Levi.

Jawaban itu membuat El mengerutkan kening tidak mengerti. "Iya. Lantas kenapa?" tanya El polos. Dan mendapatkan pelototan dari Levina.

Levina melepaskan genggaman tangan El. "Aku tidak akan bertemu dengan Kak Al, lagi.."

"Kau masih bisa bertemu dengan Kak Al dirumah. Kau hanya harus sering main kerumah dan menginap disana?" mata El berbinar.

"Bukan itu maksudku El.." Levina berdiri dan melangkah kedepan lalu berhenti, ia membelakangi El.

"Lalu apa?" El ikut berdiri dan melangkah mendekati Levi, ia berdiri dibelakang gadis itu.

"Kak Al sudah lulus, dan pastinya ia jarang dirumah bukan?"

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

Levina menoleh dan menatap El. "Aku menyukai Kak Al. Banyak teman – teman yang bilang, kalau anak laki – laki yang sudah kuliah pasti jarang pulang karena sering keluar dengan teman – temannya.." Levina melanjutkan, "Kak Al sangat

tampan, pasti di sana akan banyak gadis cantik. Teman – teman juga bilang, kalau anak kuliahan sangat cantik, Jadi-.." Levina berhenti berbicara saat melihat El menunduk. "El..!" panggil Levi. "Kau mendengarku tidak?" gerutunya.

El masih menunduk.

Aku menyukai Kak Al..

Aku menyukai Kak Al..

Aku menyukai Kak Al..

Dari peristiwa itu, hatinya hancur. Cintanya hancur. Selama ini dirinya yang selalu didekat Levina. Levina selalu memilih melakukan apapun dengannya, bukan dengan kakaknya. Tapi itu hanya untuk menarik perhatian Kak Al, bukan berarti Levina menyukai dirinya.

Tiba – tiba El tertawa getir, mendapati kebodohannya selama ini. Cintanya bertepuk sebelah tangan.

"El.. kau kenapa? Tiba – tiba tertawa seperti itu? Kau mengerikan?"

"Kau menyukai Kak Al?" tanya El langsung.

Wajah Levina tiba – tiba menunduk, lalu mengangguk, kemudian wajah itu terangkat kembali, "Jangan katakan pada Kak Al. Kumohon El!"

Bagaimana dirinya harus menjawab?

"Ya El.. Jangan beritahu kak Al. Aku bisa malu nanti.."

Dengan berat hati, El tersenyum. "Ya. Aku tidak akan memberitahunya.."

Tak lama setelah acara perpisahan itu. Sebuah kabar duka mengejutkan datang dari keluarga Dinasti Amesty. Pemimpin perusahaan itu meninggal dunia. Pemimpin perusahaan yang tidak lain adalah kakek dari Al dan El itu memang sudah tergolong usia tua. Kehidupan Al dan El berubah drastis.

El yang saat itu masih diliputi perasaan sedih karena mendapati sebuah kenyataan bahwa gadis kecil, gadis cinta pertamanya ternyata tidak menyukainya melainkan menyukai Kakaknya sendiri. Ditambah kabar duka, kepergian Kakek yang sangat dia sayangi. Kehidupan keluarganya berubah, begitupun dengan kehidupan Kakaknya yang sudah memasukki dunia perkuliahan. Tanpa dia sadari sifat pembangkang kakaknya yang tidak pernah terlihat, kini muncul.

Selama ini dirinya hanya bisa bersembunyi dibalik pintu saat mendengar pertengkaran antara

kakak dan Ayahnya. Walau dirinya sudah duduk dibangku SMA, namun ia masih mengingat dengan jelas didikan ibunya. Ia tahu, yang dilakukan Kakaknya salah – namun dibalik semua itu pasti kakaknya memiliki alasan kuat.

Hari – hari dilaluinya dengan hampa. Tidak ada senyuman, gelak tawa menghilang. Bahkan dirinya menjauhi Levina sejak acara pelepasan itu. Saat berpapasan, El hanya menatap Levina sekilas dan berlalu pergi. Tanpa senyum dan sapaan. Hatinya masih saja sakit.

"El..!" panggil seseorang. Tubuh El berputar, Egi – teman satu klubnya berlari menghampirinya.

"Ada apa?"

"Levina.." jawab Egi masih ngos-ngosan.

"Kirain ada apa.." ucapan El terdengar dingin ditelinganya sendiri, ia memutar tubuhnya lagi dan mengemasi buku – bukunya. Ia tidak peduli lagi. Tepukan dipundaknya membuatnya meringis dan berputar. " Apa!" kesal El.

"Kubilang Levina, dan kau hanya mengatakan 'Kirain ada apa', kau sudah gila ya?"

El kesal lalu meletakkan bukunya dengan keras, "Lalu aku harus bereaksi bagaimana? Aku tidak peduli lagi dengannya.."

"Hei! Aku tahu kau masih berduka dan sedih. Tapi kau tidak akan melupakan Levina bukan? Dia butuh bantuanmu.."

"Kau saja yang membantu.." El mengatakan dengan cepat dan memasukkan buku terakhir kedalam tasnya.

"Para senior menjahilinya.."

" Kau saja yang tolong. Aku ada urusan.." El menutup resleting tasnya dan membawa tasnya. "Menyingkirlah.." perintah El.

"Ada apa dengan, sobat? Kau berubah sejak acara perpisahan.."

"Bukan urusanmu.." El berjalan namun tangan Egi dipundaknya mencegahnya.

"Setidaknya bantu Levina. Senior perempuan itu membuli dibelakang gedung olahraga karena karena dia gadis yang dekat denganmu.."

"Kami sudah tidak dekat lagi.."

"Kumohon! Kesanalah.."

"Aku tidak mau bertengkar dengan perempuan.." El menyingkirkan tangan Egi dipundaknya dan berjalan keluar kelas.

"Kau keterlaluan sekali!" teriak Egi. "Aku akan mencari bantuan lainnya.." Egi berjalan melewatinya.

El menatap punggung temannya itu. *Kenapa tidak dia sendiri yang melawannya, Egi.. Egi..*

Langkah kakinya tidak menuju gerbang sekolah, melainkan menuju belakang gedung olahraga. Ia bisa mendengar tangisan seseorang, lalu sebuah tawa terdengar selanjutnya.

Ia memejamkan mata dan melangkah dengan santai ke sumber suara.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya El polos. Dihadapannya sekarang ada segerumbul perempuan, perempuan yang dikenalnya sebagai senior. "Apa yang senior lakukan disini?" tanyanya lagi.

Gerombolan seniornya terlihat bingung dan takut saat melihatnya. Perlahan gerombolan itu menepikan dirinya ke dinding. Matanya membelak melihat bagaimana kondisi Levina disana.

Matanya bengkak dan kedua tangannya berusaha menutupi tubuhnya, seragamnya sobek! Bukan hanya senior perempuan yang membulinya, laki – laki berotak mesum itu juga membuat seragam Levina sobek.

"Kalian tidak tahu, berurusan dengan siapa?" El geram, dia melempaskan tasnya dan melangkah mendekati Levina.

Para perempuan saling tatap dan kabur satu persatu. Sekarang hanya ada lima orang laki – laki, ditambah dirinya.

"Elvano Febrian.. Jadi benar? Gadis ini milikmu?"

Kening El berkerut, ia menghentikan langkahnya dan berhadapan dengan seniornya.

"Kenapa kau harus merusak seragamnya?"

"Karena gadis manis itu menolakku, pada akhirnya aku membencinya.."

"Masalah sepele.." tawa getir El membuat seniornya itu geram.

"Kau tidak punya rasa hormat sekalipun dengan seniormu!"

"Rasa hormat? Bahkan kau tidak memiliki rasa hormat pada seorang perempuan. Kenapa aku harus menghormatimu.."

"Bocah kurang ajar!" teriak salah satu seniornya.

Senior dihadapannya tersenyum. "Kau adik Aldino bukan? Aku membenci Kakakmu.."

"Itu bukan urusanku. Itu urusanmu dengan Kakakku.."

Kalimat itu membuat seniornya yang lain yang awalnya hanya berdiri saja dan mendengarnya

bercakap – cakap, kini saling berlomba memberinya pukulan.

Dengan lincah El menghindari pukulan itu. Tanpa harus mengotori tangannya lama – lama, satu persatu seniornya tumbang, tersisa hanya senior yang diajaknya berbicara tadi.

"Kau menambah rasa benciku.."

El memenarkan kerah bajunya lalu menanggapi ucapan itu, "Kita bisa melanjutkannya kapan–kapan. Sekarang aku ada urusan yang lebih penting.." tatapannya terarah pada Levina yang masih menangis sesegukan dengan mata bengkak dan kedua tangannya menutupi bagian tubuhnya.

Senior didepannya itu melirik kebelakang, dimana Levina berada, "Aku akan melepaskanmu kali ini.."seniornya berbisik, "Ayo kita pergi!"

El melepaskan jaket yang dikenakannya, dan menyampirkannya pada tubuh Levina, tanpa disangka Levina berdiri dan langsung merangkul El, membuat jaket El yang tadinya tersampir ditubuhnya kini teronggok ditanah

"Terima Kasih El.. Terima kasih.."

Tubuh El kaku seketika, Ia menahan agar tangannya tidak membalas rangkulan Levina. Matanya terpejam, ia hanya mendengar sesegukan

Levina, perlahan segukan itu hilang digantikan sesuatu yang berat. El membuka mata dan mendapati Levina pingsan masih sambil memeluknya. Tangannya dengan sigap memeluk tubuh mungil itu.

"Mereka disana!" sebuah teriakan membuat kepala El berputar, Egi datang membawa bala bantuan.

"El.." bisik Egi. " Kau-"

"Ambilkan jaketku" potong El.

Egi dengan sigap langsung melangkah mendekatinya dan mengambil jaket yang teronggok ditanah itu.

Sebelah tangannya masih menahan tubuh Levina dan tangan satunya ia gunakan untuk menyampirkan jaketnya pada tubuh Levina. "Aku akan membawa Levina ke rumah sakit.." ucapnya sambil menyelipkan sebelah tangannya dilipatan lutut Levina dan membopongnya.

Egi dan teman – temannya yang lain hanya bisa melihatnya pergi sambil membopong Levina.

El memegang tangan Levina. Lukanya sudah diobati dan dokter bilang Levina baik – baik saja,

tapi sampai sekarang gadis itu belum sadar juga. El menghela napas.

"Bangun Levi. Jangan membuatku takut.."

Mungkin kalimatnya adalah sebuah mantra, perlahan kelopak mata Levina terbuka, tangannya bergerak dalam genggaman El.

"Levi.." panggilnya.

"El.." Levina menoleh dan tersenyum lemah melihat wajah El.

"Syukurlah kau sudah sadar. Dokter bilang kau baik – baik saja. Aku tidak memberitahu Kakekmu, aku takut-"

"Terima kasih.." potong levina. "Aku baik – baik saja sekarang." Levina berusaha duduk dan El membantunya. "Aku senang kau masih mempedulikanku. Aku senang sekali.." Senyum Levina, senyum itu, senyum yang bertahun – tahu lalu membuatnya jatuh cinta. Levina melepas genggaman tangan El dan berbalik menggenggam tangan El dengan erat.

"Aku takut, kupikir kau sudah pergi darikku, sama halnya dengan Kak Al, sejak hari itu kau menjauhiku, ditambah berita duka yang menimpa Kakek, aku turut bersedih, setelah itupun kau menjauh dariku, El.. aku tetap berpikir positive, kau

mungkin masih berduka, namun pikiran itu lenyap saat kita berpapasan dan kau hanya menatapku sekilas dengan wajah dingin, tanpa senyum dan tanpa sapaan. Apa salahku padamu El? Katakankah? Aku akan memperbaikinya.. tapi tolong jangan menjauh dariku.. hanya kau satu – satunya yang kupunya.." mata indah Levina yang masih bengkak kini tampak berkilau karena air mata.

Hati El sakit, dadanya sangat sesak. Tangannya yang bebas menghapus air mata Levina. "Kau tidak boleh menangis. Kau harus beristirahat. Aku akan mengurus administrasi.." El melepaskan genggaman tangan Levina yang erat, ia enggan melepasnya namun pikirannya dan hatinya mengharuskannya melepas genggaman itu dan pergi dari hidup Levina.

"El.." panggil Levina.

El tidak berhenti melangkah dan menutup pintu dari belakang. Tubuhnya lemas seketika, disandarkannya tubuhnya di pintu. El memejamkan mata dan menenangkan hati serta jantungnya yang terus berdetak kencang.

SECRET 4

El tidak kembali kala itu, perasaan sakit tiba – tiba menghampiri Levina.

"Kenapa kau tidak kembali, El. Kenapa?" suara Levina bergetar, kedua tangan terkepal, diletakkan didadanya yang terasa sesak, bukan hanya suaranya yang bergetar, tubuhnya ikut bergetar hebat menahan sakit. "Kenapa El? Ada apa denganmu?"

Keesokan harinya Levina diperbolehkan pulang, setibanya dirumah, mansion besar itu terlihat sunyi. Kenapa Levina harus terlahir tanpa orang tua. Kenapa Ibu dan Ayahnya harus meninggal saat dirinya masih kecil, kenapa orang – orang yang dicintainya pergi? Kenapa? Kedua orang tuanya, sekarang El..

Hari – hari Levina sama buruknya dengan El. Mereka tidak pernah saling sapa dikemudian hari.

Masalah – masalah teratasi dengan hukuman yang diberikan pihak sekolah. Itu menambah rasa benci seniornya terhadap dirinya. Kehidupannya dipenuhi dengan kesendirian. Pikiran itu mematahan semangatnya.

"Levi. Sudahlah, jangan murung terus seperti itu.." suara sahabatnya Agnes membuatnya menoleh.

"Aku harus gimana, Nes. El menjauhiku.."

Agnes menghela napas, tangannya menepuk pelan pundak Levina, "Kau tahu Levina?"

"Apa?" tanya Levina bingung.

Agnes menyeruput jus jeruknya lalu menatap Levina, "Kalian seperti sepasang kekasih yang lagi bertengkar.."

"Kekasih? Tidak mungkin.." celetuk Levina, langsung memukul lengan Agnes.

"Sakit Levi.." Agnes mengusap lengannya yang dipukul Levina, "Lantas apa? Begini.." ucapnya sambil membenarkan duduknya menghadap Levina sepenuhnya. "Kau selalu memikirkan El, bukan?" Levina mengangguk. "Kau takut El jauh darimu?" Levina kembali mengangguk. "Itu dia.." Agnes menjentikkan tangan. "Kau sudah jatuh cinta padanya kan? Kau takut kehilangan El. Walau kau

bilang kau menyukai Kak Al, tapi sesungguhnya kau menyukai El.."

Levina menunduk dan berpikir. "Aku menyukai El?" bisiknya pada dirinya sendiri.

"Yap. Kau menyukai El.." Agnes berkata lalu kembali menikmati jus jeruknya.

Benarkah dirinya menyukai El? Tapi El hanya? Hanya?

"Aku akan pergi.." putus Levina sambil berdiri.

Agnes tersentak dan membelakkan mata, "Kemana?"

"Kerumah El. Aku akan menemuinya dan menanyakan langsung kenapa dia menjauhiku.."

Agnes menggeleng, "Astaga! Kau sudah gila.."

"Terserah apa katamu. Aku pergi.." Levina langsung menyambar tasnya dan meninggalkan Agnes.

Levina sudah berdiri digerbang utama Mansion Amesty. Ia menghela napas dan memantapkan diri. Ia melangkah dan membuka gerbang kecil lalu masuk kedalam pekarangan rumah yang megah ini. langkahnya terus diperlebar dan matanya menyipit saat melihat sosok yang dikenalnya.

"Kak Al.." panggil Levina. Ia langsung berlari dan mencengkeram tangan Al yang hendak membuka pintu taksi.

"Levina?"

"Kak Al mau kemana?"

Al menghela napas, ia melepaskan cengkraman tangan levina. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Kenapa Kak Al malah balik bertanya?"

"Levi...." Al menyisir rambut hitamnya ke belakang dan menatap Levina. "Masuklah kedalam dan temui El.."

Al hendak membuka pintu lagi namun Levina mencegahnya."Kak Al mau kemana?"

"Aku akan pergi dari sini.."

"Kak.."

Al menyatukan kedua tangan Levina dan menggenggamnya. "Aku akan menghubungimu nanti.."

Levina mengangguk, walau sebenarnya dirinya bingung.

Al langsung masuk kedalam taksi. Levina memandang kepergian taksi itu. Ia menoleh kedalam rumah. Disana Paman Handono juga menatap kepergian taksi yang ditumpangi Al.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Setelah melihat Paman Handono masuk ke dalam rumah, Levina memberanikan diri melangkah mendekati pintu, disana ada Bibi Malia.

"Levina.." Bibi Malia melangkah mendekatinya.

"Levina melihat Kak Al pergi.."

"Iya. Ada sedikit masalah. Kau datang ingin menemui El?"

Levina langsung mengangguk, "Iya. Apa El-"

"Dia ada diatas. Pergilah. Hibur dia.."

Kedua alis Levina terangkat. Senyumnya mereka dan mengangguk, "Heem.." langsung saja langkahnya lebar menuju tangga dan menaiki anak tangga secepatnya.

Ia bisa melihat kesedihan El dari tempatnya berdiri sekarang. Levina mengetuk pintu kamar El, kepala El langsung menoleh.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya El.

Levina masuk kedalam kamar El, ia melihat sekeliling kamar yang berantakan. "Apa yang terjadi?" dengan cemas Levina langsung melangkah mendekati El. "El. Apa yang terjadi? Kak Al.."

"KELUAR!" teriak El.

Seketika Levina melangkah mundur karena terkejut. " El..A..aku.."

"KUBILANG KELUAR! Aku tidak ingin bertemu denganmu ataupun Kak Al lagi.. KELUAR! JANGAN PERNAH TEMUI AKU!"

Mata Levina langsung memanas, hatinya hancur seketika, bulir air mata perlahan mengalir di pipinya. Ia tertunduk dan langsung mengerjap melihat luka ditangan El. Levina mendekati El dan berlutut. "Kau terluka.." ucap Levina, suaranya bergetar masih takut dengan bentakan El namun rasa itu kalah dengan perasaan cemasnya akan luka ditangan El. "Aku akan mengobati lukamu.." Levina dengan lembut menyentuh tangan El yang terluka namun tangan itu ditepis El dengan kuat.

"KUBILANG KELUAR, LEVINA.. APA KAU TIDAK DENGAR AKU! KELUAR DARI SINI!" teriak El sambil berdiri, membuat tubuh Levina terjungkal, dan jatuh terduduk.

"El. Ada apa denganmu?" Levina dengan perlahan bangkit berdiri.

Mata El memerah dan bengkak. *El habis menangis. Apa karena kepergian Kak Al.*

"El.. kak Al menyuruhku menemuimu.."

"Omong kosong! Pergi dari sini!"

Levina masih bersikukuh berdiri disana. Walau dia merasakan kedua kakinya yang gemetaran.

El marah dan ia menyeret Levina keluar dari kamarnya, "Jangan pernah kau kesini lagi!" ucap El sebelum menutup pintu dihadapan Levina.

Air mata Levina turun seketika. Kedua tangannya mengusap lembut pintu kamar El. "Ada apa denganmu El?"

Kepergian Al menambah rasa sakit dihati El. Kakaknya bahkan menyuruhnya untuk berjanji. Janji konyol.. kenyataan yang seharusnya memang ia lakukan tanpa harus ada janji. Hari – harinya begitu buruk pada akhirnya. Neneknya bahkan mendidiknya dengan keras.

Bagaimana Neneknya memberikan wejangan dan membuat keteguhan El semakin menajam, ia menjadi pribadi yang tertutup dan kaku. Dalam pikirannya hanya ada perusahaan dan keluarga, tidak sempat memikirkan cinta. Cinta yang hanya membuatnya merasakan sakit hati yang teramat. Bukan hanya Levina, tapi Kakak yang begitu ia cintai, begitu ia banggakan dan dijadikan panutan harus rela mengambil jalan pintas untuk

menemukan kebahagiaannya sendiri dengan meninggalkan keluarga.

Bagaimana dengan dirinya? Tuhan pasti sudah mengutuknya! Semua orang yang begitu ia sayangi pergi! Pergi dengan menorehkan luka dalam dihatinya. Luka yang mungkin, waktupun tidak bisa menyembuhkan.

Hari berganti dengan cepatnya, El mengurung diri dihari kelulusannya, tidak mau diganggu dan berpikir keras. Bisakah ia menemukan kakaknya! Ia tidak bisa memungkiri hati dan pikirannya. Walau luka itu masih basah, namun hatinya masih menginginkan kakaknya kembali. Ia berjanji akan membawa kakaknya kembali dan ia sudah memutuskan untuk melanjutkan studinya di luar negeri, kemungkinan dimana kakaknya berada.

"Kenapa harus di luar negeri?" tanya Malia sambil mengamati El mengemasi barang.

Dengan cepat El memasukkan semua pakaian dan merapikan semua barang bawaannya lalu berjalan mendekati sang Ibu dan menggenggam kedua tangannya. "El akan membaw pulang Kakak, Ibu.."

Mata Malia terbelak. "Kau yakin? Tidak ada kabar apapun tentang kakakmu selama ini. Bagaimana mungkin?"

"El akan berusaha Ibu.."

SECRET 5

"Pergilah dari sini! Jangan pernah kau menginjakkan kaki mu di rumah ini lagi!" teriak Handono – Ayah Al dan El. "Aku juga akan mencabut semua fasilitasmu, kau bukan putraku.. Kau membuat malu keluarga Dinasty, pergi dari sini!" lanjut Handono sambil memalingkan wajahnya, terlalu marah hingga dirinya tidak mau melihat wajah putra sulungnya.

Tidak jauh dari tempat Handono berdiri, El berdiri melihat kemurkaan sang Ayah.

"Al akan pergi dari sini! Untuk apa tinggal di rumah ini, bukan rumah.. tapi neraka!" dengan cepat Al berjalan melewati Sang Ayah dan berjalan cepat menaiki tangga.

Melihat Kakaknya menaiki tangga, El mengikuti dan langsung masuk kedalam kamar sang Kakak.

"Kak Al.." panggil El.

"Pergilah El.. Jangan kesini.."

"Tapi Kak.."

Al menghentikan aktivitasnya dan menatap tajam El sekilas lalu berjalan mendekati adiknya itu.

"Berjanjilah padaku.."

"Apa?"

"Kau harus menjadi lebih baik dariku. El.." ucap Al sambil mencengkram kedua lengan El. "Jadilah diri sendiri, jangan mau menjadi boneka orang.. lawan mereka.."

El langsung terbangun dari tidurnya. Napasnya tersengal – sengal. Kenapa akhir – akhir ini dirinya teringat akan kenangan masa lalunya.

Ia menatap jam di nakas. Ia bisa terlambat ke kantor, pikirnya. El memutuskan langsung membersihkan diri. Ia menuruni tangga sambil mengenakan jas hitamnya dan langsung berjalan menuju ruang makan. "Selamat pagi semuanya.." ucap El sambil mengambil duduk disamping Ibunya.

"Selamat pagi El.."

"Selamat pagi.." jawab Dewi, lalu bertanya, "Kudengar kau akan membuat kesepakatan dengan beberapa perusahaan industri.."

"Iya Nek. Ada 4 sampai 5 industri.."

"Jangan lupa menjemput Levina. Kalian makan siang di rumah saja.."

"Kenapa?" tanya El

Malia angkat bicara, "Hari ini kakakmu akan pulang.."

Kening El berkerut, "Kak Al, maksud Ibu?"

"Tentu saja. Siapa lagi kakakmu.." celetuk Dewi.

El memiringkan kepalanya sedikit dan berpikir, "Kemarin aku baru saja menemui kakak, dan Kak Al tidak mengatakan apapun.." El melihat pada kedua perempuan dinasty itu, tapi tidak ada tanda – tanda ada yang hendak menjawabnya

"Sudahlah. Kau bisa terlambat ke kantor nanti.."

"Aku belum menyelesaikan sarapanku Ibu.." ucap El disela – sela mengunyah rotinya.

"Bawa saja.." usir Malia.

Ada yang tidak beres.

Levina bergerak gelisah di sofa. Sudah setengah jam ia menunggu El dibutik milik Bibinya itu.

"Dimana El?"

Levina mendongak lalu berdiri tepat di samping Bibinya. "Mungkin jalanan sedang macet.."

Bibinya menatap Levi dengan tajam, lalu menghela napas. "Baiklah, kita tunggu setengah jam lagi, setelah itu Bibi akan pergi.."

"Bibi Elena, terima kasih.." girang Levi.

Elena tersenyum lalu berbalik dan berjalan menjauh, Levina berpikir daripada menunggu didalam, sebaiknya dirinya keluar dan menjemput El. Langkahnya pasti dan keluar dari ruangan, berjalan melewati beberapa etalase yang berisi gaun dan pakaian adat pengantin rancangan Bibinya sendiri. Seketika itu juga, ia bisa melihat mobil El terparkir, senyum senang menghiasi wajahnya, buru – buru Levina berlari membuka pintu dan menyambut El.

"Kupikir kau tidak datang.." ucapnya.

Aku ada urusan sedikit tadi, jalanan juga macet.." jelas El

Levina mengangguk dan mengajak El masuk, "Ayo.. Bibi Elena sudah menunggu.."

El terduduk sambil membuka majalah di pangkuannya. Ia terlambat bukan karena macet, melainkan ia baru saja bertemu dengan Daniel,

teman lamanya dimasa kuliah. Teman yang begitu dia percaya, hingga wanita yang dicintainya itu rela ia lepaskan. Sekelibat ingatan tentang masa lalunya muncul...

Marissa berjalan kearahnya sambil memeluk sebuah buku, dengan senyum merekah dibibirnya.

"El.."

"Duduklah.."

Marissa duduk di samping El, "El. Aku sangat senang sekali, dan aku bisa gila kalau tidak menceritakannya padamu.."

"Ceritakan.." suruh El, ia mengubah posisi duduknya menghadap Marissa dengan senyum menghiasi wajahnya.

"Daniel baru saja melamarku.."

Seketika itu senyum diwajah El menghilang. "Daniel?"

Marissa mengangguk antusias. "Akhirnya. Setelah sekian lama, cintaku terbalaskan, aku sangat senang sekali.."

"Dia langsung melamarmu?" tanya El.

Marissa kembali mengangguk antusias.

Keningnya langsung berkerut, ia tertunduk dan berpikir, Daniel tidak mengatakan apapun padanya. Lalu El bangkit berdiri, membuat Marissa terkejut.

"Ada apa El?"

"Aku harus pergi.." El tidak menatap wajah Marissa kala itu, ia langsung berlalu meninggalkan Marissa.

Langkah El di percepat, ia akan menemui Daniel. Dicarinya Daniel dan dirinya menemukan sahabatnya itu berdiri digerbang kampus timur.

"Daniel!" panggil El sambil berlari kecil menghampiri Daniel.

"El.." senyum menghiasi wajah Daniel. "Maaf.." lanjutnya kemudian saat El sudah berdiri dihadapannya."Aku tidak bisa membendung perasaanku, persahabatan kita jadi seperti ini.."

"Bukan itu yang menjadi masalah bagiku.."

Daniel tampak bingung, "Apa?"

"Berjanjilah padaku, jangan pernah membuat Marissa sedih, bahagiakan dia, lindungi dia."

"Tentu sobat, kau tidak marah karena persahabatan kita akhirnya berujung-"

"Sudahlah. Itu tidak penting, ingat! Jika kau melanggarnya, aku sendiri yang akan menjaga dan membahagiakan Marissa.."

"El.."

Panggilan itu membuat El mengerjap lalu menoleh, seketika matanya melebar dan mulutnya terbuka sedikit. Bagaimana mungkin? Levina. "Levina.." lirihnya.

"Bagaimana?" tanya Levina. Levi berjalan perlahan menuruni anak tangga dan berjalan mendekati El.

El tidak bisa memalingkan wajahnya dari Levina. Levinanya...

"Apa gaunnya tidak bagus? Katakan sesuatu.."

Levina tampak bingung sekarang, ekspresi El sangatnya membuatnya malu, bagaimana mungkin El terus saja menatapnya seperti itu.

"El. Elvano?"

Dilihatnya El tampak mengerjap lalu berdeham, "Bagus.." ucap El pendek, tanpa melihat Levina malahan.

"Bagimana penampilan keponakanku? Apakah dia sudah membuatmu terpesona?" tanya Bibi Elena pada El.

"Bibi.." panggil Levi. "Aku akan ambil gaun ini.." ucapnya pada El.

El mengangguk.

"Kau juga harus mencoba tuxsedomu.."

"Aku akan mencobanya nanti.."

Levina menahan senyum senangnya lalu mengangguk, berbalik dan mengganti gaunnya.

Mereka lantas meninggalkan butik itu dan pulang ke rumah Keluarga Dinasty untuk makan siang.

El memarkir mobilnya dengan mulus, keduanya keluar dan berjalan beriringan memasukki rumah besar itu. Saat memasukki ruang makan, disana sudah ada kakaknya Al dan istrinya Hanna.

"Kalian sudah datang?" tanya Al sambil bangkit berdiri menyambut El.

"Kau tidak mengatakan apapun waktu itu kak?" El balik bertanya.

Levina duduk disebelah Hanna dan mereka mengobrol kecil.

Makan siang keluarga itu terasa hangat, perbincangan – perbincangan kecil membuat ikatan diantara keluarga menjadi kuat.

Setelah makan siang, Levina membantu Hanna membereskan peralatan makan siang. Sedang Al mengajak El untuk berbicara berdua dengan serius.

"Kau sudah memberitahu wanita itu?" tanya Al

"Ya. Aku sudah memberitahunya. Dia tidak keberatan.."

"Jika pun dia keberatan, itu akan jadi suatu masalah. El.. lepaskan saja wanita itu, kembalikan dia pada suaminya. Bukankah masa hukumannya sudah selesai?"

Al melihat adiknya tidak merespon. "El. Jangan seperti ini. Kau tidak mencintai wanita itu, kau hanya terobsesi padanya."

"Dia yang sudah membantu mengobati lukaku.." jelas El, matanya menatap lurus mata sang Kakak. "Luka yang disebabkan masa lalu kak.."

Al tahu apa yang dimaksud oleh El.

"Tak bisakah kau lepaskan semua itu, itu sudah lama sekali El. Ini lembaran baru untukmu. Bersama Levina.."

El menggeleng dan berjalan perlahan meninggalkan Al. Al mengikuti langkah El dibelakangnya.

"Aku sudah mengatakannya padamu waktu itu kak, aku menikah hanya untuk menyelamatkan perusahaan dan membongkat kedok Paman Sam, serta mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.." Jeda sejenak, lalu El melanjutkan. "Aku sudah menepati janjiku padamu dulu Kak.. "El berbalik dan menatap Al. "Aku hidup bukan menjadi boneka. Aku hidup sesuai dengan keinginanku. Dan keinginanku adalah mempertahankan apa yang sudah leluhur kita, Kakek dan Ayah bangun. Aku tidak ingin mengecewakan mereka. Aku tidak bisa memiliki semuanya, harus ada sesuatu hal yang dilepas, jika kau menginginkan hal lainnya.."

Al tertunduk cukup lama dan akhirnya mendongak. "Kau sudah bersikap dewasa.." Al menepuk pelan pundak El. "Tapi kau harus ingat, akan ada yang terluka dari keputusan yang kau ambil nantinya.." Al menelan ludah dan melanjutkan, "Levina sangat mencintaimu, bahkan dari kecil, dia selalu menomor satukan dirimu. Aku bahkan sempat iri karena itu.."

"Levina menyukaimu,bukan menyukaiku.."

"Apa maksudmu?"

"Yang dicintai Levina kau!" tunjuk El.

"Aku?" Al lalu tertawa "Kau bodoh sekali El. Apa kau tidak melihat cinta dimata Levina? Dia memandangmu dengan cinta, hanya orang bodoh yang tidak mengetahuinya.."

El menunduk dan tampak bingung.

Levina mencintai dirinya? Tapi bukankah waktu itu, Levina bilang-

Pesta pernikahan El dan Levina sangat mewah, semua tamu undang para pejabat dan rekan bisnis mereka. Levina tampak cantik dalam balutan gaun batiknya, begitupun dengan El yang berdiri disampignya, kemeja batiknya begitu memperlihatkan bentuk tubuh dan ototnya.

"Selamat.." bisik Seno, sepupunya. "Beberapa bulan lalu, Al. Dan sekarang Kau. Sepertinya takdir sudah menghampiri kalian, aku turut senang."

"Berisik sekali.." ucap El dingin, "Jangan terlalu berlebihan.."

Rafa datang dan menepuk pundak El pelan, "Aku mendoakan yang terbaik untukmu.."

El memutar bola matanya dan mencedak, "Kalian terlalu berlebihan.."

Seno tertawa dan menggoda Levina, "Beri kehangatan padanya nanti malam.." bisik Seno.

Pipi Levina langsung memerah, ia melihat El dan benar saja, tatapan El terfokus padanya juga.

Seno masih tertawa begitu pun dengan Rafa. "Kami akan pergi dulu.." ucap Rafa sambil menepuk bahu El lagi, kemudian mereka berdua pergi sambil tertawa.

El menoleh dan berkata, "Jangan dengarkan Seno, dia hanya bercanda.."

Levina menunduk lalu mengangguk, "A-aakku tahu." Levina tergagap.

El menoleh dan kembali menyalami para tamu begitupun dengan Levina. Ia bisa menebak apa yang ada dipikiran Levina saat Seno menggodanya tadi, tapi bisa dia pastikan, hal itu tidak akan terjadi. Ya.. tidak akan terjadi...

Levina melangkah memasuki rumah besar itu, langkahnya perlahan berhenti saat mendapati segerombolan pelayan sudah berbaris menyambutnya.

"Selamat datang Nyonya Febrian!" ucap salah satu pelayan, perempuan paruh baya itu tersenyum padanya dan menunduk sekilas.

Levina bingung harus bersikap apa, akhirnya ia hanya tersenyum dan menoleh kebelakang saat

mendengar suara roda koper, disana El berjalan kearahnya sambil menarik koper, dibelakangnya ada dua pelayan laki – laki yang masih muda, masing – masing membawa barang. El berhenti dan berdiri disampingnya.

"Selamat datang Tuan Febrian.."

"Ny. Ester, Anda tidak perlu melakukan penyambutan seperti ini.." ucap El

"Tidak apa Tuan. Sudah seharusnya, itu tugas saya sebagai kepala pelayan disini.."

Levina menoleh menatap El, pria ia memejamkan mata sekilas lalu membukanya kembali. "Bawa semua barang – barang ini ke kamar utama.." perintah El, "Ny. Ester, tolong antarnya Nyonya Febrian ke kamar utama.."

"Baik, Tuan." Perempuan yang dipanggil Ny. Ester itu menatap kearahnya, "Mari Nyonya Febrian.."

Levina mengikuti dan ternganga dibuatnya.

El menatap nanar layar laptopnya, ia menoleh sekilas dan membaca dokumen disamping laptop dan kembali memandang layar laptop sambil mengetik sesuatu. Seperti itu seterusnya sampai

suara ketukan pintu membuat perhatiannya teralihnya. "Masuk.."

Pintu terbuka dan dia mendapati Ny Ester – kepala pelayannya masuk sambil membawa nampan. Diletakkannya secangkir kopi diatas meja, "Ini Tuan.."

"Terima kasih.."

"Nyonya Febrian masih terjaga, Tuan.."

El menghela napas, "Aku masih perlu menyelesaikan masalah ini. Terima kasih karena sudah mengingatkanku.." El kembali fokus pada laptopnya. "Kau boleh pergi.."

Ny Ester keluar ruangannya, dan El menatap pintu yang tertutup. Ia menghentikan aktivitasnya dan menghela napas berat, tangannya terangkat memijat kedua pelipisnya.

El harus bersikap bagaimana. Ingatan tentang percakapannya kala itu dengan kakak Al masih saja membebani pikirannya. Benarkah Levina mencintai dirinya? Bukankah selama ini – perempuan itu mencintai kakaknya?

El bergerak memutar dan menatap jendela besar yang menunjukkan suasana malam.

Ia akan menemui Levi dulu..

El langsung berdiri dan melangkah keluar meninggalkan pekerjaannya.

SECRET 6

Levina masuk ke dalam kamar dan terperangah dengan dekorasi.

"Indah sekali.."

"Tuan Seno yang mendekorasinya Nyonya.."

"Kak Seno?" tanyanya.

Ny. Ester mengangguk. "Saya akan meninggalkan Anda, agar bisa beristirahat.."

Levina menatap kepergian kepala pelayannya. Ia menghela napas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Tenang Levi. Tenangkan dirimu.." ucapnya pada diri sendiri. Ia melangkahkan untuk berkeliling. Diatas tempat tidur ada bentuk hati dari kelopak mawar.

"Kak Seno romantis sekali.." lirihnya dengan mata berbinar melihat itu. Langkahnya kini tertuju pada beranda kamar, disana sudah ada meja kecil

dengan dua kursi, diatas meja ada sebotol sampanye lengkap.

"Kapan El akan kesini?" tanyanya pada diri sendiri lagi.

Levi kembali melangkah, ia memutari meja dan berdiri dipinggir pagar pembatas beranda. Menatap malam. Malam pertamanya sebagai istri seorang Elvano Febrian. Ini cita – cita nya dan itu sudah terwujud. Namun satu yang belum.. Levi berputar dan menyandarkan tubuhnya pada pagar pembatas. *Cinta Elvano Febrian, dia belum mendapatkan cinta El.*

El berjalan mondar mandir didepan pintu kamar utama, sekaligus kamarnya. Ia tidak menyangka, jika rumah yang dia beli untuk hadiah penikahan kakaknya – Al, malah dirinya tempati. Kakaknya menolak mentah – mentah.

"Aku akan tinggal disini, membangun keluarga kecilku didesa ini.."

Mengingat itu membuat kepalanya pusing. Ia meletakkan tangannya di daun pintu dan siap membuka pintu. Diambilnya napas dalam dan dihembuskan pelan sambil membuka pintu. Langkah El perlahan dan mendapati Levina sedang

bersandar diatas tempat tidur dengan sebuah buku ditangannya. Ia melangkah mendekati wanita itu dan perasaan aneh merayapinya.

"El.." pekik Levina langsung turun dari tempat tidur.

"Aku mengejutkanmu?"

Levi menggeleng.

El langsung salah tingkah, tanpa sadar menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Aku akan mandi.." ujarnya kemudian berbalik meninggalkan Levi yang menatapnya dengan bingung.

Didalam kamar mandi, El benar – benar tidak tahu harus berbuat apa. Selalu saja seperti itu saat dia dekat dengan Levi - serasa lidahnya kelu dan tubuhnya hanya diam, matanya selalu mengikuti kemanapun gerak tubuh Levi. Apa perasaannya yang dulu tumbuh kembali? Itu bahkan sudah sangat lama.

Menggelengkan kepala dengan kuat, El langsung membasahi wajahnya dengan air mengalir, mengenyahkan pikiran itu.

Tak lama kemudian El keluar dengan mengenakan jubah mandinya. Diatas tempat tidur sudah ada piamanya. Apa Levina yang

menyiapkannya? Bodoh kau El.. siapa lagi yang ada dikamar ini kalau bukan kau dan Levina.

Segera El mengambil piamanya dan kembali masuk kedalam kamar mandi.

Mandi, berganti pakaian dan menunggu. Itulah yang dilakukan Levina selama kurang lebih 1,5 jam. Ia bosan lalu mengambil novel yang dibawanya, untung saja dia membawanya. Dengan duduk bersandar, Levi membaca, matanya memang memandang tulisan, namun pikiran dan hatinya tidak pada tempatnya. El masih belum disini. Ia menghela napas dan berusaha memfokuskan diri. Saat tiba yang ditunggunya datang, ia tidak memperhatikan sama sekali, tiba – tiba El sudah berdiri disamping tempat tidur sambil mengamati dirinya.

"El.." pekiknya langsung turun dari tempat tidur.

"Aku mengejutkanmu?"

Tentu saja. Levina menggeleng.

Hening. Levina hanya bisa menunduk lalu El berkata, "Aku akan mandi.." lalu meninggalkan Levina.

Levina langsung saja menghembuskan napas lega. *Ia bisa mati kehabisan napas, jika saja El tidak mengatakan ingin mandi.*

Tanpa pikir panjang, Levi langsung melangkah kearah lemari dan membukanya, ia sudah menata semua pakaian mereka berdua disana. Ia berpikir sejenak dan langsung mengambil salah satu setelan piama untuk El.

El tidak membawa baju ganti tadi.

Meletakkannya diatas tempat tidur, ia melirik pintu kamar mandi dan belum menunjukkan tanda – tanda El akan keluar.

Bagaimana jika El keluar hanya dengan sehelai handuk yang menutupi tubuhnya, bagaimana jika? Memikirkannya itu membuat tubuh Levina memanas, tangannya langsung menangkup kedua pipinya yang terasa hangat. Ia menggeleng dengan kuat lalu segera keluar dari kamar.

Tidak ada siapapun?

El melangkah ke beranda dan mencedak, *Kau terlalu berlebihan, sepupu*

Disentuhnya botol sampanye itu, *Aku akan menyimpannya* – putus El.

"Kau sudah selesai?"

Tubuh El berputar dan Levina berdiri disana. "Dari mana kau?"

"Aku kedapur untuk mimum.."

Minum? Benarkah?

El melangkah mendekati Levina, lalu melewatinya dan berkata, "Tidurlah. Kau pasti lelah.." tanpa pikir panjang, El naik ke atas tempat tidur dan memposisikan dirinya memunggungi Levina. Ia merasakan tempat tidur disebelahnya bergerak.

"Selamat malam.."

"Selamat malam, Levi.."

"Apa rencana kita selanjutnya?" tanya Seno, tatapannya mengarah kepada Rafa dan El.

"Kita tunggu sampai Juna mengumpulkan semua bukti.."

"Kita harus menunggu? Ini sudah terlalu lama.." Seno mendengus, tatapannya terpusat apda El. "Apa kau akan menunggu juga?"

El menghela napas sedari menyandarkan tubuhnya ke sofa. "Kita tidak bisa melakukan apapun tanpa bukti yang kuat. Kuakui bukti yang diperoleh Kak Al belum cukup untuk membuat Paman menerima hukuman.."

"Itu sudah cukup, El.." timpal Rafa disampingnya. "Hanya saja kekuasaan Paman Sam terlalu besar.."

"Para jaksa penuntut tidak bisa berkutik, apalagi sang hakim. Aku tidak bisa habis pikir.." keluh Seno.

"Aku akan pikirkan cara lain.." El berkata sambil bangkit berdiri, "Sudah jam makan siang. Ayo! Aku traktir.."

Seno merekahkan senyum, dan bangkit berdiri begitupun dengan Rafa. "Bagaimana hubunganmu dengan Levina?"

El tidak menjawab pertanyaan Seno, ia hanya berjalan keluar ruangan.

Dibelakang El, Seno dan Rafa saling tatap.

Tatapannya menerawang jauh menembus hujan. Itulah yang selama seminggu ini dilakukannya, sambil menunggu El pulang, ia tidak tahu harus melakukan apa? Semua pekerjaan rumah sudah ada yang mengerjakan, beginikah kehidupan yang diinginkannya? Kehidupan pernikahannya dengan El. Sudah seminggu mereka menikah, El bahkan belum menyentuhnya sama sekali, haruskah ia mengajukan menawaran lagi? Apa mungkin El

akan menerima?. Wajah Pria itu tanpa senyum sama sekali, sikapnya biasa terkesan dingin, Levina menyentuh dadanya lalu memeluk diri sendiri. Bisakah ia membuat kemajuan akan kehidupan pernikahannya?

Dengan cepat El memutar kemudi dan memarkirkan mobil. Malam ini ia kan menginap di apartemen, menginap dirumah bisa membuatnya stress, pikirannya penuh dengan Levina, hanya tidur bersama Levina membuatnya gila! Ia tidak bisa memungkiri jika perasaannya ternyata masih sama, tidak hilang sama sekali.

Denting lift berbunyi, El keluar dari lift, berjalan menuju kamar apartemen. Ditekannya password pintu lalu bunyi *klik* terdengar. El masuk dan segera melepas sepatunya--mengganti dengan sandal rumah. Ia terdiam dan melihat sekeliling ruangan yang sepi.

"Marissa?" panggil El sambil melangkah menuju dapur dan tidak mendapatkan wanita itu, langkahnya kembali menuju ruang tamu dan balkon, Marissa juga tidak ada disana. Ia melirik jam tangannya, *masih sore untuk tidur.*

Tubuhnya berputar dan masuk kedalam kamar, disana juga tidak ada. El mulai panik dan langsung memutar tubuhnya hendak keluar dari kamar saat mendengar suara dari dalam kamar mandi.

"Marissa?" panggil El lembut sambil mengetuk pintu. "Marissa kau baik – baik saja?"

Masih tidak ada jawaban.

"Marissa? Kau dengar aku? Marissa jawab aku!"

"Aku baik–baik saja.." terdengar suara Marissa yang begitu pelan dan lemah.

El mengerutkan kening, perasaan cemas meliputinya. Ia membuka pintu dan mendapati Marissa berjongkok didepan kloset. Dengan sigap El langsung berlutut disamping Marissa dan memeluknya. "Apa yang terjadi? Kalau kau sakit, seharusnya kau menghubungiku.."

Kepala Marissa menggeleng dalam pelukan El, "Aku akan baik–baik saja setelah ini."

Dengan tatapan cemas, El menatap Marissa. Wajah wanita itu pucat dan lemas, bulir keringat terlihat jelas dipelipis dan dahi Marissa. "Apa ini sering terjadi?" El bertanya sambil membopong Marissa keluar dari kamar mandi dan meletakkannya diatas tempat tidur.

"Tidak. Aku merasakan tidak enak, sejak beberapa hari yang lalu.." jawab Marissa dengan lemah. "El.." desahnya, tangan Marissa terangkat mengusap lembut pipi El. "Aku baik – baik saja. Kau tidak perlu memasang wajah mengerikan seperti itu.."

"Aku mencemaskanmu!" ketus El. "Seharusnya kau menghubungiku.."

Marissa tersenyum lemah, "Aku tidak ingin mengganggu waktumu bersama Levina.."

"Tidak ada yang terganggu. Percayalah.." El menangkup tangan Marissa di pipinya dan menciumnya lembut. "Aku akan membuatkanmu teh manis.."

Marissa mengangguk lemah.

El berdiri dan menatap Marissa sekilas. Keningnya berkerut. Ia seperti merasakan dejavu. Dengan cepat El menggelengkan kepalanya lalu berjalan keluar kamar.

Marissa merasakan seseorang disampingnya. Perlahan ia membuka mata dan bergerak miring untuk melihat siapa yang berada disampingnya.

"El?" panggilnya lirih.

El menoleh dan menghentikan aktivitasnya. "Apa aku membangunkanmu?"

Marissa menggeleng lemah. Ia berusaha duduk, namun El langsung meletakkan laptopnya diatas nakas dan mencegah Marissa untuk duduk. "Berbaring saja.."

Marissa menghela napas dan menatap El lemah, "Kenapa kau tidak pulang? Levina pasti khawatir.."

Mendengar itu, raut wajah El berubah, Marissa tahu ia sudah salah bicara, seharusnya ia tidak mengatakan itu.

"Aku mencemaskanmu. Aku takut kau akan terbangun dini hari dan mengalami mual lagi.."

Marissa hanya menunduk lemah, ia merasa benar–benar lemah untuk beradu argumen dengan El.

"Tidurlah lagi.." El mengusap lembut rambut Marissa, berbaring di sampingnya sambil memeluk erat tubuh Marissa. "Aku akan tidur sambil memelukmu.." bisik El lembut, membuat Marissa luluh dan mencoba memejamkan mata lagi.

Dengan lincah El memotong beberapa sayuran dan memasukkannya kedalam air mendidih, ia

memasukkan beberapa bumbu lalu mengaduknya. Ia mematikan api dan memasukkan sayuran kedalam mangkok besar, dibawanya mangkok itu dan diletakkannya diatas meja.

"Kau sudah bangun?"

El mendongak dan tersenyum melihat Marissa. "Duduklah, kita sarapan dulu.."

Marissa mengikuti intruksi El dan duduk.

Dengan cekatan El menyiapkan sarapan untuk Marissa.

"Aku menyiapkan teh mint untukmu.."

Marissa menoleh, tatapannya terkunci pada El.

"Ini akan meredakan mualmu.." ucap El sambil menyodorkan cangkir putih pada Marissa.

Marissa sebenarnya enggan menerima, namun harus bagaimana lagi. "Terima kasih.." Marissa menerimanya dan mencium aroma teh mint, ditiupnya pelan lalu disesapnya perlahan.

"Dulu Hanna juga sepertimu.." El melangkah memutari meja lalu duduk dihadapan Marissa. "Itu bagus untuk meredakan mual dipagi hari, atau- " El menggantung kalimatnya, namun tidak lama ia melajutkan, "*Morning sickness*.."

Mata Marissa seketika terbelak.

Perubahan raut wajah Marissa tidak luput dari penglihatan El. "Apa ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku? Katakan Marissa?"

"El.Itu.."

"Aku tahu Daniel sudah keluar dari penjara, dan dia sering berkunjung kesini."

Marissa menunduk dan berpikir. Perlahan Marissa mengangkat wajahnya. "Maaf.." hanya itu yang bisa diucapkan Marissa saat ini.

"Kau hamil? Mengandung anak Daniel?" tanya El menyelidik.

SECRET 7

"Belum cukup dia membuatmu menderita. Bahkan sekarang dia membuatmu hamil.."

"El. Apa salahnya.Kami masih suami istri."

"Oke." El menghela napas dan menatap Marissa, "Suruh dia datang menemuiku besok dikantor.."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Tidak ada. Aku hanya akan menemuinya. Sudah lama kami tidak saling sapa.."

Marissa tidak percaya akan kata – kata El. Ia sangat mengenal El. "Kau tidak akan melakukan hal aneh, kan?" tanya Marissa.

El hanya menggeleng lalu melanjutkan makannya. "Makanlah.." suruh El.

Marissa kembali menundukkan kepala lalu memakan sarapannya.

Levina mengerjap karena merasakan sinar matahari menerpa wajahnya, perlahan ia membuka mata, wajah murung tercetak seketika saat melihat tempat tidur disampingnya kosong dan dingin. *Apa El tidak pulang lagi?* Ia menghela napas dan turun dari tempat tidur, membersihkan diri. *Ia perlu ke kantor.*

"Lanjutkan saja auditnya. Berikan hasilnya padaku nanti." ucap Levina pada Kana, sekretarisnya tanpa mengalihkan pandangannya dari lembar penting dihadapannya.

"Baik, Bu.Saya permisi.."

Levina mengangguk.

Hatinya tidak tenang. Sudah hampir satu bulan pernikahan mereka. El benar – benar memperlakukan Levina dengan seenaknya. Kadang pulang, kadang tidak pulang, membuat Levina geram. El bahkan tidak menyapanya dirinya sama sekali saat berada di rumah. *Apakah ini hukuman atas keputusannya?* Levina menghela napas untuk kesekian kalinya. *Ia harus mencari tahu, ya.. mencari tahu apa yang membuat El tidak pulang dan betah sekali lembur di kantor.*

Dengan cepat Levina meraih ponselnya, ia menekan nomor yang sudah ia ingat. Nada monoton terdengar ditelinganya lalu tidak lama kemudian sebuah suara berat terdengar.

"Juna.." panggil Levina.

"Iya Nyonya Levi.."

"Aku ingin kau membantuku.."

"Apa gerangan yang bisa saya bantu?"

"Laporkan semua aktivitas El padaku. Jangan sampai dia tahu.."

Hening. Levina merasa Juna sedang berpikir keras diujung sana.

"Maaf Nyonya.. Saya-"

"Lakukan apapun itu, tidak ada bantahan.." potong Levina.

Lama Juna terdiam lalu pada akhirnya menjawab, *"Baik Nyonya.."*

Levina langsung menutup sambungan telepon, ia menoleh dan mendapati jam makan siang masih lama. *Ia akan berkunjung nanti siang.*

"Ini laporan terakhir yang Juna berikan padaku.." Rafa meletakkan sebuah amplop besar diatas meja.

El langsung mengambil amplop itu dan membaca isinya. Matanya dengan cepat membaca baris demi baris. "Paman terlibat dalam usaha Obat terlarang?" gumam El.

"Iya. Itu berpusat di daerah Thailand. Kita bisa berkontibusi dalam membantu mengungkap usaha obat terlarang itu. Bagaimana menurutmu?"

El menyandarkan punggungnya pada kursi dan menatap Rafa. "Kita bisa melakukannya. Tidak perlu berkontribusi. Kita bisa mencari bukti sendiri.."

"Kau yakin kita bisa mencari bukti itu sendiri?"

El sebernarnya tidak yakin. Namun dirinya tidak bisa terlibat semakin jauh dengan Pamannya itu. Tapi jika itu bisa mempercepat Pamannya masuk penjara ia pasti mau melakukannya.

"Obat terlarang ya? Pasar gelap? Penyelundupan?" El bergumam, Rafa didepannya ikut berpikir.

"Kemungkinan besar. Pasti akan usaha ilegal lainnya yang dilakukan paman.." ucap El.

"Kau benar. Aku tidak yakin hanya ini.."

"Coba periksa bagian penyelundupan. Mungkin kita bisa memiliki bukti lainnya.."

Rafa seketika bersemangat dan mengangguk. "Aku akan menyelidikinya. Lusa.. akan kulaporkan padamu.."

"Baik. Terima Kasih Kak Rafa.."

"Sama – sama.." Rafa tersenyum. "Kalau begitu, aku akan kembali bekerja.."

El mengangguk.

Sambil berpikir, El menggerakkan kursi putarnya. Ia menerawang jauh melewati kaca besar disamping meja kerjanya. *Ia pasti mendapatkan bukti lebih dari ini. Setelah itu, aku akan membuatmu buka mulut Paman.. kenapa kau begitu ingin menghancurkan keluargamu sendiri..*

Mengerjap, El langsung memutar kursinya dan kembali menekuni laporan sambil menunggu jam makan siang, dimana dia akan berjumpa dengan rekan lama.

Suara ketukan pintu membuat El mendongak, "Masuk.."

Sekretarisnya masuk perlahan, "Tuan Daniel sudah tiba lobby.."

El menghela napas lalu berkata, "Suruh masuk, buatkan teh dan jangan ganggu pembicaraan kami.."

"Baik, Tuan.."

Dengan cepat El memberesi laporan diatas meja, tak lama pintu ruangannya terbuka; El bangkit berdiri dan menyambut Daniel.

"Duduklah.." ucap El sambil duduk – Daniel mengikuti.

"Maafkan aku El.Bukan maks-"

"Apapun yang kau katakan, tidak masalah denganku, asalkan untuk kali ini kau harus menepati janjimu padaku.."

Daniel terlihat menunduk dan meresapi kata – kata El. "Aku tergiur akan uang yang kudapatkan dengan mudahnya, hingga membuat orang – orang itu menganggu hidup kami.." Daniel mendongak, "Terima kasih karena selama ini kau menjaga Marissa dengan baik.."

El memejamkan mata sekilas.

"Kudengar kau sudah menikah.."

"Ya. Masalah bisnis.."

"Apa ada hubungannya dengan Kakakmu?"

"Kurang lebih begitu.." suara ketukan pintu membuat keduanya menoleh, sekretaris El masuk membawa dua cangkir teh dan meletakkannya diatas meja kemudian menghilang dibalik pintu.

El mengambil cangkirnya dan menyesapnya pelan, "Minumlah.."

Dengan canggung Daniel mengambil cangkirnya dan menyesapnya juga.

"Kau sudah tahu kalau Marissa hamil?"

Seketika itu, Daniel tersedak. Buru – buru ia meletakkan kembali cangkirnya, takut jika menumpahkannya. "Apa?"

"Mendengar pertanyaanmu itu, kuasumsikan kau tidak tahu akan hal itu.."

Bingung, mungkin itu yang sedang terjadi pada Daniel; El mengamati perubahan raut wajah Daniel lalu kembali menyesap tehnya kemudian meletakkannya diatas meja.

"Aku akan tetap mengawasi kalian berdua. Carilah pekerjaan yang baik.."

Senyum Daniel merekah, "Terima Kasih El.. terima kasih. Aku akan segera mendapatkan pekerjaan yang baik dan kami akan segera pindah dari apartemen itu.."

"Tidak. Kalian bisa tinggal disana. Itu hadiah dariku.."

"El. Kita masih berteman bukan?"

El hanya mengangguk sambil memejamkan mata sekilas.

"Apa yang harus kulakukan untuk membalas kebaikanmu?"

El berpikir, iya.. apa yang harus dilakukan Daniel untuk membalas jasanya selama 5 tahun, jasa menyembunyikan Marissa dari semua orang termasuk keluarganya.

"Akan kupikirkan itu nanti.."

"Baiklah.." Daniel berdiri lalu membungkuk, "Terima kasih Teman.."

Dengan perasaaan tidak tenang, El langsung berdiri dan memeluk Daniel. "Berbahagialah.." ucapnya sambil menepuk punggung Daniel pelan.

Levina berjalan cepat masuki ke perusahaan besar milik mertuanya itu. Ia akan menemui El dan membahas mengenai kesepatan mereka yang melandasi pernikahan ini, kesepakatan tentang membantu melawan Paman Sam - paman El yang membuat masalah dengan keluarga besarnya sendiri.

Resepsionist langsung mengenalinya saat dirinya melewati pintu utama, ia berjalan tergesa – gesa takut jika El sudah pergi untuk makan siang. Bodohnya dia kenapa tidak menghubungi El

terlebih dahulu dan mengatakan bahwa dirinya akan mampir.

Denting lift berbunyi; pintu lift terbuka – buru – buru Levina masuk, tanpa sengaja bahunya bersenggolan dengan bahu seorang Pria bule, dengan rambut hitam, bersetelan rapi. "Maaf.." ucapnya.

"Tidak apa., Nona.." sahut Pria itu.

Levina sudah masuk kedalam Lift dan matanya bertemu mata dengan Pria itu. Aneh. Kenapa Pria itu begitu memperhatikannya. Apa ada yang salah dengan penampilannya? Tanpa sadar levina menunduk dan tidak menemukan hal aneh pada pakaiannya-ia mendongak namun pintu lift sudah tertutup.

"Apa yang membawamu kesini?"

Levina tersenyum hambar, "Apa itu kalimat yang pantas kau ucapkan setelah mengacuhkanku hampir selama sebulan?"

"Aku sedang sibuk. Katakan apa saja yang ingin kau katakan, setelah itu kau.." El mendongak. Sial! Ia begitu merindukan Levina. "Pergilah.." ia menghela napas, astaga! El bahkan tidak menyadari

kalau dirinya menahan napas saat melihat wajah Levina.

Levina dengan geram berjalan mendekati meja El dan memukulnya pelan. "Aku akan buat kesepatan baru denganmu.."

Kesepakatan sialan! Pikir El. "Katakan.."

"Aku menginginkan anak, El.."

"Aku menginginkan anak, El.."

Levina pasti sudah gila! Anak! Tidak terpikirkan olehnya..

"Apa kau bilang? Mungkin aku salah dengar? Anak?" tanya El sambil berdiri dan melangkah pelan mendekati Levina.

Levina menyesali kata – katanya, tapi sudah terlambat jika akan menariknya; sepertinya El juga tertarik. "Ya. Aku menginginkan anak dalam pernikahan ini.."

El memicingkan matanya menatap Levina. "Kau datang padaku untuk kesepakatan membantuku melawan Paman Sam, sekarang kau datang kembali dengan kesepatan - menginginkan anak dalam pernikahan ini?" jelas El.

"Ya.." sahut Levina cepat. Ia yakin suara pasti bergetar. "Kau sudah mengacuhkanku selama

sebulan dan kau bahkan belum juga menyentuhku..” jelas Levina selanjutnya.

El tersenyum, tubuhnya disandarkan pada pinggiran meja lalu melipat kedua tangan didepan dada sembari menatap Levina. “Apa kau akan membiarkanku untuk menyentuhmu?”

Levina merasakan aura dingin dalam pertanyaan El. Bagaimana El bisa menanyakan hal itu padanya?

“Tentu saja aku membiarkanmu menyentuhku. Aku istrimu. Dan itu suatu kewajiban bagiku untuk-“

El memotong, “Kenapa? Selain sebagai kewajiban. Atas dasar apa kau memberiku izin?” suara El begitu serak, sampai membuat tenggorokan Levina kering seketika.

Haruskah ia mengatakannya. Setelah sekian lama dirinya memendam perasaan ini, haruskah sekarang.. tapi ini bukan waktu dan tempat yang tepat.

“Katakan!” perintah El.

Mata Levina terbelak - ia menelan ludahnya, melangkah mundur untuk menghindari tubuh El yang mendekatinya.

“Katakan!” perintah El lagi.

"Karena aku mencintaimu, Elvano Febrian.." setelah mengatakannya, Levina tertunduk. Ia seperti ABG yang menyatakan cinta pada kakak kelasnya.

SECRET 8

"Karena aku mencintaimu, Elvano Febrian.."

Mendengar itu, membuat tubuh El kaku seketika. Levina mencintainya? Benarkah?

"Ucapkan sekali lagi!" perintah El.

Sial! Levina hanya tertunduk. El mengangkat dagu Levina dan menatap mata Levina langsung. "Kubilang ucapkan sekali lagi!"

Berusaha memantapkan diri akhirnya kalimat itu keluar lagi, "Aku mencintai-" belum sempat Levina menyelesaikan kalimatnya, bibir El langsung membungkamnya.

El sudah gila!

Levina sontak terkejut, matanya terbelak dan tubuhnya kaku seketika. Namun El masih saja melumat bibirnya, menuntut Levina untuk

membuka bibir. Levina hayut, tanpa sadar tangannya kini merangkul leher El, membalas ciuman menuntun dari El.

Astaga! Jadi seperti ini... pikir Levina. Ia memejamkan mata dan mengikuti alur, biarkan El yang memimpin.

Lama mereka berciuman, pada akhirnya keduanya terengah – engah, saling mengatur napas. Levina bahkan merasa wajahnya memarah dan terasa panas, bukan.. merasa mendidih.

Kedua dahi mereka menyatu dan El menangkup kedua pipi Levina. "Jangan pernah menarik kata – katamu.."

Levina terdiam, pikirannya masih terfokus pada ciuman mereka barusan. Panas, bergairah menuntut – bahkan tubuh Levina lemas, Jika saja El sekarang tidak memeluknya, ia pasti akan jatuh.

"Kau sudah memberi izin bukan?" tanya El serak ditelinga Levina.

Itu tambah membuat wajah Levina memerah dan jantungnya berdetak kencang.

"Kita selesaikan dirumah.." lanjut El masih dengan suara yang serak.

Serasa terbangun dari mimpi, Levina mendongak, "Selesaikan?"

Mata El benar – benar diliputi dengan gairah lalu Levina melihat El hanya mengangguk sebelum pada akhirnya, mereka berciuman lagi.. dan lagi... hingga finalnya, El menyeret Levina pergi dari perusahaan dan menyelesaikan akhir dari ciuman mereka di rumah.

Perlahan mata Levina terbuka, ia menggeliat dan mendapati seseorang tidur di sampingnya. Itu El. Wajah pria itu menghadapnya dan astaga! El begitu tampan, dengkuran halusnya membuat Levina bergidik. Wajah damai El seketika membuatwajahnya memerah mengingat semalam dan malam – malam yang lalu hampir seminggu mereka benar – benar menjadi suami isteri. Levina tidak menyangka, hanya dengan menyatakan perasaannya pada El bisa membuat perubahan besar seperti ini.. Seharusnya ia melakukannya sejak dulu. Tangannya terangkat menyibak pelan anak rambut El. Bagaimana perasaan El padanya? El tidak mengatakan apapun saat itu, hingga sekarang. Bahkan – El sering pulang seminggu ini, mengerjakan laporan bersama dan berdiskusi tentang bagaimana rencana untuk membongkar kedok Paman Sam, lalu diakhiri dengan percintaan

panasnya. Ia tidak menyangka El yang begitu dingin bisa sepanas ini diatas tempat tidur... Tanpa sadar, senyum senang menghiasi wajah Levina disaat mata El membuka dan mendapati senyum itu.

"Kenapa tidak membangunkanku?" tanya El serak sambil memegang tangan Levina lalu mengecupnya.

Tindakan El membuat wajah Levina memanas, ia menunduk lalu menjawab, "Aku juga baru bangun.."

Gerakan El membuat Levina mendongak, dilihatnya El turun dari tempat tidur tanpa mengenakan apapun. Itu membuat tubuh Levina tegang dan yakin wajahnya sangat memerah; hanya sebentar – kemudian El memungut jubah tidurnya dan mengenakannya sambil berbalik menatap Levina dan berkata, "Aku akan mandi dulu, akan ada pertemuan pukul 9 nanti.."

Levina hanya mampu mengangguk.

El berjalan cepat keluar dari lift, disana sudah ada sekretarisnya menyambut. "Tuan Rafa, Tuan Seno serta Tuan Angga sudah ada didalam, Tuan.."

El mengangguk dan masuk kedalam ruangannya.

"Kalian sudah sudah.." El langsung duduk disofa bergabung dengan ketiga sepupunya. "Kau juga disini?" tanya El kemudian mendapati Angga adik Rafa juga ada disini.

"Kebetulan sekali, sejak kemarin aku ada dirumah dan mendengar semua masalah yang terjadi di keluarga besar saat aku tidak disini.."

"Semakin banyak yang membantu, itu semakin baik.." ucap El. "Jadi, bagaimana kelanjutan laporanmu minggu lalu, Kak?"

Rafa membuka amplop coklat dan mengeluarkannya, menyerahkannya pada El.

"Seperti yang kau katakan minggu lalu.. penyelundupan. Bukan hanya obat terlarang, Paman Sam juga menyelundupkan senjata.." cetus Seno dihadapan El.

El mendengarkan sambil membanca laporan Rafa. "Kita harus memulai rencana.." El kembali membaca lalu mendongak menatap Angga, " Karena pusat dari pasar gelap serta obat terlarang berada di Thailand, kita perlu akses besar dinegara itu.."

"Aku akan memberikan akses untuk rencana ini. Aku akan berbicara pada rekan – rekanku di pemerintah.."

El tersenyum mengiyakan. "Selanjutnya.." El memulai rencana mereka.

Rencana ini harus berhasil, pikir El. Ia mengetukkan jari telunjuknya diatas kemudi sambil mengamati aktivitas toko kecil diseberang jalan. Ia sedang menunggu Daniel. Ia butuh bantuan Daniel dalam rencana ini.

Orang yang ditunggunya akhirnya keluar, El langsung bergerak keluar dari mobil dan menyebrang jalan.

"Daniel.." panggil El.

Pria itu menoleh, "El.."

"Kau punya waktu?"

El melihat kening Daniel berkerut berpikir lalu mengangguk, "Tentu.."

Keduanya langsung duduk berhadapan disebuah cafe tidak jauh dari El memarkir mobilnya.

"Kau ingat minggu lalu saat kau berkunjung ke perusahaanku dan kita saling berbicara?"

Daniel dengan cepat mengangguk, "Ya.. Kau membutuhkan bantuanku?"

El mengangguk.

"Apa yang bisa kubantu?"

"Jadilah mata – mata untukku.."

"Ya. Kau membutuhkan bantuanku?"

El mengangguk.

"Apa yang bisa kubantu?"

"Jadilah mata – mata untukku.."

Seketika itu Daniel terkejut. "Mata–mata, katamu?"

El kembali mengangguk, "Apa kau mau membantuku?"

"Aku akan membantumu, apapun itu.. Aku akan membalas budimu.."

"Bagus, setelah kau selesai bekerja, kita bicara lebih serius.

El tidak mau membuang waktu, malam itu juga ia menjalankan rencana yang sudah dibuatnya dengan sepupunya serta bantuan dari Daniel.

"Aku akan ikut masuk.." ucap El sambil melepaskan sabuk pengaman.

"Ayo. Marissa pasti senang kau datang.."

El tersenyum, mereka keluar dari mobil bersamaan dan masuk kedalam apartemen.

Denting lift berbunyi, seketika pintu terbuka; keduanya keluar dan bersamaan dengan masuknya seorang perempuan muda cantik.

Perempuan yang berpapasan dengan El dan Daniel terdiam dan mengamati kedua pria itu. Kepalanya dimiringkan sedikit dan berpikir serta mengingat, sepertinya wajah itu tidak asing baginya.

Levina berdandan dengan cantiknya hari ini, hari ini sahabat SMA-nya barusan menelpon dan mengatakan sudah kembali dari luar negeri – Emily Bronson.

Menyelesaikan riasan terakhirnya, Levina berdiri lalu meraih tas tangannya. Ia melihat dirinya sekilas didepan cermin. Bagus..gumamnya.

Berjalan dengan cepat, ia menuruni tangga dibawah tangga ternyata Ny. Ester menunggu.

"Nyonya.."

Senyum Levina mengembang, "Hari ini aku akan makan malam diluar. Aku akan menghubungi El nanti.."

"Baik Nyonya.."

Tetap dengan senyum merekah, Levina keluar dari rumah dan disana sudah ada taksi yang menunggu.

Perjalanan menuju tempat pertemuannya dengan Emily terbilang cukup ramai, hampir 15

menit memakan waktu; Levina mengeluarkan ponsel lalu menekan serangkaian nomor yang sudah diingatnya.

"El.."

"Ya.."

"Aku hanya ingin memberitahumu sesuatu.."

"Katakan saja.."

"Aku akan makan malam dengan Emily.." ucapnya senang.

"Emily?"

"Emily Bronson.."

"Ah.. gadis menyebalkan itu.."

"Jangan mengatai temanku seperti itu.."

"Baiklah. Kau mengendara sendiri atau?"

"Aku naik taksi. Kupikir, kau nanti bisa menjemputku?"

"Tentu. Sms saja alamat restorannya, aku akan menjemputmu.."

Levina senang dan akhirnya menutup sambungan. El sudah tidak dingin lagi dengannya. Hubungannya membaik, syukur..

"Siapa yang menelpon?" tanya Daniel setelah El memasukkan ponselnya kedalam saku dalam jasnya.

"Levina.." jawab El.

Daniel sudah membukakan pintu, masuk dan melepaskan sepatu; berganti dengan sandal rumah.

"Kau sudah pulang?" seru Marissa.

El terdiam dan mendapati Marissa berlari kecil menuju pintu, "El. Kalian?"

"El mampir, kami baru saja membicarakan soal bisnis.. benar kan, El?" Daniel menoleh, matanya bertatapan dengan El.

Dengan anggukan El menjawab, sedikit canggung. Sudah seminggu mereka tidak bertemu...

"Kalau begitu, ayo! Aku sudah siapkan makan malam.." senyum Marissa begitu berbeda dengan biasanya, apa karena perempuan itu sedang hamil? Atau karena Daniel?

"Ayo El.." ajak Daniel. Kedua duduk dikursi masing – masing, sedangkan Marissa menyiapkan makanan, meletakkannya diatas meja dan duduk disamping Daniel.

"Makanlah.." ucap Marissa pada El.

"Kau sudah baikan?"

Marissa menoleh pada Daniel sesaat kemudian menjawab pertanyaan El, "Sudah. Kami sudah kerumah sakit dan dokter memberikanku resep.. beberapa obat dan vitamin.."

"Baguslah.."

"Aku berjanji akan menjaga Marissa dan anak kami.."

Tatapan El sulit sekali diartikan. "Aku berdoa untuk kebahagiaan kalian.."

"Kau juga.." cetus Marissa. El mendadak menatap mata Marissa, "Kau juga harus bahagia bersama Levina. Bukankah dia gadis impianmu, cinta pertamamu?"

Seketika kalimat Marissa selesai diucapkan, suasana menjadi hening.

Daniel berusaha memcah keheningan dan berkata, "Sudahlah Marissa, kita bisa memulai makan.."

"Levi!" panggil suara feminim.

Levina mengedarkan pandangan dan tersenyum melihat sahabatnya sudah ada di sana – melambaikan tangan.

"Emily.." pekiknya senang, mereka berpelukan sebentar. "Kapan kau kembali?" tanya Levina sembari duduk.

"Beberapa hari yang lalu. Aku ada pemotetran disini selama seminggu.."

"Senangnya. Kau tinggal dimana sekarang?"

"Disebuah apartemen tidak jauh dari restoran ini, mungkin kau bisa mampir nanti. Kita bisa mengobrol panjang disana.."

Levina menunjukkan wajah sedihnya sebentar, "Aku tidak bisa. Setelah makan malam ini, El akan menjemputku.."

"El? Elva-" belum sempat Emily menuntaskan kalimatnya, seorang pelayan restoran datang dengan membawa makanan. "Maaf, aku memesan lebih dulu tadi, kukira kau akan setuju untuk mengobrol leih lama di apartemenku" ucap Emily akhirnya.

Levina menggeleng, "Tidak apa, kau masih punya waktu seminggu disini bukan? Kita bisa jalan – jalan dan berbelanja bersama.."

"Kau benar. Ayo kita makan.."

Kedua sahaat itu makan dengan perasaan senang.

"Jadi. El akan menjemputmu? Apa ada hal yang membahagiakan yang terjadi?" selidik Emily.

"Kau pasti tidak akan percaya.."

"Apa?!" Emily memajukan sedikit tubuhnya.

Kebahagiaan diwajah Levina tidak bisa ditutupi, "Aku sudah menikah dengan El..."

"Oh My. Kau serius?" pekik Emily.

Levina tersenyum senang dan mengangguk beberapa kali.

"Jadi. Perasaanmu tersampaikan?"

"Sebenarnya sedikit rumit.."

"Baiklah. Kau bilang rumit bukan?" tanya Emily dan dibalas anggukan oleh Levina. "Kita bisa mengobrol panjang di apartemenku.."

"Tapi?"

"Tidak ada tapi–tapian.." ucap Emily sambil menggerakkan jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri di depan Levina.

"Oke. Tapi aku akan menunggu El disini nanti.."

"Bagus.."

"Apa harus, sampai pergi ke Thailand?" tanya Marissa sembari meletakkan kedua cangkir kopi diatas meja lalu duduk didepan Daniel dan El.

Sedangkan kedua pria itu saling bertatapan sekilas, dengan cepat Daniel berkata, "Ini mengenai pekerjaan, Marissa. Hanya dua bulan. Aku akan sering menelponmu nanti.."

"Dua bulan itu lama.." keluh Marissa, lalu menatap El, "Tak bisakah kau mencari pekerjaan lain

untuk Daniel? Yang tidak mengharuskannya pergi keluar negeri?"

"Aku harus apa? Itu pekerjaan yang mudah, Marissa. Dan kupikir.." El menatap Daniel lalu kembali menoleh menatap Marissa, "Pekerjaan ini cocok untuk Daniel.."

"Memang pekerjaan seperti apa?"

"Sudahlah Marissa.." Daniel berdiri, lalu duduk disamping Marissa dan merangkulnya, "Hanya dua bulan.." Daniel berucap sembari menatap El dan mengusap lembut lengan Marissa, menenangkan istrinya.

Suasana cukup hening hingga nada panggilan ponsel El terdengar, "Aku harus menjawab panggilan.." El berdiri dan berjalan sedikit menjauh segera menjawab panggilan dari Levina.

"Ya. Apa kau sudah selesai makan malam?"

"Sudah. Kau bisa menjemputku sekarang?"

"Tentu. 5 menit aku sampai.."

"Ya.."

Levina mengakhiri panggilannya, El langsung memasukkan ponselnya kembali dan mendekati Marissa serta Daniel. "Aku harus pergi, Levina menyuruhku menjemputnya.."

Tatapan Marissa terkunci pada El, "Kuharap kau bisa bahagia El.."

El tersenyum tulus, "Kuharap juga begitu.."

El menghentikan mobilnya tepat dihadapan Levina, ia menurunkan kaca kursi penumpang dan mendapati wajah Levina disana. "Masuklah!"

Levina masuk dan langsung memakai sabuk pengaman, tak lama kemudian mobil melaju dengan lancar dijalan raya, jalanan yang sudah lenggang karena jam hampir menunjukkan pukul 10 malam.

"Apa saja yang kau obrolkan dengan si Emily itu?" tanya El, tatapannya fokus pada jalanan.

Levina menoleh dan tersenyum, "Hanya obrolan wanita. Tidak ada yang penting.."

Bohong! Pikir Levina. Ia menceritakan semua tentang El, dari pernikahan mereka yang hanya kontrak untuk membantu El mencari siapa yang berniat jahat terhadap keluarganya hingga keinginan Levina untuk memiliki anak.

"Kenapa?"

Buru - buru Levina menggelengkan kepala, "Tidak ada.." Levina tersenyum lalu dirinya bertanya, "Kau makan malam dengan kolega?"

Kini gantian El yang menggeleng, "Dengan teman dan para sepupu.." jawab El sambil membelokkan kemudi masuk melewati gerbang utama rumah mereka. "Oh ya.." El seperti teringat sesuatu, ia mematikan mesin mobil dan melepas sabuk pengaman kemudian bergerak berputar menatap Levina. "Besok aku akan terbang ke Thailand.."

"Thailand? Urusan bisnis?"

"Ya.." tanpa banyak bicara lagi, El keluar dari mobil–Levina mengikuti dan sedikit berlari kecil mengejar El yang sudah berjalan cepat memasuki rumah.

"Kau perlu bantuanku untuk menyiapkan keperluanmu disana?"

El melepas jasnya dan melemparkannya keatas tempat tidur dan menjawab Levina, "Siapkan beberapa pakaian resmi dan pakaian santai untuk dua hari.." ia menatap Levina, lalu melanjutkan. "Aku akan mandi terlebih dahulu.."

Levina mengangguk dan melihat El berjalan masuk kedalam kamar mandi.

Dengan sigap Levina membuka lemari pakaian dan menyiapkan keperluan El.

SECRET 9

El memijat pelan tengkuknya yang mulai pegal. Ia harus menyelesaikan laporan dan beberapa file kontrak, sebelum terbang ke Thailand besok pagi. Pikiran dan jiwanya sudah mulai menggila. Entah apa yang ada dipikirannya kala itu sampai – sampai saat Levina mengatakan mantra sialan itu tubuhnya langsung bergerak dan akal sehatnya hilang seketika.

Setiap kata – kata Levina seakan perintah untuknya,berusaha bersikap dingin namun Levina mampu membuatnya mencair seketika.. Jika ia mengelak, jantungnya seakan nyeri dan dadanya terasa sesak, sial! Jiwa dan tubuhnya sudah dikuasai Levina.

Namun jujur, dalam hati terdalam El, ia begitu senang mendengar mantra itu keluar dari mulut

Levina. Ia akan bersikap egois untuk kali ini.. Dan Levina berjanji tidak akan menarik mantra itu.. ia bisa tenang.

El membereskan laporannya dan keluar dari ruang kerjanya menuju kamar utama.. dimana Levina sedang menunggunya.

El terbangun bahkan mendahului sinar mentari pagi. Ia bergerak dan merasa berat, ia menunduk dan mendapati kepala Levina berada didadanya, tangan perempuan memeluk dadanya yang telanjang.

Dengan senyum menghiasi wajahnya, El membelai pipi Levina. Ternyata benar, rasa cintanya pada Levina tidak hilang walau waktu sudah berlalu, 21 tahun. Walau terbilang cukup lama. Tubuh Levina bergerak mencari posisi nyaman, El merasa gairahnya bangkit karena gerakan kecil Levina.

Diliriknya jam beker diatas nakas, penerbangannya jam sembilan pagi nanti, ia masih punya banyak waktu. Matanya langsung diliputi gairah, ia mendekap Levina dan membaringkannya, gerakan tiba – tiba itu membuat Levina terbangun.

"El.." desah Levina

El sudah mengecupi leher jenjang Levina dan tangannya sudah bergerak turun menjelajahi jengkal tubuh Levina yang sudah dia hafal. "Aku menginginkanmu, lagi..." desah El, masih dengan mengecupi dan membuat tanda kepemilikannya atas tubuh Levina... miliknya... Hanya miliknya.

Levina terbangun karena merasakan tempat disampingnya sudah kosong dan dingin, perlahan matanya membuka dan memang benar, disampingnya sudah tidak ada siapa – siapa. Levina bergerak untuk mengubah posisinya menjadi duduk, tidak lupa ia mencengkram erat selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. *Apa El sudah berangkat?*

Dengan perlahan Levina turun dari tempat tidur, menoleh melihat jam beker diatas nakas, matanya langsung terbelak mendapati hari sudah siang. *Penerbangan El jam sembilan.. sedangkan sekarang!* Buru – buru Levina masuk kedalam kamar mandi dan membersihkan diri.

Selesai berpakaian, Levina turun dan mendapati suasana rumah yang sepi, ia berjalan menuju dapur dan mendapati Ny. Ester disana sedang membersihkan dapur.

"Ny. Ester.."

Perempuan paruh baya itu menoleh lalu tersenyum, "Nyonya sudah bangun? Nyonya bisa duduk disana.." ucap Ny Ester menunjuk kursi makan. "Saya akan menyiapkan makanan untuk anda.."

"Kenapa kau tidak membangunkanku?" tanya Levina, "Seharusnya aku mengantar Tuan ke bandara hari ini.."

"Tuan El melarang saya untuk membangunkan Anda, Nyonya.. Tuan bilang, Nyonya kelelahan setelah bermain semalaman.." jawab Ny. Ester tanpa rasa malu, lalu berbalik dan menyiapkan makanan untuk Levina.

Memerah, itulah yang ia rasakan sekarang, wajahnya memerah seperti kepiting rebus, bagaimana mungkin El bisa mengatakan itu pada Ny. Ester. Langsung saja - Levina salah tingkah dan buru – buru mengucapkan, "Aku akan duduk.. oh iya.. tolong siapkan jus jeruk juga.."

"Baik Nyonya.." Ny. Ester menahan senyumannya melihat wajah Nyonya besarnya yang memerah.

Hari – hari Levina begitu buruk, seharian tidak melihat El membuatnya kalang kabut.. ia bosan, lalu sebuah pikiran muncul, ia harus menghubungi Emily..

Dengan cepat Levina, menekan nomor Emily, tidak menunggu lama sambungan teleponnya diangkat.

"Emily.." jerit senang Levina.

"Astaga! Jangan berteriak seperti itu. Aku tidak tuli dan bisa – bisa aku tuli karena mendengar jeritanmu.."

"Maaf.. Aku terlalu senang saja, kau ada waktu nanti sore?"

Emily bergumam diseberang sana, "Pemotretanku baru saja selesai, aku sedang istirahat sekarang.."

"Oke. Aku akan sms tempatnya. Kau harus datang.."

"Tentu.."

Levina duduk bersandar sambil menyeruput jus nya, ia sedang menunggu Emily. Sahabatnya itu terlambat, sudah kebiasaannya. Levina tersenyum mengingat Emily.

"Kenapa kau tersenyum sendiri?"

Levina menoleh lalu tersenyum melihat Emily sudah datang lantas duduk didepannya.

"Kau terlambat.."

"Maaf.." ucap Emily tulus, "Aku harus menjemput kekasihku di bandara.."

"Kau sudah punya kekasih? Kenapa kau tidak menceritakannya padaku?"

Emily hendak menjawab namun pelayan cafe datang dan membawa menu, Emily memesan jus yang sama dengan makanan ringan untuk cemilan mengobrol, pelayan itu pergi dan Emily kembali membuka mulut, menjawab pertanyaan Levina, "Namanya Robby.. Dia seorang wartawan swasta di inggris. Terakhir kali kami bertemu – kami bertengkar hebat.."

"Seharusnya kau berbagi denganku, Emily.." tangan Levina menggenggam erat tangan Emily diatas meja,"Kita sahabat?"

Emily mengangguk, "Iya.. masalahnya hanya sepele, dan dia datang kemari untuk berbaikan.."

Senyum merekah diwajah Levina, "Syukur.."

"Ngomong–ngomong kenapa kau ingin sekali bertemu denganku? Apa ada masalah?"

Levina buru – buru menggeleng, "El pergi ke Thailand pagi ini, sampai besok malam.. aku hanya

bosan dikantor dan dirumah,. Jadi kupikir, lebih baik kuhabiskan hariku denganmu.." lalu Levina tersenyum.

Emily mencedak lalu menanggapi, "Kau hanya menggunakanku sebagai cadangan.."

"Jangan marah. Nanti kita berbelanja bersama.."

Mata Emily langsung berbinar, "Benar ya?"

Levina mengangguk berulang kali sambil tersenyum.

"Bagimana? Apa kau sudah bertemu orang itu?" tanya Angga pada Daniel yang duduk didepannya.

"Sudah. Malam ini juga, aku akan bergabung dengan mereka."

"Kami sudah memberitahukan pada kepolisian tentang penyamaranmu, kau tidak perlu khawatir.." ucap Angga sembari membaca laporan ditangannya.

"Aku tahu. Aku akan berhati – hati dalam penyamaran ini. Kalian semua bisa bergantung padaku.."

El mengangguk. "Baiklah. Waktumu satu bulan ini, disana kau akan dijemput oleh mata – mata

kami. Dia akan memberimu arahan, serta laporkan semuanya bukti apapun padanya.."

"Itu akan meminimalisir kecurigaan mereka pada anggota baru.."timpal Rafa.

Daniel mengangguk yakin. Ia sudah pernah melakukan ini sebelumnya, jadi itu tidak masalah baginya. Ia percaya pada El, tatapannya tertuju pada El yang sedang berdiskusi dengan Angga, salah satu sepupunya. Dia sangat beruntung memiliki sahabat seperti El, dan mungkin hidupkan akan lebih lengkap, jika dirinya punya keluarga bahagia seperti keluarga Dinasti Amesty.

Malam itu, Marissa sedang memasak, tatkala perasaan aneh membuncah dalam dirinya. Ia meletakkan tangan diatas perutnya yang masih rata, kehamilan yang masih berusia 10 minggu ini akan ia jaga dengan baik - baik. Kebahagiaan sudah di depan mata, senyum getir terlihat diwajahnya. Marissa menggelengkan kepalanya lalu melanjutkan memasak.

Setelah membersihkan alat makan dan dapur, ia mengambil cemilan lalu duduk didepan televisi, tangannya mengusap lembut perutnya yang sedari

tadi terasa nyeri dan dadanya yang sangat sesak. Bulir – bulir keringat terasa dipelipisnya.

Kenapa ini? apa ada yang salah?

Marissa menelan ludah ia berusaha bangkit dan cemilan diatas pangkuannya reflek terjatuh, sebelah tangannya berpegangan sofa. Ia dengan susah payah sampai pada telepon rumah dan segera menekan sederet nomor yang diingatnya.

Beberapa menit kemudian sambungan tersambung dan buru – buru Marissa memanggil nama orang yang ditelponnya, "El.."

Levina dan Emily menghabiskan waktu bersama dengan berbelanja, menonton bersama film – film romantis, saling mengobrol dan berbagi cerita. Suasana hati Levina sedang baik, disamping ia masih memikirkan El.. belum genap sehari El pergi, Levina sudah merindukan suaminya itu..

"Kau sudah mulai gila?" ejek Emily.

"Apa?" tanya Levina dengan wajah mengejek, "Aku sedang memikirkan El.."

"Kau seperti remaja dimabuk cinta.."

"Aku memang sedang dimabuk cinta.Tidak seperti dirimu.." ejek Levina.

Emily tertawa lalu mengambil minumannya, ia menyesap kopinya lalu meletakkannya diatas meja. "Kau yakin tidak mau menginap disini saja?" tanya Emily.

Levina dengan cepat menggeleng, "Aku tidak berniat menginap di apartemenmu. Aku hanya mengajakmu jalan – jalan.."

Emily mencedak, "Geli.."

"Apanya?" bingung Levina.

"Wajahmu itu.." tunjuk Emily pada wajah Levina.

Reflek Levina langsung menangkup kedua pipinya, "Ada apa dengan wajahku?"

"Kau tidak bisa menyembunyikan rasa bahagiamu, kau bahagia diatas penderitaan temanmu.."

"Oh.. Emily sayang.. Bukankah kau dan Robby sudah berbaikan, kau sendiri yang mengatakannya.."

"Ya..Ya..Kau benar.. Dan sebaiknya kau pulang sekarang, waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.."

" *ye..*" ucap Levina sembari membereskan tasnya lalu berdiri, "Aku pergi dulu.. kita sarapan

bersama besok, direstoran waktu itu ya?" ajak Levina.

Emily tersenyum sambil mengagguk menerima ajakan Levina.

"Aku akan mengantarmu ke lobi.." Emily berdiri, ia tidak lupa membawa ponselnya dan mengikuti Levina keluar dari apartemennya.

"Besok pagi, kita langsung ketemu di restoran saja.." ucap Emily saat Levina sudah berada didalam mobil.

"Oke.." sahut Levina senang, *"Bye.."* Levina melambaikan tangan dari kaca pintu mobilnya.

"Bye.." balas Emily, ia masih berdiri disana sampai mobil Levina sudah tidak terlihat lagi, lalu menghembuskan napas lega. Ia menggeleng senang, karena cinta Levina terbalaskan, mengingat begitu rumitnya cinta mereka..

Emily langsung berbalik dan masuk kedalam hotel lagi. Ia menekan tombol lift keatas, pintu lift terbuka dan ia masuk, saat pintu lift hendak tertutup ada sebuah tangan yang menghalangi..

Emily mendongak dan menepi, hanya dirinya yang didalam lift, pintu lift terbuka sepenuhnya dan matanya terbelak melihat siapa yang berdiri menghalangi lift. Itu El.. Elvano Febrian suami

sahabatnya... bukan karena bertemu El, Emily terkejut karena apa yang sedang El bopong, SEORANG PEREMPUAN! Perempuan cantik, pucat dengan rambut tergerai indah.

Emily langsung terdiam dan pintu lift tertutup.

"Kau bisa menurunkanku.." ucap sang perempuan.

"Tidak masalah jika aku membopongmu, dokter bila kau harus banyak istirahat, itu baik untuk kondisimu dan juga bayinya.."

Emily menutup mulutnya, gerakan itu membuat sudut El melirik kearahnya. Emily menunduk. *El tidak mengenalinya.. tentu saja.. ini sudah beberapa tahun berlalu.. apalagi dirinya banyak berubah... dan untung saja Levina kemarin sudah memperlihatkan foto pernikahannya dengan El, jadi dia bisa mengatakannya pada Levina, kalau El... El yang dicintainya itu selingkuh... selingkuh dengan seorang perempuan cantik yang sedang hamil, apa jangan – jangan perempuan itu mengandung anak El? Apa Levina tahu?, bodoh... jika Levina tahu, ia tidak mungkin sebahagia tadi.. kau bodoh Emily....*

Pintu lift terbuka, Emliy tidak buru – buru keluar dan memperhatikan El keluar dilantai yang

sama dengannya, ia langsung mengikuti keduanya perlahan dan mengeluarkan ponsel, mengambil beberapa gambar.

Ia akan menunjukkannya pada Levina besok.. ya besok..

Emily menggenggam erat ponselnya didada.

Tunggu saja El.. tamat riwayatmu..

SECRET 10

Samar – samar Levina membuka mata, dan dilihatnya hari juga sudah pagi. Ia menggeliat diatas tempat tidur dan membuka mata lebar.

Jam berapa ini?

Dengan cepat Levina turun dari tempat tidur dan melirik jam dinding, hampir jam 7 pagi.

Ia ada janji sarapan bersama dengan Emily.. Levina masuk kedalam kamar mandi dan membersihkan diri.

Selesai mandi, Levina merias diri, ia tersenyum menatap pantulan dirinya dicermin.

Hari ini El pulang...

Senyum Levina kembali mengembang. Ia mengambil bedak dan memoles pipi halusnya lalu suara dering telpon membuat kepala Levina menoleh.

"Siapa pagi – pagi telepon?" ucapnya sambil berdiri – berjalan menuju nakas dan mengangkat panggilan yang ternyata dari Emily.

"Em.." belum sempat Levina menyapa Emily; Emily langsung berbicara.

"Aku menunggumu sekarang di restoran waktu itu.. Cepatlah! Ada hal penting yang harus kusampaikan dan kuperlihatkan padamu.."

Kening Levina berkerut, ia nampak bingung dengan ucapan Emily namun pada akhirnya ia mengangguk, "Baiklah. Aku akan tiba 10 menit lagi.." dengan cepat Levina mematikan panggilan – diambilnya tas, ia memasukkan ponselnya dan mengambil kunci mobil lalu bergegas turun.

Untung jalanan lenggang hari ini, lebih tepatnya karena hari masih pagi. Levina memarkirkan mobilnya dengan mulus dan bergeges keluar mobil – masuk kedalam restoran. Ia mengedarkan pandangannya dan menemukan Emily sedang duduk disudut restoran sedang asyik dengan laptopnya.

"Em.." panggil Levina seraya duduk didepan Emily.

Tanpa memandang Levina, Emily menyodorkan sebuah amplop coklat besar, "Lihat itu!"

Levina menatap Emily dengan bingung, lalu mengambil amplop itu dan dibukanya secara perlahan, dilihatnya apa isi dari amplop itu. "Ini?" tanya Levina sambil mengacungkan beberapa lembar foto didepan Emily.

Wajah Emily berubah serius. "Aku melihat El diapartemenku kemarin malam.."

"Kau yakin itu, El?" Emily mengangguk yakin lalu menunjuk lembar foto ditangan Levina.

Raut wajah Levina berubah murung, keningnya berkerut dalam saat melihat lembar demi lembar foto ditangannya. "Tapi El ada di Thailand sekarang.. Ini bukan El.." elak Levina sembari melempar lembar foto ditangannya keatas meja.

"Aku yakin Levi Sayang.. kalau kau tidak percaya, coba kau hubungi dia, atau tidak hubungi kantornya di Thailand. Kau pasti memiliki kontaknya, bukan?"

Menghubungi El? Batin Levina. Haruskah? Tapi... kepala Levina menunduk dan mengamati lembar foto yang berserakan diatas meja, itu

memang El.. dan siapa perempuan yang digendong El?

El mengenakan kemejanya lalu merapikan dasinya didepan cermin saat Marissa masuk kedalam kamar.

"Siapa mereka El?" tanya Marissa sambil mendekati El.

El berbalik dan Marissa sudah berdiri didepannya, "Aku mempekerjakan mereka. Aku takut hal seperti kemarin terulang lagi.."

"Ini berlebihan.."

"Tidak. Daniel pasti setuju dengan apa yang kulakukan saat ini.."

Mendengar nama Daniel disebut, wajah Marissa sedih seketika, "Jangan katakan apapun pada Daniel, aku takut dia akan khawatir.. ku mohon El.." Marissa memohon.

El menghela napas lalu memegang kedua lengan Marissa, "Tenang saja. Tapi, kau harus berjanji padaku, untuk membiarkan mereka bekerja disini?"

Marissa tidak bisa menentang El, tidak bisa, percuma saja.. "Baiklah. Terima kasih.."

Senyum El mengembang lalu dikecupnya kening Marissa sekilas. "Aku harus kembali.. Jaga kondisimu, jaga keponakanku.."

Kepala Marissa mengangguk bahagia.

Mereka bertatapan cukup lama sampai pada dering ponsel El terdengar, "Aku jawab panggilan dulu, kau istirahat saja, tidak perlu mengantarku.."

Marissa mengangguk lalu El meninggalkan Marissa sendiri dikamar dan menutup pintu dari luar.

"Ada apa Juna? Apa ada masalah?"

"Nyonya Levina, Tuan!"

Mata El terbelak, "Apa yang terjadi pada Levina?"

"Nyonya Levina menyuruh saya memesankan tiket pesawat ke Thailand.."

"Apa!" kening El berkerut. Kenapa Levina memesan tiket ke Thailand?

"Tuan El?!"

"Turuti saja.." perintah El lalu mematikan sambungan.

Ia mengusap wajahnya dengan kasar sambil berpikir apa alasan Levina? Pandangannya menyeluruh pada apartemen Marissa lalu terpaku

pada pintu kamar Marissa. Setelah menimbang, akhirnya El berjalan menuju pintu dan pergi.

Pesawat jet pribadinya mendarat dengan mulus dilandasan, hari sudah sore saat dia tiba dilandasan pesawat diatas gedung perusahaan milik Anggara, sepupunya. Beberapa orang menyambutnya diluar pesawat. El menunduk dan mulai menuruni anak tangga dengan langkah cepat, ia harus menemui Levina secepat mungkin.

"Dimana Istriku?" tanya El pada salah satu anak buahnya.

"Nyonya Febrian menunggu Anda diruang konferensi.."

El mengumpat pelan sambil berjalan cepat, "Kenapa kau malah membawanya ke ruang konferensi!" gerutu El.

"Maafkan saya Tuan, saya.."

"Lupakan!"

Levina duduk dengan perasaan gelisah. Dimana El? Mereka bilang El sedang rapat, dan itu sudah 2 jam yang lalu! apa Juna berbohong padanya? Berani – beraninya... awas saja kamu Juna.. aku akan beri kamu belajar. Akhirnya habis

kesabaran Levina, ia beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju pintu, belum sempat gagang pintu ia sentuh, pintu itu sudah terbuka.

"Levina!" seru El sambil masuk kedalam ruang konferensi dan menutup pintu. "Apa yang membawamu kesini?"

Kening Levina berkerut samar dan perubahan wajahnya sulit untuk diartikan. Ia langsung memasukkan sebelah tangannya kedalam tas dan mengeluarkan beberapa lembar foto yang diberikan Emily lalu dilemparkannya ke dada bidang El. "Siapa? siapa perempuan itu?"

El terkejut, reflek menahan lembaran foto itu di dadanya, "Perempuan siapa?"

"Kau masih saja mengelak, lihat itu!" tunjuk Levina.

El menelan ludah dan melihat lembar foto itu, matanya seketika membelak terkejut.

"Kau terkejut? Kau selingkuh dibelakangku, El.." teriak Levina, "Apa jangan – jangan! Perempuan itu yang selama ini kau sembunyikan dari semua orang?" tanya Levina. "Elvano Arya Febrian! Aku bertanya padamu?!"

"YA!" teriak El sambil melempar lembaran foto itu ke udara. "Dia perempuan yang selama ini ku

sembunyikan! Puas?" El mengusap wajahnya kasar dan menyisir rambut ke belakang dan berputar sedikit menjauh dari Levina.

Levina syok! Tentu saja! perempuan itu, perempuan itu yang selama ini menjadi alasan El untuk tidak mencintainya, ternyata perempuan itu!

"Jadi..." Levina kembali menemukan suaranya, "Kau mengakuinya, kau mengakui kalau kau berselingkuh dan kemarin kalian bertemu?"

Levina menatap lekat punggung El, pria itu bahkan tidak bergerak sama sekali, hanya menatap keluar jendela yang menampakkan langit senjanya.

"El, jawab pertanyaanku!"

"Iya.. jawabannya sekali lagi, IYA!" jawab El sembari berputar kearah Levina. El mengatur napas lalu melonggarkan dasinya dengan kasar, "Kau ingat perjanjian kita, bukan?" tanya El kemudian. "Pernikahan ini hanya untuk menjebloskan Paman Sam ke dalam penjara! Kau sendiri yang menawarkannya Levina! Kau ingat itu?"

Levina terdiam seketika. Ia ingat dirinya yang menawarkan pernikahan pada El, apa maksud El mengingatkannya akan hal yang sangat ia sesali.

"Kau diam!" El mencengkram kedua lengan Levina dan menatap tajam mata Levina. "Tidak

boleh mencampuri hubungan masing – masing, pernikahan ini murni... murni hanya untuk bisnis! Ingat itu!"

"Aku sudah mengatakannya padamu El..." bisik Levina sambil menahan tangis, "Kalau aku mencintaimu, aku mencintaimu dan bagaimana kau bisa berkata seperti itu padaku, dan.. dan.. lagi.. kau mengakui perempuan itu..."

Kepala El menggeleng, "Tidak! kau hanya kasihan padaku, bukan? Itu BUKAN CINTA LEVINA! Kau hanya merasa iba padaku.."

"Tidak!" Levina ganti berteriak lalu ganti mencengkram pergelangan El, "Aku mencintaimu, karena itulah aku marah padaku karena kau berselingkuh dibelakangku.."

"INI TIDAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN MARISSA!" teriak El.

"Marissa?" ulang Levina lirih, "Jadi nama perempuan itu Marissa?"

"Levina! Ini tidak ada hubungan dengannya.. Kau tidak berhak cemburu padanya.."

"KENAPA AKU TIDAK BERHAK EL? KATAKAN!" teriak Levina sambil melepaskan cengkraman tangan El pada lengannya, ia berbalik dan memegang dadanya yang terasa sesak.

El mengatur napas, memejamkan mata sekilas lalu membukanya kembali. "Hentikan semua ini! ini tidak ada gunanya!" nada bicara El menurun.

Tidak ada gunanya? Apa maksud El?

"Sekarang apa maumu Levina? Katakan padaku! apa yang kau inginkan setelah melihat foto itu? Kau ingin bercerai denganku?"

Bercerai? Tidak! Levina tidak akan melepaskan El! Ia selalu memegang kata – kata ibu mertuanya, bahwa dirinya mampu membuat El jatuh cinta padanya dan mengendalikan El. Levina berbalik pada akhirnya dan menunduk.

"Berjanjilah kau tidak akan menemui perempuan itu lagi.." ucapan Levina terdengar seperti bisikan.

"Aku tidak bisa menjanjikan hal itu.."

Kepala Levina terangkat seketika, "Kenapa?"

"Aku tidak bisa mengatakannya padamu, maaf..."

Levina menunduk lagi dan berpikir, "Bagaimana kalau aku menemuinya?"

"Tidak!" jawab El tegas. "Kau tidak akan bertemu dengannya.."

"Aku atau dia? Siapa yang akan kau pilih, El?"

SECRET 11

"Aku atau dia? Siapa yang akan kau pilih, El?"

Levina melihat kening El berkerut dalam. Lama El hanya diam sambil mengawasi Levina, dan itu membuat Levina merona dan sangat malu...

"Bisakah kita lupakan saja masalah itu? Ini tidak akan ada ujungnya?"

"Kau hanya perlu menjawab dan kita akan menemukan ujungnya.."

"Dan jika aku menjawab, apa yang akan terjadi?"

Apa yang akan terjadi? Levina juga tidak tahu...

"Kau tidak tahu apa yang akan terjadi, bukan? Jadi lupakan..." El melangkah mendekati Levina dan mencengkram kedua lengan Levina dengan kuat, hingga Levina memekik.

"Apa yang kau lakukan, El.."

"Mengakhiri pertengkaran yang tidak berujung ini..."

"Apa!" seru Levina, ia berusaha melepaskan cengkraman kedua tangan El dilengannya, "Lepaskan El, sakit.."

"Aku tidak suka mendengarmu menjerit seperti itu, aku hanya ingin mendengar desahanmu..." belum sempat Levina berbicara, El sudah membungkam bibirnya. Melumat bibir Levina dengan kasar, El menuntut Levina untuk membuka mulut, namun Levina bersikeras menolak. Ini bukan waktunya berciuman, ia harus tahu siapa perempuan itu, perempuan yang disembunyikan El selama ini.. ia..

"Jangan berpikir apapun saat aku menciummu.." bisik El ditelinga Levina, lalu menggigit ujung telinga Levina.

"Ahhh..." desah Levina, kepalanya terkulai ke belakang dan itu membuat El lebih leluasa untuk menciumi leher jenjangnya dan bahunya.

"Hentikan El.." geram Levina sambil menahan kepala El yang mulai turun kebelahan dadanya.

"Tidak akan! Lupakan tadi, dan biarkan aku membuatmu mendesah, Levina..."

Sial! Levina kalah seketika! Bukan dirinya yang mampu mengendalikan El, tapi El yang sudah mampu mengendalikan dirinya.

"Lakukan saya.." perintah El kepada orang yang diajaknya bicara.

"Kau yakin?"

"Ini kesempatan kita, bukan? Ambil saja kesempatan itu, biarkan Daniel yang memimpin..."

"Ini sulit dipercaya, kerja Daniel sangat mengangumkan. Belum ada dua bulan, dia sudah mampu mendapatkan bukti – bukti yang memberatkan paman.."

Kedua sudut bibir El membentuk senyuman, "Dia yang terbaik dalam pekerjaan ini..."

"Ya. Mengingat dia sudah 5 tahun berada di penjara, tidak membuat instingnya menghilang.."

"Ya. Aku yakin ia mempunyai semangat, semangat untuk bertemu dengannya..."

"Dan kau sendiri? Bagaimana dengan Levina? Kalian masih bersama? Tidak berniat kembali?"

El tertawa hambar dan berbalik, tatapannya tertuju pada tubuh polos Levina yang tertutup selimut tebal, perempuan itu tertidur setelah percintaan mereka yang mengebu – gebu.

"Aku akan berusaha mengalihkan perhatian Levina.."

"Seharusnya kau jujur, El... Ingat! Tradisi keluarga... Tidak ada perceraian.."

El memejamkan mata sekilas lalu melangkah mendekati tempat tidur, ia duduk ditepi tempat tidur dan mengusap lembut pipi Levina. " Kami tidak akan berpisah. Ku harap apa yang dikatakan Levina berulang kali itu benar..."

"Bahwa dia mencintaimu? Tentu saja itu benar El.. Kami semua bisa melihatnya.."

"Tapi aku tidak.. bukan, masih belum bisa melihatnya..."

"Karena kau menyangkal perasaan itu, cobalah berdamai dengan perasaanmu sendiri.. Aku hanya mengingat sepupu.. penyesalan selalu datang dibelakang..."

"Lucu sekali.. aku di nasehati oleh bocah ingusan sepertimu.."

"Hei! Aku sudah dewasa! Walau harus kuakui, aku yang paling kecil diantara kalian, tapi aku sudah dewasa.."

"Baiklah. Kau benar hari ini, selamat malam Angga, ikuti perintah Daniel dan kabari aku.." El langsung memutuskan sambungan dan meletakkan

ponselnya diatas nakas. Ia naik keatas tempat tidur dan masuk kedalam selimut lalu memeluk Levina dengan mesra, ia mengecup bibir Levina, ujung hidungnya, lalu keningnya sebelum akhirnya hanyut dalam mimpi indah.

Levina sedang sibuk memasak untuk sarapannya dengan El saat merasakan sebuah lengan besar melingkari pinggulnya.

"El.." bisik Levina.

"Selamat pagi.."

Levina tersenyum. "Selamat pagi.."

"Harum sekali. Aku baru tahu kau bisa memasak.."

"Tentu saja kau baru tahu, karena kau jarang makan dirumah.."

"Oh.." hanya itu tanggapan El, lalu bibir El mengecup daerah belakang telinga Levina yang sensitif.

"Hentikan! Aku sedang memasak!"

"Aku belum sarapan pagi.."

"Pergilah mandi, biarkan aku menyelesaikan masakanku dan kau akan segera sarapan pagi.."

"Bukan sarapan pagi yang kau masak... tapi kau.." bisik El lalu telapak tangan El mulai membuka kancing kemeja putih milik El yang dipakai Levina.

"El.. hentikan!" gertak Levina sambil memekul tangan El, "Mandi dulu.."

"Lima menit?"

"Tidak!"

"Ayolah Levina?"

"TIDAK.. TIDAK.. TIDAK..Mandi dulu.."

"Astaga!" keluah El sembari melepas pelukannya. "Baiklah.. Cepat selesaikan masakanmu dan bergabung denganku dibawah shower.." El mengecup pipi Levina sebelum meninggalkan dapur.

Levina menahan senyum dan wajahnya pasti berubah warna menjadi merah sekarang ini. El berubah sejak pertengkaran mereka. Hari itu dia dan El.. astaga! Levina malu sekali, mereka melakukannya diatas meja konferensi dengan pakaian lengkap. Ia tidak pernah membayangkan hal itu sebelumnya. Dan kemudian berlanjut di apartemen milik El dekat kantor milik Angga, sepupu El yang paling kecil. Pada akhirnya mereka sudah tinggal hampir selama sebulan disini, diapartemen El di Thailand. Ia sudah tidak bisa

memikirkan lagi perusahaan kakeknya di sana. Yang ia pikirkan, bagaimana? Bagaimana cara mempertahankan keadaan mereka saat ini, jarang sekali El yang bersikap dingin kini menjadi sangat romantis dan wow! Kata yang digambarkan Levina untuk suaminya yang luar biasa itu.

Selama disini, mereka tidak pernah mengungkit tentang pertengkaran yang tidak berujung, kata El. Dan itu memang diakui Levina, dia bisa saja menyuruh orang kepercayaannya untuk menyelidiki perempuan itu, toh dia sudah tahu nama perempuan itu dan dimana perempuan itu tinggal, bahkan dirinya berencana bertemu dengan perempuan itu, namun tidak sekarang, biarkan semua indah seperti ini dulu...

Levina mematikan kompor, mencuci tangannya dengan cepat lalu berjalan keluar dapur untuk bergabung dengan El dibawah shower.

Senja datang dengan memancarkan semburat jingga serta kehangat yang berbeda dengan matahari dipagi hari. Memberikan pemandangan alam yang begitu luar biasanya, pemandangan yang kini diamati dan dinikmati oleh sejoli yang berpelukan mesra diteras tepi kolam renang dengan

hanya berbalut selembar kain yang menutupi tubuh mereka berdua.

"El.." panggil Levina yang kini menyandarkan kepalanya didada telanjang El. Ia memainkan jari telunjuknya diatas dada El.

"Hm.." jawab El malas sambil memejamkan mata.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Kenapa waktu itu, waktu kelulusan Kak Al.. kau tiba – tiba menjauh dariku?"

Mata El seketika terbuka, ia menunduk dan tatapannya bertemu dengan tatapan Levina.

"Kenapa tiba – tiba kau menanyakan hal itu?"

"Aku hanya teringat saja.. Kenapa? Katakan apa alasanmu menjauh dariku.."

"Tidak ada alasan apapun, aku hanya ingin fokus belajar.."

"Kau yakin hanya itu?"

"Kau ini bertanya apa main tebak – tebakan?"

"Hanya bertanya. Tapi kupikir pasti ada alasan lain, dan.."

El memotong ucapan Levina dengan ciuman singkat, "Berhenti berbicara! Kau pasti lelah,

tidurlah.." bisik El sembali mengeratkan pelukannya pada tubuh Levina.

"Kau menyuruhku tidur dalam posisi seperti ini?"

Kepala El mengangguk, "Aku akan menggendongmu masuk kedalam nanti..."

"Baiklah.." nada bicara Levina merendah, ia terlihat malas menjawab, dan matanya terpejam seketika, ia tertidur dengan mimpi indah diatas dada bidang pria yang menjadi pujaan hatinya, pria impiannya, pria yang menjadi suaminya.

Dengan perlahan El membaringkan tubuh Levina diatas tempat tidur dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Levina, ia tersenyum saat melihat Levina bergelung nyaman mencari posisi diatas tempat tidur. Ia mengecup kening Levina lantas mengenakan jubah tidurnya dan berjalan untuk menutup jendela kaca besar dikamar mereka.

El tidak tahu apa yang membuatnya berubah seketika. Dirinya tidak tahu setan apa yang sudah merasuki dirinya saat Levina datang dan melempari dirinya dengan foto saat El menggendong Marissa malam itu. Dari mana Levina mendapatkan foto itu?

Apakah ada wartawan yang memergokinya? Tidak mungkin.. pasti orang lain.

El menoleh, melihat Levina yang tertidur pulas. Berkali – kali Levina mengatakan bahwa ia mencintai dirinya, tapi kenapa hati El masih bimbang. Mengingat dulu dia sangat mencintai Levina, bahkan dari mereka kecil, bermain bersama, tidur bersama. Bahkan El rela bermain boneka dan rumah – rumahan hanya agar dia bisa bersama dengan Levina. Tapi apa? Hatinya hancur sejak Levina mengatakan bahwa cinta pertamanya kak Al. Levina tidak mencintainya, disaat hatinya hancur, kakaknya juga menghancurkan hatinya dengan pergi meninggalkan rumah. El sudah tidak punya hati, kedua orang yang sangat dicintainya sudah meninggalkan dirinya. Apa yang bisa dia lakukan setelah semuanya pergi? Tanggungjawab kakaknya diberikan padanya. El menghel napas dan melangkah mendekati Levina dan duduk ditepi tempat tidur.

"Apa yang harus kulakukan Lev? Hatiku sudah hancur. Bagaimana aku harus menyatukannya kembali?"

Lagi – lagi El menghela napas, ia berdiri dan hendak melangkah ke kamar mandi, suara dering ponselnya terdengar. Kening El berkerut samar.

"Ang-"

"Gawat!"

"Apa yang terjadi?" tanya El, ia mulai panik mendengar suara Anggara yang berseru, ia berjalan keluar kamar agar tidak mengganggu tidur Levina.

"Kami mengalami baku tembak. Beberapa kepolisisan sudah disini dan mengamankan lokasi. Lalu.."

"Katakan!"

"Daniel tertembak, kami sedang dalam perjalanan ke rumah sakit."

"Sms saja rumah sakitnya, aku akan kesana.."

El langsung mematikan sambungan telepon, ia berbalik dan masuk kedalam kamar lagi. Segera berpakaian. Sudut matanya menangkap pergerakan gelisah dari Levina, ia menghampri Levina dan mengecup keningnya dengan sayang.

SECRET 12

"Apa yang terjadi?" tanya El pada Anggara. Ia tampak ngeri dengan pakaian sepupunya itu yang penuh dengan darah. " Itu?"

"Dia mengalami luka tembak dibagian kepala.. Aku tidak tahu apa dia bisa selamat atau tidak. Dokter masih menanganinya didalam.."

"Kenapa hal seperti ini bisa terjadi?"

Anggara menatap El dengan tajam. "Aku melihat Paman. Aku yakin Paman Sam yang menembak Daniel.."

"Apa penyamaran Daniel sudah diketahui dari awal?"

"Jika dari awal sudah ketahuan, Daniel pasti dijebak.."

"Bagaimana dengan data – datanya?"

Kepala Anggara menggeleng, "Aku tidak tahu. Saat kami hendak menjemputnya, beberapa orang keluar, baku tembak tidak bisa dihindari.."

"Bagaimana dengan polisi? Bagaimana bisa mereka ada dilokasi perjanjian?"

"Kak Al.."

"Kak Al?" bagaimana mungkin kakaknya bisa ikut campur.

"Hanna yang memperingatkannya..."

"Dimana kak Al?"

"Dia masih ada dilokasi.."

"Sial!"

Entah sudah berapa jam Levina mondar – mandir diruang tengah apartemen mereka. Saat dia bangun tidur El sudah tidak ada. Bahkan Levina sudah menghubungi ponsel El, namun suaminya itu mematikan ponselnya. "Dimana kamu El?" lirih Levina. Tatapannya tertuju pada jam dinding disamping kulkas lalu menghela napas.

"Aku harus pergi dan mencarinya.." putus Levina. Ia mengangguk melangkahkan kakinya kedalam kamar dan mengambil mantel lalu memakainya sembari keluar dari kamar, langkahnya

hendak menuju pintu saat pintu apartemannya terbuka.

Mata Levina seketika membelak, "El.." serunya lalu tersenyum senang saat melihat suaminya memasuki apartemen disusul oleh sepupu El, Anggara.

Bukannya berhenti didepan Levina, El malah berjalan melewatinya dan masuk kedalam kamar mereka dengan raut wajah kusam dan tegang.

"Apa yang terjadi?" tanya Levina pada Anggara saat pria itu sudah didepannya.

Anggara hanya menggeleng. Itu tidak memuaskan bagi Levina, ia berbalik segera menyusul El masuk kedalam kamar. "Apa yang kau lakukan dengan pakaian itu?" Levina melangkah mendekati El.

"Aku sedang berkemas. Kau juga harus berkemas. Kita kembali hari ini juga.." jawab El sambil memasukkan pakaiannya kedalam koper.

Levina tidak mengerti kenapa begitu mendadak. "Apa yang terjadi El? Kenapa mendadak sekali?"

El menghiraukan pertanyaan Levina dan masih sibuk memasukkan pakaiannya. "Aku tanya apa

yang terjadi!" marah Levina sambil menghentikan tangan El.

Mata El berkilat tajam menatap Levina. "Aku sudah menjawab pertanyaanmu. Sekarang kemasi barang – barangmu Levina.." geram El.

"Kenapa begitu mendadak? Dan kau, kau barusan dari mana?"

"Levina..." geram El sekali lagi, ia melepaskan tangan Levina dari tangannya, " Kumohon, jangan banyak bertanya kemasi barangmu segera, kita tidak punya banyak waktu... Angga!" teriak El.

Orang yang dipanggil langsung muncul diantara pintu, Levina berbalik dan menatap Anggara.

"Aku berangkat lebih dulu. Angga akan mengurusmu.." nada bicara El sudah menurun, ia menutup koper dan membawanya.

"Kita pergi bersama.." cetus Levina.

"Aku harus pergi. Kita bertemu dirumah.." setelah mengatakan perpisahan, El berjalan keluar kamar melewati Angga.

"Ayo Lev.." ajak Anggara masih berdiri diantara pintu.

Levina melangkah mendekati Angga sembari bertanya, " Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Tanya pada El.."

"Aku bertanya padamu, Angga!" Levina menunjuk dada Anggara dengan jari telunjuknya.

Anggara tersenyum masam lalu melangkah mendekati Levina, "Kumohon Lev.. kita pergi sekarang, setibanya disana kau bisa bertanya sendiri pada El.."

Kedua mata Levina memicing, "Apa ini ada hubungannya dengan perempuan simpanan El?"

Anggara termangu, "Kau-kau tahu tentang perempuan itu?"

"Kenapa?" tantang Levina, "Kau pikir aku tidak tahu. Kalian semua melindungi perempuan itu kan?"

"Levi.. Kita bicarakan itu nanti.. sekarang –"

"Kata – katamu menyiratkan memang tentang perempuan itu, baiklah.." Levina berhenti sejenak, ia berputar dan membuka lemari lebar, mengeluarkan kopernya dibagian bawah rak, meletakkannya diatas tempat tidur dan segera memasukkan pakaiannya dengan asal sambil melanjutkan, " Tidak perlu mengatakan apa – apa lagi.. aku bersedia pulang dan akan menemui perempuan itu sendiri..." Levina marah, tega sekali El meninggalkannya demi menemui perempuan itu. Apa arti Levina bagi El? Sebegitu berhargakah dan sebegitu cintanya El

pada perempuan itu? Levina tidak ada apa – apanya!

Rintik hujan menyambut kedatangan mereka, hari mulai menggelap saat pesawat pribadi keluarga Dinasty mendarat dengan sempurna di bandara. Anggara tidak tahu bagaimana cara membuka pembicaraan dengan Levina. Levina sudah seperti sahabat baginya, walau umur mereka terpaut 2 tahun tidak membuat Anggara canggung, namun sekarang berbeda.

Ia melirik sekilas Levina yang sedang duduk dikursi sebelahnya dengan kepala disandarkan pada kaca mobil menatap rintik hujan.

Selama perjalanan Levina hanya diam, seperti berpikir. Entah apa yang dipikirkan Levina, ia berharap itu tidak akan membawa hal buruk pada dirinya atau pada hubungannya dengan El. Ia menghela napas panjang dan kembali berkonsentrasi pada jalanan raya yang licin malam itu.

Hujan mereda dan hanya menyisakan embun pada kaca mobil saat mobil Anggara memasuki pelataran kediaman keluarga Dinasty yang luas. Ia

mematikan mesin mobil dan sabuk pengaman lalu menoleh pada Levina yang masih tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Kita sudah sampai.." lirih Anggara sembari melepas sabuk pengaman Levina, sial! Ia seperti berbicara pada mayat hidup. "Lev..."

"Terima kasih.." Levina beranjak membuka pintu dan keluar dari mobil.

Anggara hanya mampu menghela napas, ia mengikuti Levina dan berjalan membuka bagasi untuk mengeluarkan koper Levina dan buru – buru mengejar perempuan itu yang kini berjalan dengan gontai menaiki anak tangga menuju pintu utama kediaman Dinasty.

Ia kembali menghela napas. Sial! Peerempuan memang seperti itu, menunjukkan wajah lemah yang membuat kaum pria menyesali perbuatannya, dan sialnya dia yang tahu bagaimana perubahan itu. El gila! Sepupu sialan!

Levina terdiam didepan pintu lalu menekan bel, tak sampai semenit, pintu terbuka menampakkan sang pemilik rumah.

"Levina!" pekik Malia sambil menghambur pada Levina. "Kamu kenapa sayang?" Malia

menangkup kedua pipi Levina dengan sayang, "Dimana El?"

Anggara menggeleng, "Dia tidak disini, dia sedang ada urusan, jadi Angga yang antar Levina, Bibi.."

"Ayo masuk!" ajak Malia, sembari merangkul Levina. Anggara mengikuti masuk. Didalam sudah ada Hanna dan juga Neneknya.

Hanna berdiri dengan perlahan mengingat usia kandungannya yang sudah tua. "Levi.."

"Mbak Hanna.." Levina tersenyum lemah, " Levi ingin istirahat dikamar.."

Malia mengangguk, "Ibu antar... Angga, tolong bawakan kopernya..."

"Malia!"

Langkah Malia dan Levina terhenti, menoleh kearah Dewi yang duduk dengan anggunnya di sofa. "Setelah mengantar Levina, temui aku diperpusatakaan..." Dewi beranjak dari sofa dan mulai berjalan, "Ayo Hanna, ikut aku.."

"B-baik Nenek.." jawab Hanna lalu menatap Levina dan Ibu Mertuanya, "Hanna pergi dulu.."

"Pergilah..." ucap Malia dengan lembut, Hanna mengangguk tersenyum dan mengikuti langkah Dewi.

"Kamu istirahat saja.." ucap Malia sembari menarik selimut menutupi tubuh Levina. Malia tersenyum sebelum melangkah keluar dari kamar.

"Ibu..." panggil Levina lemah.

Malia menoleh diambang pintu, mendapati Levina sudah duduk diatas tempat tidur dengan selimut teronggok dipangkuannya. "Ya.."

"Apa yang ibu katakan kala itu... apakah benar?"

Dahi Malia berkerut, berusaha mengingat apa yang ia katakan pada menantunya lalu, "Ada apa Levina?" Malia kembali melangkah mendekati Levina dan duduk dipinggir tempat tidur.

"Levina tidak bisa ibu..." suara Levina bergetar, ia menunduk, berusaha menyembunyikan wajah dan juga bulir air matanya.

Malia menatap sedih Levina lalu beringsut mendekap Levina, "Sudah, jangan menangis seperti ini. Wanita Dinasty tidak lemah, sayang.."

"Aku bukan wanita Dinasty, Ibu.. aku bukan wanita terpilih yang mampu menaklukkan pria Dinasty. El tidak mencintaiku, dia mencintai perempuan lain, Ibu... Levi tahu itu dan Levi tidak bisa membuat El mencintai Levi..."

Dekapan Malia semakin mengerat, yang ia bisa sekarang adalah mencoba membuat menantunya tenang.

"Kenapa kau begitu lama, Malia?"

Malia melangkah masuk kedalam perpustakannya, "Maafkan aku, Ibu.. Levina sedikit terguncang.."

Hanna mengamati keduanya orang yang begitu ia hormati, perlahan Hanna mendekati mertuanya. "Apa sesuatu terjadi pada El?"

Malia menatap Hanna sekilas lalu menatap Dewi, "Levina menyerah pada El, Ibu..."

Kening Hanna berkerut dalam, tatapannya langsung tertuju pada Nenek Al. Ia tidak bisa membaca raut wajah wanita paruh baya itu.

"Panggil El, Malia.."

"Aku sudah berusaha menghubunginya, Ibu. Ponsel El tidak aktif.."

"Hanna!"

"Iya, Nek.."

"Hubungi Al, suruh bawa El kesini menemuiku.."

"Tapi, Nek.."

"Hanna.."

"Baiklah.."

"Sekarang Hanna!"

Hanna mengangguk, sebelum pergi ia sempat melirik mertuanya yang nampak sedih.

Apa yang sebenarnya terjadi?

El tidak datang.

El tidak datang menemui Neneknya malam itu. Ia tidak bisa meninggalkan Daniel yang sedang meregang nyawa didalam ruang operasi. Saat di Thailand sahabatnya sempat sadar dan mendesaknya untuk membawanya pulang. Bila dia meninggal, ia berharap bisa melihat wajah Marissa untuk yang terakhir kalinya, dan El tidak akan membiarkan hal itu terjadi, ia tidak akan membiarkan Daniel pergi meninggalkan Marissa dan juga dirinya.

Kepalanya terangkat menatap nomor apartemen Marissa, ia pergi dari rumah sakit pagi – pagi buta dan hanya berdiri seperti itu tanpa mau menekan bel.

El menghela napas, bagaimana? Bagaimana dia mengatakan kondisi Daniel pada Marissa. Tapi dia harus mengatakannya, ia harus mengatakannya, Daniel yang memintanya.

Tangannya terulur menekan bel, beberapa ia menekan bel, pada bel ke 4, pintu terbuka.

"Tuan..."

"Apa Marissa ada?"

"Nyonya Marissa sedang didapur, Tuan.. Silahkan.."

El masuk dan menemukan Marissa sedang asyik didapur, "Marissa.." panggil El sembari mendekati Marissa.

Marissa berputar dan tersenyum, "Kau sudah kembali? Apa Daniel juga bersamamu?" Marissa segera membersihkan kedua tangannya dan menghampiri El.

"Ya. Daniel ingin bertemu denganmu.."

Marissa merasakana ada yang aneh, "Ada apa El? Apa sesuatu terjadi pada Daniel? Kenapa aku harus menemuinya?"

"Kumohon ikutlah denganku.."

Mendengar nada bicara El, Marissa yakin pasti ada sesuatu. "Tunggu sebenar..."

Marissa melangkah dalam dekapan El. Ia tahu El gemetar saat mendekapnya. Bahkan pria itu tidak berkata apa – apa dalam perjalanan hanya dia. Bahkan sekarang dirinya merasa gemetar sama

seperti El saat tahu kemana El membawanya. Rumah Sakit. Siapa yang sakit?

"El.." panggil Marissa.

"Diam. Ikut saja."

Marissa merasakan ketegangan, ia berusaha menyamai langkah kaki El. Ia berdoa, semoga tidak ada hal buruk.

El berhenti tepat didepan kamar rawat Daniel. Diluar sudah ada beberapa orang yang berjaga dengan seragam hitam lalu dari dalam keluar dokter yang sudah dikenalnya.

"Paman Hans, bagaimana kondisinya?"

Selang beberapa detik, Al keluar bersama Angga.

"Dia sudah sadar. Beberapa peluru sudah dikeluarkan, beruntung sekali pria itu.."

"Pria itu siapa? siapa yang dokter maksud?" teriak Marissa, ia mencengkram tangan El.

"Tenangkan dirimu Marissa.." El ganti mencengkram kedua lengan Marissa.

Kepala Marissa menggeleng, "Tidak mungkin! Katakan itu bukan Daniel! Kumohon! KATAKAN EL!" teriak Marissa.

Al dan Anggara saling tatap lalu melangkah mendekati El.

"Tenanglah.." ucap Al sambil menyentuh lengan Marissa.

"Kau.. Kalian siapa?"

"Mereka saudaraku.."

Marissa tidak peduli akan itu, "Katakan! Kumohon El!" Marissa mencengkram jas hitam El dengan sangat kuat sampai – sampai Al harus berusaha melepaskan cengkraman Marissa sedangkan Anggara berusaha melepaskan Marissa.

Emosi Marissa menjadi – jadi, "El.. Katakan kumohon!"

"Aku tidak akan mengatakannya sampai kau tenang, Marissa.."

"Tidak!" teriak Marissa.

"TIDAK!"

Mata El, Al dan Anggara terbelak seketika saat tubuh Marissa perlahan – lahan merosot. Dengan sigap Anggara memeluk tubuh Marissa.

"Sial!" umpat Anggara.

SECRET 13

Levina mengerjap berusaha membuka mata, tubuhnya terasa kaku semua dan kepala mulai pusing, ia menyibak selimut yang menutupi tubuhnya dan turun dari tempat tidur untuk mandi. Setelah membersihkan diri, ditatapnya wajahnya yang begitu berantakan walau dia selepas mandi. Helanaan napas panjang membuat perasaan Levina mulai tenang.

Ia harus bangkit, dia harus tahu apa yang dilakukan El dan bagaimana hubungan El dengan perempuan bernama Marissa itu – ia tidak boleh menyerah. Ia bodoh jika ia menyerah setelah melakukan semua hal demi mendapatkan El demi mendapatkan posisi sebagai perempuan Dinasty, dia harus berusaha.

Ya, karena itu dia harus bangkit.

"Semangat Levina!" gumamnya pada diri sendiri.

"Kau sudah bangun?" tanya Hanna diambang pintu kamar mandi.

"Mbak Hanna.Aku tidak mendengarmu masuk.."

"Aku sudah mengetuk beberapa kali, kau tidak menyahut, kupikir terjadi sesuatu makanya aku masuk dan mendapati kau berbicara pada diri sendiri dikamar mandi.."

Levina tersenyum, "Syukurlah kau sudah kembali Levi.. Aku senang.." ucap Hanna.

Levina melangkah keluar dari kamar mandi dan menuntun Hanna duduk ditepi tempat tidur, "Aku sudah memikirkannya... Semalam aku mengatakannya pada Ibu, kalau aku tidak pantas menjadi perempuan Dinasty karena aku gagal membuat El mencintaiku.."

Hanna langsung menggeleng, "Jangan lakukan hal bodoh sepertiku. Cintamu sedang diuji Levi.. jadi jangan menyerah..."

"Terima kasih.." Levina meremas lembut tangan Hanna.

Keduanya tersenyum, "Aku senang. Jangan menyerah pada El.. Dia membutuhkanmu..."

Levina mengangguk senang.

Namun tiba – tiba Hanna memekik.

"Ada apa?"

Mata Hanna terbelak dan kedua tangannya berada disisi perutnya sudah membuncit.

Levina bingung melihat ekspresi Hanna, "Apa sesuatu terjadi pada bayinya?" tanya Levina khawatir.

Hanna malah menggeleng sembari tersenyum. "Dia menendang.." jawab Hanna lirih.

Kedua alis Levina terangkat, "Menendang?"

Mata Hanna membulat senang menatap Levina, "Kau mau merasakannya juga?" seru Hanna, belum sempat Levina menjawab, Hanna sudah meletakkan telapak tangan Levina diatas perutnya yang buncit.

Levina tercengang dan tegang seketika.

"Jangan tegang seperti itu!" perintah Hanna namun dengan nada lembut. "Rasakan! Ya.. Dia bergerak... kau bisa merasakannya?"

Tatapan Levina membulat menatap Hanna yang masih dengan wajah berseri – seri karena merasakan pergerakan bayinya.

Levina terdiam bahkan menahan napas saat merasakan pergerakan keponakannya, bergerak

sangat lincah, seperti gelombang dan terkadang tangannya ditendang, hanya tendangan kecil, berkali – kali namun kadang berpindah tempat. Ia tidak pernah merasakan momen seperti ini.

Perasaan seperti inikah yang akan ia alami saat ada makhluk hidup yang tumbuh dalam dirinya. Buah hatinya dengan.

Kepalanya seketika menggeleng sembari menjauhkan tangannya dari perut buncit Hanna. "Kau tidak merasakan sakit?" tanya Levina ngeri.

"Tidak.." jawab Hanna langsung. "Ini selalu terjadi kalau Al ada disekitar sini.."

Kedua alis Levina berkerut samar, "Kak Al disini? Aku tidak melihatnya.." mata Levina berputar, berusaha mencari sosok Al. "Tidak ada siapapun.."

"Sebentar lagi.." ucap Hanna sambil menahan senyuman lalu pandangannya terfokus pada pintu kamar yang terbuka.

Levina mengikuti arah pandang Hanna. Benarkah bayi itu menendang aktif seperti itu karena merasakan kehadiran sang Ayah? Benarkah?

Selang beberapa menit kemudian, derap langkah kaki yang tergesa – gesa terdengar dan seruan dari arah pintu terdengar keras, "HANNA!" panggil Al.

Levina tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Al melangkah masuk dan menghampiri keduanya.

"Aku mencarimu. Kata Ibu kau ada disini..."

Hanna menahan tawa sembari menatapnya, seolah berkata, "Apa ku bilang..."

Perlahan kedua sudut bibir Levina tertarik, "Ya.."

Dan Levina berharap hubungannya dengan El akan sampai pada hal seperti ini.

Semoga Tuhan mengabulkan doanya...

Suasana makan malam begitu canggung, hanya terdengar bunyi alat makan, hanya itu. Dewi meletakkan sendoknya, menghabiskan minumnya lalu mengusap lembut bibirnya dengan saputangan khusus.

"Dimana adikmu Al?"

Kepala Al terangkat dan memandang Neneknya, "Dia sedang sibuk dikantor bersama Anggara, Rafa dan Seno.."

"Sibuk mencari bukti?"

Al menghela napas, "Ya. Tinggal sedikit lagi..."

Dewi berganti menghela napas, "Suruh dia pulang dan menemui Nenek..." setelah memberi

perintah pada Al, Dewi beranjak dan melangkah meninggalkan ruang makan.

Malia, Hanna, Levina serta Al hanya bisa menatap kepergian perempuan yang sangat mereka sayangi dan hormati.

"Levina, habiskan makananmu Sayang..."

"Levi sudah kenyang, Ibu.." sekilas Levina menatap Al dan Hanna, lalu kembali pada Malia. "Levina mau istirahat, Ibu.. Permisi..."

Malia menatap sedih kepergian Levina, "Al.. Maukah kau menceritakan apa yang terjadi?"

"Ya.." Al menghela napas, " Al akan cerita, Ibu. Diperpustakaan.."

Cerita Al terlontar begitu saja, dia menceritakan tentang rencana mereka mencari bukti guna memberatkan Pamannya Sam dan menjebloskannya kedalam penjara. Dari mulai rencana penyamaran, siapa yang menyamar dan apa hubungannya dengan El, serta siapa perempuan yang selama ini El jaga dan sembunyikan.

Malia menutup mulutnya dengan sebelah tangan setelah Al menyelesaikan ceritanya, ia

terpaku dan tidak percaya dengan apa yang El lakukan.

"Jadi selama ini kamu tahu apa yang dilakukan El?"

"Iya, Ibu..." Al berhenti sejenak lantas melanjutkan, "Al berusaha membantu El. Bukan berarti Al mengetahui siapa perempuan itu, kami – maksudnya Aku dan Anggara baru mengetahui tadi pagi. Saat El membawa perempuan itu..."

"Membawa kemana? Kerumah sakit?"

"Ya.."

"Astaga!"

Hanna yang duduk disamping Ibu mertuanya berusaha memberikan ketenangan dengan mengusap lembut lengan atas Malia.

"Apa El mencintai perempuan itu?"

Kepala Al menggeleng, "Tidak. Tapi, awalnya El pikir dia mencintainya, tapi setelah Levina kembali, El menyadarinya. Bahwa perhatian yang dia berikan selama ini hanyalah rasa melindungi sahabat, bukan karena cinta..."

"Tentu saja. Bahkan jika El mencintai perempuan itu, Ibu tidak akan merestuinya, Perempuan itu sudah menikah! Astaga! Bagaimana

mungkin El mencintai perepuan yang sudah menikah.."

"Ibu, Hanna mohon tenangkan diri Ibu.." lirih Hanna menenangkan.

"Dan sekarang, suami perempuan itu sedang dirawat intensif karena penyamarannya..."

Malia berpikir, "Lalu kenapa El tidak pulang? Kenapa El meninggalkan Levina seperti itu, dan.. dan kenapa El tidak mau menceritakan semuanya pada Levina? Kenapa Al? Jawab Ibu!"

Al terdiam. "Maaf, Ibu... Al tidak memiliki jawaban atas pertanyaan Ibu..."

Levina bersandar pada dinding kokoh nan dingin itu. Bibirnya bergetar menahan tangis, sebelah tangannya terangkat menutupi mulut, berusaha menyamarkan tangisannya. El tidak mencintai perempuan itu? Kenapa El tidak mengatakannya pada Levina? Jika saja.. Jika saja El mengatakannya, kejadiannya tidak akan seperti ini..

Levina harus menemui El.. Ya.. dia harus menemui El...

Levina bergegas menjauh dari ruang perpustakan itu dan melaksanakan apa yang barusan dipikirkannya. Yaitu menemui El.

Tidak butuh waktu lama bagi Levina untuk sampai dipelataran Rumah Sakit. Langkah lebar diambilnya demi menemui El. Ia tidak akan melepaskan El begitu saja. Ia tidak boleh menyerah.

Langkahnya terus saja melewati lorong – lorong dan hendak dirinya melangkah ke meja resepsionis, sudut matanya menangkap sosok Rafa. Ia mengerjap dan langsung mengikuti langkah Rafa. Levina berhati – hati dalam melangkah dan mengikuti Rafa. Karena ia tahu, pria itu sangat waspada.

Rafa terus berjalan, ia berbelok dan berjalan sepanjang koridor dengan langkah cepat. Levina berhenti, menatap Rafa yang terus berjalan.

Tepat Rafa berhenti disana pula ada El dan juga Seno. Levina melangkah mendekati ketiga Pria itu. Rasa penasaran Levina membuncah, haruskah dia keluar dan berbicara dengan El. Levina menghirup napas panjang dan mengeluarkannya perlahan, terus seperti itu sampai Levina merasakan nyaman.

"Aku akan menemui El.." Levina bertekad.

Baru beberapa langkah Levina mau mendekati kedua pria itu, tiba – tiba seorang perempuan keluar

dari pintu dibelakang ketiga pria itu sembari memanggil nama El dan menangis.

Kening Levina berkerut. "Siapa perempuan itu?"

"Apa yang terjadi?" tanya El sambil memeluk Marissa.

Marissa masih saja menangis dalam pelukannya, El bingung lantas melirik kedua saudaranya.

"Apa yang terjadi? Katakan!" tanya Rafa.

Tangis Marissa mulai mereda, ia melepas pelukannya pada El dan menatap langsung pada mata El. "Daniel.. Daniel sudah pergi..."

Ketiga Pria itu terbelak, Rafa dan Seno segera masuk kedalam ruangan.

"Panggil dokter Seno!" teriak Rafa.

Seno bergeges ke sisi tempat tidur dan menekan alarm. "Sial!" teriak Seno sambil terus menekan tombol alarm.

Diluar, El terpaku tidak percaya dengan apa yang barusaja didengarkan. "Marissa..." lirihnya.

"Daniel.. pergi.. Daniel meninggalkanku.. " Marissa memukul dada bidang El sembari menangis, melepas beban hidupnya.

El memeluk Marissa dan mencoba menenangkannya, walau dirinya sendiri butuh seseorang untuk berbagi kesedihan.

Derap langkah yang tergesa – gesa membuat El menoleh, dilihatnya beberapa dokter serta perawat sedang menuju kearahnya. El segera membawa Marissa menepi dan duduk di kursi tunggu masih dengan memeluk Marissa.

"Marissa?" El memanggil Marissa pelan karena ia sudah tidak mendengar isakan tangis Marissa. Keningnya berkerut ia merenggangkan pelukannya dan terbelak, menyadari Marissa kembali pingsan.

Levina berputar, matanya terasa pedih melihat apa yang dilakukan El pada perempuan itu, El menggendongnya. Dimatanya hanya ada El dan perempuan itu, perempuan yang bernama Marissa. Ia tidak mau melihatnya lagi.. dia tidak ingin mengetahui apa – apa lagi. Levina berjalan tergesa – gesa keluar dari rumah sakit.

Ia sampai di pelataran Levina sudah tidak lagi membendung keinginannya untuk menangis. Ia membuka pintu kemudi dengan berlinang air mata, segera dinyalakannya mesin mobil, dengan kemaran, kesedihan, yang membuncah, Levina

mengendarai salah satu mobil El. Ia terus saja menangis sesegukan dan pikirannya melayang pada kejadian yang dilihatnya dirumah sakit, bagaimana El dengan sayang memeluk perempuan itu, mengecup puncak kepalanya dan bagaimana El mengangkat tubuh perempuan itu dan membawanya menjauh dari tempat.

Kejadian itu begitu jelas dan terpatri dalam ingatan Levina. El tidak pernah memperlakukannya dengan sangat lembut seperti itu, apa kelebihan perempuan itu dibanding dirinya, apa yang dia tidak punya?

"Aaaaaaa!!!!" teriak Levina frustasi sembari memukul kemudi dengan kasar. "Kenapa kau tidak mencintaiku El? Kenapa?"

Levina masih menangis dan berperang dengan diri sendiri, saat sebuah cahaya menyilaukan matanya yang tertutup oleh air mata, Levina memutar kemudi dan tidak bisa mengendalikannya. Mobilnya bergerak tidak terkendali.

Levina masih berusaha mengendalikan laju mobilnya namun dari arah belakang, mobilnya terdorong oleh kendaraan lain.

Jantungnya berdetak kencang, ia mencengkram erat kemudi, berharap dengan

begitu ia bisa kuat menerima takdir yang akan diterimanya. Levina memejamkan mata, berdoa, agar dia masih diberikan keselamatan.

SECRET 14

El berdiri mematung menatap jenazah sang sahabat, giginya terkatup rapat menahan emosi. Matanya terpejam beberapa kali berharap jika semua ini hanyalah mimpi buruk. Sebuah tepukan dipundaknya membuatnya menghela napas dan menoleh.

"Ini chip yang disembunyikan Daniel..." Rafa menyodorkan sebuah tabung kecil yang didalamnya berisi benda pipih yang menjadi barang bukti akan kejahatan pamannya. Benda kecil yang dilindungi Daniel hingga nyawanya menjadi taruhannya.

El menelan ludah dan berputar, mengambil tabung kecil itu dan memandangnya sebentar lantas menggenggamnya erat.

"Kak Rafa sudah menggandakan chip ini?"

Rafa mengangguk, "Ya. Barang bukti gampang sekali di manipulasi.."

El sependapat dengan Rafa. "Aku akan membawanya ke kantor polisi..."

" Tidak. Biar aku dan Angga yang kesana.. Kamu temani saja Marissa..."

Marissa. Ini semua salahnya, jika saja dia tidak meminta bantuan Daniel maka ini semua tidak akan terjadi. El memejamkan mata sekali lagi. Menenangkan pikirannya.

"Aku akan menyusul ke pemakaman.."

Mata El terbuka, "Ya. Aku akan ke tempat Marissa.."

"Pergilah!"

"Aku mencintaimu... Jadi maafkan aku..."

"Aku juga mencintaimu, Daniel... Kumohon jangan katakan maaf, sudah cukup.."

Daniel mengusap lembut pipi Marissa yang terlihat kurus untuk perempuan yang sedang hamil. "Jaga anak kita, sampaikan permintaan maafku padanya..."

Kepala Marissa menggeleng, tangannya menggenggam erat tangan Daniel yang semakin dingin. "Jangan katakan itu!" isak Marissa, air

matanya sudah mengalir membasahi pipi. "Kau harus sembuh Daniel, untuk kami, untuk anak kita... Dan untuk El..."

Daniel berusaha tersenyum, "Jangan menangis, aku tidak suka melihatmu menangis." Ucap Daniel sembari mengusap air mata di pipi Marisssa.

"Sampaikan permintaan maafku pada El juga... Maaf karena hanya sampai disini aku membalas budi baiknya.."

"Daniel!" gertak Marissa disela – sela tangisnya.

"Jangan merasa bersalah Marissa, aku senang kau membuatku menjadi seorang ayah, mengingat aku tidak memiliki keluarga sama sekali, namun setidaknya aku masih bisa membangun sebuah keluarga..."

"Daniel.. hentikan.." Marissa mengusap – usap telapak tangan Daniel yang semakin dingin.

"Jangan marah pada El karena menyembunyikan hal ini, aku yang memintanya, aku yang menyetujui hal ini... Marissa... hanya ini yang bisa kulakukan untuk membalas budi El selama 5 tahun..."

"Cukup.. Jangan bicara lagi.. kau harus istirahat.." Marissa masih saja menangis, ia tahu ini tidak akan berhasil pada Daniel, namun ia berusaha...

"Bilang pada El, aku menyembunyikan chipnya ditubuhku..."

Mata Marissa terbelak mendengar itu, "Baga-bagaimana kau melakukannya sejauh ini, Daniel..."

"Aku menyayangi kalian. Aku mencintaimu Marissa-ku.Dan aku juga menyayangi sahabatku, El... Berkatnya, aku bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki seorang saudara... Ucapkan terima kasihku padanya..."

"Daniel..." lirih Marissa.

Daniel tersenyum lemah, lalu mengusap kedua pipi Marissa, "Jaga anak kita baik – baik... Maafkan aku..."

Perlahan tangan Daniel terjatuh.

Marissa tersentak terbangun. Matanya mengerjap berusaha menyesuaikan cahaya temaram di ruangan itu. Dia pingsan lag.. lagi... Marissa mengambil napas dalam dan mengeluarkan perlahan, terus seperti itu sampai itu mampu menenangkan hatinya.

"Kau sudah bangun?"

Marissa menatap El yang melangkah mendekatinya dengan setelah jas serba hitam. Hari ini hari pemakaman Daniel.

"Bagaimana perasaanmu?" El sudah duduk ditepi tempat tidur dan menggenggam tangan Marissa yang dingin.

"Pusing. Mual.. dan sedih.."

El menghela napas dan beringsut mendekati Marissa lalu merangkulnya, "Maafkan aku.."

"Sudahlah El." Cukup lama mereka berpelukan, Marissa berusaha kuat menjalani takdir yang diberikan Yang Kuasa. Apalagi, Daniel sudah menitipkan seorang malaikat untuk menemani dirinya, ia harus kuat, ia harus bangkit untuk malaikat mereka.

"Hanna..." suara Malia terdengar jelas ditelinga Hanna yang sedang asyik menyiapkan sarapan.

"Iya, Ibu.. ada apa?" tanya Hanna sembari berbalik, kedua alisnya saling bertautan saat melihat raut wajah ibu mertuanya khawatir. "Ada apa Ibu?"

"Kau melihat Levina?"

"Levi? Tidak Ibu, Hanna tidak melihat Levi sama sekali. Walau tadi, Hanna sempat mengetuk pintu kamarnya yang terkunci. Hanna pikir Levina pasti butuh istirahat..."

Malia menyentuh dadanya, "Apa kamu merasakan sesuatu Hanna?"

Hanna tahu apa yang dimaksud Ibu mertuanya itu, ia menelan ludah lantas memejamkan mata sejenak, berusaha berkonsentrasi dengan perasaannya.

Tiba – tiba jantungnya bergetak kencang, keringat perlahan muncul dipelipisnya. Sedikit lagi bisik Hanna dalam hati namun tepukan ringan dipundaknya membuatnya membuka mata.

"Hentikan!" seru Malia. "Jangan... Itu tidak baik untuk kondisi bayimu.."

Hanna mengerjapkan mata berkali – kali dan menelan ludah, "Hanna tidak bisa mencapainya, Ibu.. maaf.."

"Tidak apa. Ibu akan keatas dan membangunkan Levina..."

Malia melangkah menaiki tangga dan menuju ke kamar Levina dan El. Ia mengetuk berkali – kali sembari memanggil nama Levina.

"Hubungi Al..."

Tiba – tiba Malia tersentak,dengan suara Dewi. "Ibu, Ibu mengagetiku saja. Sejak kapan itu ada disitu?"

"Hubungi Al, suruh dia mencari Levina..." Dewi mengatakan itu dengan raut wajah dingin dan

pucat. Malia tahu, kalau Ibu mertuanya pasti baru saja menggunakan keistimewaannya.

"Apa yang Ibu lihat..."

"Aku melihat samar – samar, Malia.. Hanya melihat sekelibat tubuh Levina.."

"Tubuh?"

Mata Malia terbelak dan ia segera menuruni anak tangga, menyuruh salah satu pelayannya untuk mendobrak pintu kamar Levina dan menyuruh semua pelayan ditanyai apa mereka bertemu Levina semalam.

Setelah pintu didobrak, tidak ada tanda – tanda Levina disana. Ruangan itu masih sama seperti semalam seingat Hanna, bahkan Levina tidak membawa serta pakaiannya, berarti Levina masih berada disekitar sini atau hanya pergi pagi – pagi sekali.

"Maaf Nyonya, salah satu mobil tuan El tidak ada digarasi.."

Malia, Hanna, serta Dewi saling tatap bergantian.

Dewi angkat bicara, dia harus ikut campur dalam hubungan cucunya itu, jika tidak, takdir putra kedua dinasty amesty tidak akan seharusnya. "Sisir semua kota dan temukan mobil El!" perintah Dewi

pada pelayan, "Hanna.. segera beritahu Al, bilang padanya untuk menyuruh adik tersayangnya mencari Levina. Cukup sudah permainan ke kanak – kanakan ini!"

"Baik Nek.."

Hanna bergegeas menghubungi Al.

Al yang sudah sedari pagi berada di rumah sakit membantu acara pemakaman Daniel dibantu oleh Angga dan Rafa, sedangkan Seno tinggal di perusahaan dan mengurus beberapa keperluan, mereka bahkan berbagi tugas.

Mata Al terfokus pada adiknya-El yang kini sedang merangkul erat tubuh Marissa, perempuan yang sduah hampir lebih dari 5 tahun disembunyikan adiknya. Perempuan yang ia lindungi dari para lintah darat yang mengejar sang suami perempuan itu yang kini sudah terbujur kaku dibawah timbunan tanah merah yang basah. Semua yang dilakukan El hanya semata – mata karena persahabatan bukan campur tangan akan cinta dan seluk beluknya.

Semua orang berbalik meninggalkan area pemakaman itu. Dan kini hanya dirinya, Angga , El

dan Marissa yang masih tegap berdiri memandang gundukan yang masih basah itu.

Al menoleh saat mendengar dering ponsel Angga. Sepupunya itu menjauh untuk menjawab panggilan, namun selang beberapa menit kemudian, Angga mendekatinya.

"Ada apa?"

"Kau mematikan ponselmu?"

"Ya.."

"Mbak Hanna menghubungiku.. ini.." Angga menyerahkan ponselnya pada Al.

"Hanna.."

"Al.. Astaga! Kenapa kau mematikan ponselmu?"

"Sesuatu terjadi?"

"Levina pergi.. dia pergi sejak semalam.."

"Kau tidak mengatakan apapun semalam?"

"Aku baru mengetahuinya pagi ini. Aku khawatir, apalagi nenek.. nenek bilang-"

"Jangan katakan apapun. Ingat Hanna, jangan gunakan keistimewaanmu. Kau sedang hamil.."

"Aku tahu. Maaf.."

Al menghela napas, "Aku akan mencarinya.."

"Hati – hati.."

Al berdeham lalu memberikan ponsel itu pada Angga. "Kita pergi.."

"Sekarang?"

"Ya." Al menjawab sembari melangkah mendekati El dan Marissa.

"Apa sesuatu terjadi?"

"Akan kuberitahu nanti.."

"El.."

El menoleh dan masih mendekap Marissa, "Aku perlu bicara denganmu. Marissa, bisakah aku meminjam El sebentar.."

"Kau tidak perlu mengatakan itu." Ujar Marissa pada Al, "Aku akan kembali ke rumah sakit."

"Angga.. Tolong antar Marissa.." perintah Al tanpa mengalihkan tatapannya pada El.

El melepaskan pelukannya pada Marissa dan memandang Marissa berjalan menjauhi dirinya.

"Kita bicara di mobil.." Al langsung berlalu, ia berjalan mendahului El.

El mengerutkan keningnya dan mengikuti langkah lebar sang kakak.

"Jadi.. Apa yang ingin kau bicarakan kak?" El membuka pembicaraan.

"Selama ini aku mendiamkanmu, El.. Kau sudah dewasa, sudah sepatutnya kau mampu mengambil keputusan.."

"Apa maksud kakak?"

Al menoleh menatap El dengan tajam. "Levina pergi!"

Mata El membulat, "Pergi?"

Al diam lalu menunduk sekilas dan kembali menatap El dengan tajam, "Buat keputusanmu El.. Secepat mungkin. Selesaikan masalahmu atau apapun itu dengan Marissa. Dan buat keputusan!"

Al menghela napas kemudian dan menatap lurus, ia mencengkram erat kemudi.

"Tolong antarkan aku kerumah sakit."

Al menoleh, "Pikirkan baik – baik El. Ini menyangkut semuanya.."

Setelah mengatakan itu, Al menyalakan mesin mobil, mengantar mereka kembali kerumah sakit.

Mereka tiba dirumah sakit dan melangkah menuju kamar rawat Marissa, dokter sudah memberi ijin Marissa untuk pulang, namun harus bedrest mengingat kondisi kandungannya yang lemah. Al menatap setiap gerakan adiknya yang

terbilang cekatan dalam menangani Marissa, namun kenapa El kelabakan saat menangani Levina?

Al berjalan mendekati El yang sedang membantu Marissa berkemas. "Aku akan mencari Levi. Selesaikan masalahmu segera El.." bisik Al. Mata Al bertemu pandang dengan mata Marissa cukup lama, namun perempuan itu langsung mengerjap dan menunduk.

Al menghela napas dan berjalan keluar menemui Angga yang sudah menunggunya.

"Kita cari Levi.." ucap Al sembari berjalan melewati Angga.

Angga menoleh, "Bagaimana dengan El? Dia tidak ikut mencari bersama kita?" tanya Angga sambil mengikuti Al.

"Dia masih harus menyelesaikan urusannya.."

SECRET 15

"Levi tidak punya orang tua!"

"Levi yatim piatu!"

"Levi tidak punya orang tua!"

"Levi yatim piatu!"

Gelak tawa memenuhi seluruh ruang kelas, menghiraukan Levina yang terduduk sambil menangis sesegukan. Apakah salah jika dia tidak memiliki orangtua? Levina semakin menundukkan kepala dan mengeratkan kedua lengannya yang memeluk erat tubuhnya yang mungil.

"Pergi! Sana semua pergi! Jangan ganggu Levi.."

"El gak asyik! Ayo teman kita pergi. Jangan mau main sama Levi..."

Segerombolan anak itu lantas membubarkan diri, El menatap semua temannya dengan cemberut lalu menghampiri Levina.

"Levi, Levi baik – baik saja?" tanya El sambil mengusap – usap rambut Levina.

Bukannya tangis Levina mereda malah semakin menjadi – jadi tanpa pikir panjang, Levina langsung memeluk El.

"Terima kasih.. Levi sayang El. El tidak boleh tinggalin Levi.."

"Iya, El gak akan tinggalin Levi..."

Bulir keringat terlihat begitu jelas dikening Levina, matanya masih terpejam memimpikan masa kecilnya bersama El. "El.."

El janji tidak akan meninggalkannya

"El.."

"El.." teriak Levina dan membuka mata.

"Syukurlah jika Anda sudah tersadar Nona.."

Mata Levina mengerjap dan menoleh kearah suara.

Seorang perawat?

"Ini dimana?" tanyanya lirih sambil menahan rasa nyeri di belakang kepalanya.

"Anda sekarang ada di rumah sakit. Anda mengalami kecelakaan mobil kemarin malam.."

"Kecelakaan?" kening Levina berkerut dalam, berpikir.

Ya.. kecelakaan mobil..

Tangannya terangkat menyentuh perban yang membalut kepalanya.

"Saya akan panggilkan dokter.."

Perawat itu tersenyum lalu keluar dari kamar rawat Levina. Namun tidak lama kemudian, perawat itu datang kembali bersama seorang dokter.

"Semuanya baik – baik saja. Untunglah luka di kepala bagian belakang Anda tidak terlalu serius. Kami sarankan Anda menghubungi keluarga..."

"Menghubungi keluarga?"

Kepala dokter mengangguk, "Polisi tidak menemukan identitas apapun. Bisa beritahu saya, siapa nama lengkap Anda?"

"Levina.."

"Levina?" Levina mengangguk. "Baiklah Nona Levi, besok saya akan datang. Pastikan Anda beristirahat total.."

Kepala Levina mengangguk dan melihat dokter serta perawat meninggalkan kamarnya.

Tidak boleh ada yang tahu...

Levina berusaha mengingat kejadian saat dia hendak menemui El. Pantas saja polisi tidak menemukan identitas apapun, karena Levina pergi hanya dengan membawa kunci mobil El.

Mobil El..

Mata Levina mengerjap, ia berusaha turun dari tempat tidur namun terhalang selang infus. Levina mencengkram selang infus dan menariknya. Membuat bulir darah keluar dari bekas selang infus. Ia menekan punggung tangannya dan turun dari tempat tidur, melangkah tertatih menuju pintu.

Ia harus pergi dari sini..

Harus...

Al dan Angga pergi menggunakan mobil Al untuk mencari Levina. Namun saat mobil Al melewati jalan raya yang ramai. Al memperlambat laju mobilnya dan Angga menurunkan kaca mobilnya untuk melihat apa yang terjadi disisi jalan berbataskan garis polisi. Kening Angga berkerut dalam, ia melihat plat nomor mobil yang bengkok, mungkin karena kerasnya tabrakkan itu. Ia merasa tidak asing dengan plat itu.

"Berhenti kak!" ucap Angga, Al langsung menepikan mobilnya dan mematikan mesin.

"Ada apa?" bukannya menjawab, Angga lantas keluar dari mobil. Al mengikuti dan langkah Angga menuju segerombolan orang yang mengitari garis polisi.

"Apa yang terjadi?" tanya Angga pada salah satu orang disana.

"Semalam terjadi kecelakaan beruntun."

"Bagaimana dengan korbannya?" timpal Al disamping Angga.

"Mereka baru menemukan perempuan itu pagi buta tadi. Mereka membawanya ke rumah sakit terdekat.." setelah mendengar jawaban itu, Al dan Angga saling tatap kemudian berbicara sedikit menjauh dari gerombolan tadi.

"Itu mobil El, kak.. Aku yakin. Aku sangat hafal dengan plat nomornya.."

"Kalau mobil ini benar milik El, maka yang dimaksud orang tadi dengan perempuan adalah Levina.."

Kepala Angga mengangguk, "Kita harus kembali ke rumah sakit.."

"Ayo!"

Al dan Angga kembali masuk kedalam mobil. Dengan lihai, Al langsung memutar mobil dan berjalan berbalik arus, kembali ke rumah sakit. Saat mobil Al masuk kedalam pelataran parkir, ponselnya berdering.

"Dari Hanna.." gumam Al lalu menjawab panggilan. "Ya, Hanna.."

"Levina mengalami kecelakaan dan dia ada dirumah sakit, barusan beberapa polisi datang kerumaha, Al.." nada khawatir terdengar jelas ditelinga Al.

"Tenanglah Hanna.. Aku dan Angga sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Aku akan memberi kabar secepatnya.."

"Ya.." Setelah itu sambungan terputus.

Angga melepas sabuk pengamannya dan keluar dari mobil, diikuti Al. Mereka harus bergeges menemui Levina.

"Dia tidak ada dimanapun.." ucap Angga sambil terengah – enggah dihadapan Al.

Baru beberapa menit setelah mereka menemukan kamar rawat Levina, ternyata kamar itu kosong, selang infus tergeletak bersimbah darah diatas lantai kamar.

"Bagaimana kalian bisa kehilangan pasien, ha!" teriak Al pada salah satu perawat jaga disana.

"Maafkan kami, Tuan.."

"Astaga! Bahkan tidak ada kamera pengawas dilorong rumah sakit.."

"Kak Al, tenangkan dirimu.."

" agaimana aku bisa tenang, Levina menghilang lagi.. Cari diseluruh penjuru rumah sakit dan temukan Levina!"

Angga akhirnya mengangguk dan melaksanakan perintah Al.

Levina pergi, ia pergi dan pulang kerumahnya. Rumah yang selama ini menjadi tempat berlindungi saat dia jauh dari kakeknya. Rumah yang dibilang kakeknya dulu adalah rumah dimana orangtuanya tinggal.

"Nona Levi.."

Mata Levina terbuka seketika saat mendengar suara asisten rumah tangganya. Ia melihat bu Marta melangkah masuk dan meletakkan nampan berisi makanan diatas nakas. "Dimakan dulu Non.."

"Makasih, Bu.."

Bu Marta tersenyum simpul lalu menunduk dan pamit. Namun belum sempat langkah bu Marta sampai diluar pintu, Levina memanggil.

"Ingat pesanku, Bu.. Jangan katakan pada siapapun kalau aku disini. Termasuk kakek, atau jika ada seorang pria datang mencariku.."

" Baik Non, Bu Marta paham.. "

Levina mengangguk dan melihat Bu Marta menutup pintu.

Tidak akan ada yang menemukannya disini. Tidak akan ada...

Setelah kondisinya membaik, ia akan menghilang, jauh dari keluarga dinasty dan kakeknya. Ia sudah sangat mengecewakan kakeknya.

El harus menerima semua makian dan cercaan yang dilontarkan Marissa perihal perginya Levina dari mansion keluarga Dinasty. Beberapa menit yang lalu, setibanya di apartemen, El langsung membuka pembicaraan dan harus berakhir menerima kemarahan Marissa.

"Sudah kukatakan berkali – kali El. Aku baik – baik saja, Levina lebih membutuhkanmu dibandingkan diriku.."

"Aku tidak akan meninggalkanmu.."

Marissa menatap El tidak percaya, sudah berapa kali dia mengingatkan El bahwa dirinya baik – baik saja. "Aku tahu kau merasa bersalah atas meninggalnya Daniel, tapi jangan seperti ini.. kau membuat semua orang salah paham El..."

"Aku tidak peduli. Jika perlu aku akan berpisah dengan Levina, untuk membalas budiku.."

"Persetan dengan balas budimu, El.." Marissa mendekati El dan menangkup kedua pipi pria itu. "Lihat aku.Aku bahkan sudah menerima kepergian Daniel, dia mengatakan padaku, bahwa dia tidak menyesal melakukan ini semua untukmu.. Dia malah senang akhirnya bisa membalas budi baikmu karena sudah menjagaku.."

"Marissa.."

"Diam! Dengarkan aku... Daniel berpesan padaku untuk tidak marah padamu. Dia yang menerima pekerjaan itu, dan dia tahu apa resiko yang harus ditanggungnya. Jadi jika kau seperti ini, Daniel pasti tidak akan tenang.."

El menatap mata Marissa dengan lekat, "Cukup sudah kau menjadi seorang pengecut! Jangan salahkan dirimu atas kematian Daniel, ini takdir. Apalagi Daniel tidak meninggalkanku sendiri, dia memberikanku seorang malaikat yang mampu kucintai dan kulindungi. Aku mampu.. Kumohon! Pergi dan cari Levina. Jelaskan semuanya.. jelaskan apa hubungan kita, dan katakan.." Marissa menggantung kaliamatnya, "Katakan kalau kau amat mencintainya.."

"Aku tidak bisa!"

"Percaya padaku, El. Aku mencintaimu sebagai seorang sahabat, cukup sudah tanggungjawab mu padaku, terima kasih untuk 5 tahun ini karena kau sudah menjagaku..."

El menunduk, rasa bersalahnya begitu membuncah sampai dadanya terasa sangat sakit. Melihat sahabatnya terbujur kaku dan kini sudah beristirahat dengan damai di alam lain. Dan dia masih bersikap pengecut lari dari masalahnya dengan Levina. Ia masih takut mengatakan semuanya pada Levina, mengataan bahwa dirinya mencintai perempuan itu, teramat sangat mencintainya. Ego? Egonya terlalu tinggi...

"Pergilah, El.. Cari Levina.."

El hendak berbicara namun Marissa menggeleng, "Jangan banyak alasan, jujur pada dirimu sendiri. Jangan sampai kau kehilangannnya El.. kau akan menyesal nantinya.."

Benar yang dikatakan Marissa, ia akan menyesal jika tidak mencari Levina sekarang...

"Kau memang sahabatku.. Terimakasih Marissa.." El mencondongkan tubuhnya lantas mengecup singkat pipi Marissa.

"Pergilah! Kejar cintamu, semoga berhasil menemukan Levina.." lirih Marissa sambil menatap punggung El yang menghilang dari balik pintu.

Ia menghela napas dan menoleh pada asisten rumah tangganya yang dipekerjakan oleh El. Ia tersenyum singkat dan mengangguk bahagia. Kemudian langkahnya masuk kedalam kamar, duduk ditepi tempat tidur sambil menatap sebuah amplop besar, dan beberapa lembar kertas diatas tempat tidur.

Itu tabungan Daniel..

Itu sertifikat rumah mereka, rumah yang sudah Daniel siapkan untuk keluarga kecil mereka...

Bulir air mata mengalir membasahi pipi Marissa, ia mengusap lembut sertifikat rumah mereka. "Kau pergi terlalu cepat, Daniel. Astaga! Semoga kau tenang dialam sana.." tiba – tiba Marissa merasakan pundaknya terasa berat, ia menoleh dan melihat asisten rumah tangganya sudah berdiri dibelakang punggungnya dengan wajah penuh ke khawatiran.

"Yang sabar Nyonya..."

Marissa mengangguk, "Maafkan aku bu Lasti jika selama ini aku begitu merepotkan.."

"Tidak Nyonya.. Ibu senang menjaga Nyonya Marissa, serasa Ibu menjaga anak ibu sendiri.."

Tangis Marissa semakin pecah, ia langsung melingkarkan kedua lengannya, memeluk perut Bu Lasti, "Aku akan pindah Bu, pindah ketempat seharusnya aku berada, tempat dimana Daniel membangun rumah impian kami.."

"Jika Nyonya berkenan, Ibu ingin ikut kemanapun Nyonya pergi.."

Mendengar hal itu, Marissa spontan melepaskan pelukannya dan mendongak menatap Bu Lasti, "Ibu serius?"

Bu Lasti mengangguk sembari tersenyum. Tangis Marissa berubah menjadi sebuah kegembiraan, "Aku akan senang jika ibu bersedia ikut, aku senang.. terima kasih."

El mencengkram rambutnya dengan perasaaan frustasi. Sudah 2 minggu lebih dia mencari Levina, hasilnya nihil. Levina seakan lenyap ditelan bumi. Tidak ada tanda – tanda dia kembali pada kakeknya. Lalu kemana? Kemana perginya Levi?

Ia mengerang frustasi, bukan hanya Levina saja yang pergi. Namun Marissa juga pergi

meninggalkannya, awalnya dia kebingungan harus mencari siapa, tapi surat yang ditinggalkan Marissa membuatnya lega dan harus berbuat seperti apa. El sudah mengambil keputusan, bahwa dirinya akan bersikap selayaknya, keluar dari jurang pengecutnya, mencoba memberanikan diri menghadapi Levina.

El.. aku tahu kau pasti marah saat mengetahui aku sudah meninggalkan apartemen..

Aku tahu sulit bagimu untuk melupakan semua yang terjadi diantara kita bertiga, kau, aku dan Daniel..

Sudah berkali – kali aku mengatakannya padamu, kamilah yang berhutang budi kepadamu...

Daniel mengatakan dengan wajah berseri – seri kala maut hendak menjeputnya, bahwa dia bersyukur sudah dilahirkan didunia ini karena dipertemukan denganmu dan aku.. mempunyai sahabat seperti dirimu yang sudah di anggap keluarga sendiri.. dia mengatakannya dengan senyum bahagia, percayalah..

Yang kulakukan kala itu hanya menangis, takut jika itu adalah kata terakhir yang diucapkan Daniel, dan memang ya, itu kalimat terakhir yang diucapkan Daniel sebelum dia pergi..

Daniel menyayangimu dan menghormatimu El, maka dari itu hormati keputusannya yang bodoh hingga merelakan nyawanya untuk membalas semua kebaikanmu selama ini... Buang rasa bersalahmu pada Daniel dan lepaskan beban dipundakmu, aku akan memegang janjiku pada Daniel untuk hidup bahagia bersama malaikat kecil kami, aku tidak akan pernah muncul lagi dihadapanmu, semoga kau bahagia..

Dari sahabatmu tercinta..

Marissa...

SECRET 16

Ketukan pintu membubarkan lamunan El, ia menoleh dan mendapati Al berdiri bersandar dikusin pintu menatapnya.

"Kak Al.." El bangkit berdiri dan mendekati El, "Ada apa? Kakak menemukan petunjuk?"

Al menggeleng, "Ikut aku.."

El mengikuti langkah kaki Al menuju perpustakan, di dalam sudah ada Dewi dan Malia, serta Hanna yang duduk di sofa.

Dewi langsung berdiri dari kursi kebesarannya dan mendekati El, "Nenek.."

Sebuah tamparan keras mendarat dipipi kiri El, semua orang terbelak dengan apa yang dilakukan Dewi.

"Ibu.." bisik Malia.

"Berani kau menodai reputasi keluarga! Seorang dinasty tidak akan menjadi pria pengecut sepertimu El. Kau lemah, kau tidak bisa mengambil keputusanmu dengan bijaksana! Kau mempermainkan perasaaan kami semua! Terutama Levina.." Dewi berputar dan memunggungi El, "Berhenti menjadi Pria pengecut dan selesaikan masalahmu! Ingat El! Kau terlahir dari rahim seorang perempuan Dinasty yang terpilih!" Dewi berputar dan menatap tajam El, "Semua pria dinasty menjunjung kehormatan serta martabat seorang perempuan, karena perempuan adalah kunci dari dinasty kita.. Ingat itu! Ini bukan dongeng belaka, El.."

"Ibu sudah, biar Malia yang memberi nasehat El.."

"Kamu, Malia!" bentak Dewi, "Terlalu memanjakan kedua putramu!"

"Nenek.." Al mendesis, mendekati Dewi.

"Al, sudahlah.." Hanna menahan dada Al yang hendak mendekati Dewi yang sedang diliputi kemarahan.

"Urus suamimu, Hanna.." geram Dewi kemudian melangkah meninggalkan perpustakaan.

Semuanya bernapas lega, melihat Dewi menghilang dibalik pintu.

Malia mendekati El dan mengusap pipi putranya, "Kenapa kamu melakukan semua ini El? Kenapa?"

"El hanya ingin membalas semua kebaikan mereka, Ibu.. Semua yang dilakukan Daniel dan Marissa saat El tidak punya siapa – siapa.." El menjawab seperti seorang anak kecil, ia menangis dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Malia langsung memeluk tubuh El dan menepuk punggung El sayang, "Maafkan Ibu.."

Al ikut memeluk tubuh El dan Malia, "Maafkan Kakak juga. Kakak terlalu egois, tidak memikirkan bagaimana perasaanmu saat aku meninggalkan rumah.. Maaf.."

Hanna menangis haru, lalu tiba – tiba perutnya terasa sakit. "Al.." panggil Hanna sambil mengusap – usap perut serta punggungnya yang terasa sakit.

"Hanna! Ada apa?"

"Astaga Hanna.." Malia langsung memeluk sisi tubuh Hanna, "Apa terasa sangat mulas?"

"Iya, Ibu.. ini yang paling sering.."

"Apa yang terjadi kak?"

"Aku tidak tahu.." jawab Al kebingungan.

"Kita harus kerumah sakit, Al.. Mungkin saja Hanna sudah mengalami pembukaan.." Malia berteriak.

"Pem-pembukaan apa, Ibu.."

"Astaga Al!" Malia memukul lengan Al, "Siapkan mobil segera, Hanna mau melahirkan!"

Mata Al dan El terbelak lalu saling menatap dengan tatapan ngeri.

El melangkah mendekati Al yang sedang duduk dikursi tunggu ruang bersalin. Ia melempar sebotol air mineral pada Al lalu duduk disampingnya.

"Bagaimana Hanna?"

Al membuka tutup botol dan meneguk isinya dengan cepat, lalu menjawab pertanyaan El, "Ibu belum keluar.."

"Kau kacau sekali, kak.."

Al langsung menatap tajam El, "Kau belum merasakan apa yang kurasakan!" ucap Al datar.

El tersenyum, yah dia memang belum merasakan hal itu, harus diakuinya. Senyum El terus mengembang, bahkan dia membayangkan jika Levina yang berada di posisi Hanna.

Levina..

Berpikir begitu membuat dadanya terasa sesak seketika. Dimana kamu sayang?

Rasa manis kehidupan ibarat pernah kapas yang ditelan semakin lama selama menghilang. Bahkan kebagaiaan Levina sirna begitu saja. ia sudah kehilangan orang yang begitu dicintainya. Sudah cukup Levina berjuang sendiri, ia sudah lelah, lelah berusaha mendapatkan hati El.

"Non Levi.. makan dulu Non, mbok sudah masakin makanan kesukaan Non.."

Levina menoleh dan berbalik berjalan lalu duduk dipinggir tempat tidur. "Taruh saja di atas meja mbok, nanti Levi makan.."

"Beneran ya Non.. mbok gak mau buang – buang makanan lagi.."

Levina tersenyum lemah lalu mengambil nampan, ia meletakkannya diatas nakas, "Levi janji Mbok.." ucapnya menyakinkan.

"Baiklah, mbok tinggal ke dapur lagi.."

"Iya, Mbok.."

Bukannya menyentuh makanannya, Levina kembali beranjak dari tempat tidur dan mendekati jendela, kembali menerawang dan berusaha berpikir, keputusan apa yang harus diambilnya.

Hanna tersenyum senang walau wajahnya masih terlihat pucat karena baru saja melahirkan putranya, putra yang di nanti semua orang. Butuh waktu 2 hari dua malam baginya untuk berjuang melahirkan, namun tidak sedikitpun Hanna mengeluh, bahkan Al selalu menemaninya, walau ia tahu, Al sangatlah takut.

"Dia sangat tampan.." Hanna mendengar Malia mengucapkan kalimat itu dengan bangga.

"Iya." Ucap Hanna lemah.

Malia berjalan mendekati Hanna sembari menggendong cucunya, "Sesegera mungkin kita akan melakukan tradisi pemberian nama.."

"Aku sudah menyiapkan nama untuk putraku.." Al berjalan masuk dan mengecup kening Hanna dan berbisik, "Terima kasih banyak, aku mencintaimu.." kembali Al mengecup kening Hanna sekali lagi.

Malia tersenyum senang melihat kebahagiaan Al.

"Ibu senang Al.."

Al menoleh dan tersenyum, ia merengkuh Malia, "Terima kasih karena sudah melahirkan Al, Ibu.."

Tangis haru menyelimuti kamar rawat Hanna.

Dari jendela kamar rawat, El melihat pemandangan haru itu, ia mengusap pipinya yang basah, ia merindukan suasana haru seperti ini dalam keluarganya. Tuhan maha adil bukan?

"Semuanya akan terasa lengkap jika kau segera menyelesaikan urusanmu.."

El berbalik dan bertatapan langsung dengan mata Dewi. "Nenek.."

"Selesaikan urusan pamanmu dan perbaiki kondisi rumah tanggamu.."

Bukannya menjawab, El malah menundukkan kepalanya. "El akan berusaha, Nek.. Tolong bantu El.." lanjut El sembari mengangkat kepalanya dan menatap mata Dewi.

"Temui Levina dirumahnya.." setelah mengatakan itu, Dewi melangkah melewati El dan masuk kedalam ruang rawat Hanna.

El malah terpaku ditempat.

Dirumahnya? Apa jangan – jangan..

"Maaf Tuan.. Tapi Nona Levina tidak ada disini.." seorang pelayan perempuan berusaha menahan pintu masuk menghalangi El untuk masuk kedalam rumah milik keluarga Levina.

"Aku tahu Levina ada disini. Panggilkan saja dia.."

"Sekali lagi kami minta maaf.. Tidak ada siapapun dirumah sekarang.."

Dahinya berkerut menatap para pelayan keluarga Levina.

"Aku akan masuk!" ucapnya langsung mendorong pintu itu dengan paksa dan membuat beberapa pelayan harus mundur secara terpaksa.

Tidak membuang waktu, El bergegas menaiki tangga dan menghiraukan panggilan pelayan yang mengikutinya. Ia terus saja berjalan lalu berhenti tepat didepan kamar Levina.

"Tuan El!"

"Jangan halangi aku.." geram El menatap tajam pelayan yang menahan knop pintu kamar Levina.

"Non Levi-"

"Ada apa?"

El dan pelayan itu sontak terkejut mendapati pintu terbuka dari dalam dan menampakkan wanitanya. Wanita yang selama ini memporak - porandakan hati dan pikirannya.

"Levi.." panggil El.

"Non Levi, maafkan say-"

"Pergilah kalian.." perintah Levi pada para pelayannnya.

"Pergilah kalian.."

"Baik Non.."

Sebenarnya Levina tidak tahu apa alasannya mengusir pelayannya pergi. Bukannya seharusnya dia mengusir El, namun hati dan pikirannya berjalan dalam arah yang berlawanan.

"Apa yang kau lakukan disini El?" Levina bertanya sembari membalikkan badan dan melangkah masuk kedalam kamarnya, ia tidak kuasa menahan perih dimatanya. "Kata-"

"Syukurlah kau baik – baik saja.." Levina terkejut dengan apa yang dilakukan El, pria itu memeluknya dan berbisik mesra ditelinganya.

"El.." bisik Levina dengan suara serak.

"Jangan seperti ini Levi? Bisakah kita bicarakan masalah ini baik – baik?"

El masih saja memeluk Levi. Namun pelukan El tidak terlalu erat, bisa saja Levina mendorong dada El, tapi Levina tidak mau pelukan El lepas. Ia tersenyum dan malah mengeratkan pelukan El.

El merasakan Levina membalas pelukannya, sebuah senyum hangat terukir diwajahnya.

"Aku mencintaimu, Levina.."

Seketika itu juga tubuh Levina menegang.

El mencintainya? Benarkah?

Levina bahkan tidak sadar ia mendorong tubuh El menjauh.

"Kenapa?"

Levina menatap El, mencoba mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri. Wajah El seperti biasa tidak menunjukkan sesuatu. Apa ini mimpi?

"Levina kenapa kau diam saja?" El melangkah namun Levina menghentikan El.

"Cukup sudah kau mempermainkan perasaanku.." suara Levina bergetar. Ia menutup mulutnya, "Pergi dari sini!" usir Levina berbalik. "Jangan pernah temui aku. Aku akan menceraikanmu.."

"TIDAK!" sergah El langsung memeluk tubuh Levina dari belakang, "Tidak ada perceraian Levina. Aku sudah mengatakannya padamu.."

"Tapi ini menyiksaku El!" teriak Levina sembari berbalik dan melepas pelukan El. Levina mundur, menjauhi El, "Aku tidak bisa bersaing dengan perempuan itu!"

Mata El menggelap menatap Levina. Ia melangkah mendekat Levina, mendorong Levina

kearah tempat tidur, kedua tangan El mencengkram erat lengan Levina.

"Apa yang kau lakukan El? Lepaskan!" Levina memberontak namun El lebih kuat, Levina tahu itu.

"Kali ini saja, bekerja samalah denganku." El memberi jeda, "Percayalah padaku Levina.. Aku mencintaimu. Lupakan yang lalu, kumohon!"

Levina harus bagaimana? Haruskah ia percaya? Belum sempat Levina mengutarakan pikirannya, El sudah menciumnya. Ciuman yang begitu Levina rindukan.

Levina tidak bisa memungkiri, untuk kali ini saja.. ia akan mempercayai El..

Mempercayai bahwa pria itu membalas cintanya..

Mempercayai bahwa El mencintainya...

Ya..

Hanya kepercayaannya pada El yang mampu membuatnya bertahan...

Levina tidak ingin bangun dari tidurnya jika memang hal ini adalah mimpi. Saat ia membuka mata, disampingnya ada El. Suaminya. Cintanya. Seluruh hidupnya. Pria itu sedang terlelap

disampingnya dengan dada telanjang, tubuhnya miring kearah Levina.

Senyum hangat terukir di bibir Levina. Tangannya terangkat menyusuri dahi El, turun kearah hidung mancung El lalu ia berhenti pada bibir El.

Jika ini mimpi, tolong jangan bangunkan aku Tuhan, doa Levina tulus.

Levina mengerjap, ia mencengkram selimut dan turun dari tempat tidur lantas membersihkan diri. Saat Levina sudah selesai mandi, pemandangan El yang sedang tidur membuatnya tersenyum lagi. Ini bukan mimpi.. batinnya.

Senyum levina masih merekah, ia memutuskan untuk turun dan mulai memasakkan sesuatu.

El terbangun sendiri. Ia mengedarkan pandangannya namun tidak menemukan Levina. Ia memutuskan turun dari tempat tidur dan mengenakan pakaiannya dan turun. Beberapa pelayan memberi hormat padanya dan tersenyum. Ia menghentikan salah satu pelayan dan menanyakan dimana Levina, pelayan itu tersenyum lantas menunjuk dapur. El berterimakasih lantas melangkah menuju dapur. Disana ia bisa melihat

Levina berkutik menyiapkan sarapan. Ia memberi isyarat pada pelayan disana untuk pergi. Semua pelayan mengerti lantas mengikuti perintah El. Kini tinggal mereka berdua. El melangkah pelan agar Levina tidak mendengar langkahnya. Dengan lembut El memeluk Levina dari belakang.

"Astaga!" pekik Levina. Ia menoleh dan mendapati wajah El diatas bahunya.

"Kau masak apa?"

Bukannya menjawab, Levina malah tersenyum senang dan itu membuat El ikut tersenyum lalu mengecup pipi Levina dengan mesra yang berhasil membuat wajah Levina bersemu merah. "Aku terbangun tanpa dirimu.."

"Aku tidak ingin mengganggu tidurmu.."

"Benarkah? Tidak ada alasan lain?"

Levina menggeleng dengan malu – malu, masih melanjutkan masakannya.

"Aku mencintamu.." ucap El ditelinga Levina, ia mempererat pelukannya dan mengecup pipi Levina, kali ini lebih lama.

"Kau sudah mengatakannya kemarin.."

"Aku tahu.." El memberi jeda, " Tapi aku ingin kau percaya padaku.." perlahan El memutar tubuh Levina, tangan El memeluk pinggang Levina.

"Kenapa begitu mendadak?" Levina ingin memuaskan rasa penasarannya. Kenapa sikap El berubah?

"Semuanya sudah berakhir." El memeluk tubuh Levina mengecup puncak kepala Levina lalu berkata, "Aku tidak ingin kehilangan lagi. Sudah cukup rasa sakit yang ku rasakan selama ini.." El merenggangkan pelukannya dan menatap mata Levina, "Dan aku akan membayar harga maham karena sudah menyia – nyiakanmu.. Maafkan aku.."

Mata Levina berkaca – kaca, bibirnya terkatup rapat lalu mengangguk.

El tersenyum , menghapus air mata Levina, "Jangan menangis. Itu akan membuatku sedih.."

Levina tidak menjawab, melainkan hanya mengangguk, tersenyum senang.

Berakhir sudah semuanya.

Levina dan El kembali berpelukan, cukup lama hingga bau gosong tercium. Levina langsung memekik, buru buru mematikan kompor dan menggerutu menyalahkan El, namun El hanya tertawa lalu mencium Levina dalam.

SECRET 17

Di hari persidangan kasus Pamannya, semua hadir di pengadilan memberikan kesaksian serta bukti konkret yang sudah jelas akan menjebloskan Pamannya ke dalam penjara. El menatap marah ke arah Pamannya yang memakai baju tahanan.

Semuanya mengalir jelas, bagaimana pamannya yang menyebabkan Ayahnya meninggal karena serangan jantung. Bahkan fakta lainnya pun terbongkar. Bukan maksud Ayahnya mengusir Kakaknya Al pergi karena benci melainkan karena Ayahnya sangat menyayangi putra sulungnya itu, Ayahnya ingin melindungi Kakaknya.

Kepala El menoleh, di sampingnya Al sama saja dengan El, menatap marah Sang Paman yang menjadi dalang kekacauan selama ini.

"Kak Al.." panggil El.

"Semuanya sudah selesai, El.. Pria itu akan mendapatkan balasannya. Hanya karena berpikir tidak ada yang mencintainya, Paman tega membuat seluruh keluarga menderita untuk membalas sakit hatinya." Suara Al bergetar.

Sekarang El tahu siapa yang paling menderita disini. Bukan dirinya, melainkan Kakaknya Al. Hidup sebatang kara di negara orang, hingga sukses sama seperti sekarang. Jika El yang berada diposisi Kakaknya, ia mungkin tidak akan kuat, karena dirinya tidak sekuat kakaknya.

Hakim mengetuk palu dan menjatuhi hukuman. Semua keluarga Dinasti bisa bernapas lega. Bukan karena salah satu anggota keluarganya harus mendekam dibalik jeruji, tapi mereka bersyukur Pamannya masih mau mengakui kesalahannya.

"Ayo kita kembali ke rumah sakit.."

Keduanya berdiri melangkah meninggalkan gedung pengadilan.

Levina menciumi bayi mungil dalam dekapannya. Ia berharap dirinya dan El segera diberi malaikat kecil seperti putra Al dan Hanna yang diberi nama Kan'an Narain Febrian. Pria kecil yang

mampu membuat seluruh keluarga Dinasti mendapatkan kebahagiaan.

"Kau begitu menginginkan putraku.." celetuk Hanna. Ia hanya bermaksud bercanda.

Levina mengangguk senang, "Aku menginginkannya..."

"Kau tidak boleh menginginkan putraku.."

Levina dan Hanna menoleh kearah pintu, Al masuk dan disusul oleh El yang tersenyum hangat melihat Levina menggendong Kan'an.

Al tanpa sungkan mencium bibir Hanna sekilas lalu menggoda Levina, "Minta pada El. Jangan ambil putraku.."

Wajah Levina langsung bersemu merah, berbeda dengan Levina El malah menanggapi ucapan Kakaknya, "Sebentar lagi. Jangan khawatir, aku akan menyusul.."

Ucapan El membuat Levina benar – benar malu.

"Mendengarnya aku senang.." Hanna menggenggam erat tangan Al, "Tandanya hubungan kalian sudah baik – baik saja." ucapnya sembari melirik Al yang tersenyum.

Levina mendekati Al lalu menyerahkan Kan'an, "Ku kembalikan putramu.."

Al tersenyum, "Pergilah kalian. Cepat buatkan teman bermain Kan'an.."

"Tentu saja.." El menanggapi sembari mendekati Levina lalu merangkulnya mesra, "Kami permisi.."

Levina hanya menunduk mengikuti langkah El keluar dari ruang rawat Hanna.

Diluar, Levina memarahi El yang sudah membuatnya malu. Namun El hanya tersenyum lantas berbisik, "Kita akan bekerja keras mulai sekarang membuat teman untuk Kan'an.."

"El.." geram Levina langsung memukul lengan El dengan kuat.

"Sakit, Sayang.." El meringis pura – pura sakit.

"Dasar.."

El merangkul Levina dan mereka berjalan berdampingan keluar rumah sakit.

Kehidupan El dan Levina berjalan dengan normal seperti pasangan yang menikah atas dasar cinta. El memberikan seluruh cintanya pada Levina. Memberikan semua perhatian, memberikan Levina begitu banyak cinta. Hingga Levina sendiri berharap semua ini bukan mimpi. Inilah impiannya selama ini, bisa hidup bahagia bersama pria yang dicintainya,

pria yang juga mencintainya. Oh.. hidup Levina benar – benar bahgaia. Ia tersenyum.

"Apa yang membuatmu tersenyum sendiri?"

Levina menoleh tersenyum hangat pada El yang barusaja selesai mandi. "Tidak ada.." diambilnya pakaian kerja El dan meletakkanya diatas tempat tidur.

"Apa yang kau lakukan hari ini?" El bertanya seraya mengenakan kemejanya.

Senyum Levina kembali merekah, ia duduk ditepi tempat tidur memperhatikan El yang sedang berpakaian, "Seperti biasa, bermain bersama Kan'an.. Aku merindukannya.."

El melirik Levina yang memperhatikannya lalu mengambil napas, "Kapan kita bisa bermain bersama anak kita sendiri?"

Pertanyaan El membuat Levina tertunduk, sampai sekarang dirinya belum juga hamil.

El merutuki dirinya sendiri, ia duduk disamping Levina, memeluk istrinya, "Kita bisa coba lagi setelah bulananmu selesai.."

Levina mengangguk dalam pelukan El. "Mana dasimu?" Levina mengalihkan pembicaraan, menjauhkan tubuhnya dari El berdiri mengambil dasi El dari dalam lemari.

El berdiri, memeluk Levina dari belakang, "Maaf.." bisik El ditelinga Levina mesra.

"Tidak apa." Tangan Levina meraih sisi kepala El mengusapnya lembut. "Kita bisa mencobanya lagi.."

"Ya.." sebelah tangan El langsung meraih tengkuk Levina dan menciumanya.

Pikiran Levina masih melayang pada percakapannya dengan El pagi tadi. Kepalanya bahkan sempat pusing memikirkan dia belum juga hamil, padahal sudah hampir 3 bulan pernikahan mereka.

"Ada apa?" Hanna duduk disamping Levina, mengusap lembut lengannya.

"Tidak ada, Mbak.."

"Kamu pasti segera mendapatkannya. Tenang saja.."

Levina mengangguk pelan lalu menunduk melihat Kan'an yang tertidur lelap dalam gendongannya. "Semoga saja.. Aku juga ingin memiliki pria kecil mirip El.."

Hanna langsung tersenyum mendengar penuturan Levina, "Mungkin saja putri kecil.." celetuk Hanna.

Kepala Levina langsung menoleh, "Apa mbak Hanna memiliki suatu firasat?"

Hanna menggeleng, "Al melarangku melakukannya, itu tidak baik untuk diriku.."

"Ah.."

Levina mengetahui keistimewaan Hanna dan dia juga memiliki keistimewaan lain. Ibu mertuanya pernah bilang bahwa dia mampu menundukkan El, apakah ia sudah mampu membuat El tunduk padanya?

"Kenapa kamu tidak mencoba pergi kerumah sakit?"

"Untuk apa,Mbak?"

"Periksa tentu saja. Dulu aku pergi kerumah sakit dan memeriksakan diri.."

Levina tidak berpikir sejauh itu, "Baiklah. Setelah dari sini aku akan pergi kerumah sakit."

Levina melangkah gontai keluar dari ruang pemeriksaan. Ia melangkah terus sampai terduduk dikursi tunggu yang sepi. Tangannya mencengkram selembar foto hitm putih.

Awalnya ia hanya ingin memeriksakan diri, mengetahui kenapa dia belum juga hamil dan

dokter melakukan pemeriksaan. Dimulai dari anamesis, hingga pemeriksaan fisik.

"Melihat dari hasil pemeriksaan fisik.." ucap dokter perempuan separuh baya itu sembari melihat laporan pemeriksaan Levina, "Saya sarankan kita melakukan USG.."

"Kenapa dok?"

Dokter Carla meletakkan hasil pemeriksaannya dimeja, "Anda bilang sedang masa haid sekarang?" Levina mengangguk, "Tapi dua bulan lalu anda tidak mendapatkan haid?" Levina kembali mengangguk.

"Saya merasa itu hal wajar, mungkin karena stress memikirkan sesuatu hal.." Levina menjelaskan.

Doktet Carla mengangguk, "Saya curiga anda sedang hamil, Nyonya Levina.."

Mata Levina membulat, "Hamil.."

Senyum hangat dokter Carla membuat keinginan Levina untuk segera mendapat anak semakin membuncah, "Mari kita lakukan USG, untuk melihat lebih jelasnya.."

Levina mengangguk seketika berdiri mengikuti Dokter Carla. Saat gel dingin itu berada diperutnya, Levina berdoa dalam hati, semoga benar dia sedang hamil saat ini.

"Lihat..Betul apa kecurigaan saya.." dokter Carla menujuk gambar, "Usia kandungan Anda sudah memasuki minggu ke 11.." Dokter Carla tersenyum pada Levina, "Selamat Nyonya.."

"Tapi.. Tapi saya sedang haid dokter?"

"Perdarahan diawal kehamilan biasa terjadi, mengingat anda mengatakan mungkin stress selama dua bulan terakhir, itu bisa menjadi pemicu perdarahan. Melihat dari hasil USG, kondisi janin Anda baik – baik seja.. Anda tidak perlu cemas.." Dokter Carla mencetak foto USG dan menyerahkannya pada Levina lalu membersihkan sisa gel diperutnya. "Saya akan memberikan resep vitamin, saya anjurkan anda beristirahat, tetap rileks."

Levina masih menatap foto ditangannya, ia tidak percaya ternyata dia sudah hamil selama ini.

" Terima kasih dokter.." Levina tersenyum.

"Aku hamil. Akhirnya.." lirih Levina mengusap perutnya. Ia bahkan tidak merasakan mual muntah, atau merasakan sesuatu perubahan pada tubuhnya. Walau belum terlihat menonjol, ia sudah senang, ada kehidupan yang ia dan El ciptakan disini.

"Aku harus menemui El.." Levina berkata sembari berdiri. Ia melangkah menuju pelataran rumah sakit.

Didalam mobil Levina langsung menghubungi El yang masih berada dikantor. Ia mengatakan sedang dalam perjalanan menuju kantor dan ingin mengatakan sesuatu. Awalnya EL bingung, namun Levina menyakinkannya tidak akan ada sesuatu yang terjadi. Setelah sambungan terputus, ponsel Levina kembali berdering, menampakkan sederet nomor yang tidak dikenalnya.

"Ya.."

"Levina?"

"Betul. Ini dengan siapa?"

"Aku Marissa. Bisakah kita bertemu?"

Marissa? Ia ingat siapa Marissa, "Bisa. Kita bertemu dimana?"

Levina mengangguk mengerti dimana tempat mereka bertemu lantas mematikan sambungan. Ia menatap lurus ke depan tangannya mencengkram erat ponselnya.

Selama ini El tidak pernah mau membicarakan perempuan itu. Perempuan yang sudah lama disembunyikan El. Setiap kali Levina menyinggung

masalah itu, El selalu mengatakan itu hanya masa lalu dan mengucapkan cinta padanya.

Sebenarnya apa yang terjadi?

SECRET 18

Marissa mengamati dari balik kaca bagaimana mobil yang dikendarai oleh Levina terparkir rapi, Levina terlihat cantik mengenakan dress selututnya. Perempuan itu menatap sekilas cafe lalu melangkah masuk, hingga bunyi bel terdengar nyaring.

Marissa masih mengamati Levina yang mengedarkan pandangan mencari sosoknya. Bagaimana mungkin Levina bisa mengenalinya? Mereka bahkan tidak pernah bertemu. Marissa menghela napas lalu berdiri dan memanggil Levina.

Sontak kepala Levina menoleh padanya, tatapan mereka bertemu cukup lama hingga Levina melangkah mendekati meja.

Marissa sudah memikirkan segala kemungkinan yang terjadi, dari Levina yang sangat

marah karena menganggapnya perempuan yang tidak tahu malu.

"Silahkan duduk.." Marissa mempersilahkan Levina. Keduanya duduk saling berhadapan. "Kau ingin memesan apa?" Marissa bertanya dengan sopan.

"Tidak perlu. Kau hanya perlu mengatakan hal yang perlu kau katakan.."

Marissa menelan ludah, menyadari nada sinis Levina.

"Baiklah. Aku ingin meminta maaf Levi.."

Kening Levina berkerut, "Maaf? Untuk apa?"

Mata Marissa mengerjap, ia mengeratkan genggamannya pada tali tas, berusaha menguatkan tekad, "Untuk semuanya. Maaf karena sudah memonopoli El. Tidak.. jangan katakan apapun, biarkan aku bicara, kau mendengarkan saja.." tegur halus Marissa, "Aku akan menceritakan semuanya. Apa hubunganku dengan El selama ini.."

Cerita Marissa mengalir dari pertemuan pertamanya dengan El dan juga Daniel. Bagaimana hubungan mereka sempat terjadi cinta segitiga namun Marissa menyadari cinta El hanya sebuah pelarian. Bukan Marissa yang dicintai El selama ini, tapi Levina. Levina yang sangat El cintai hingga pria

itu tidak berhenti memikirkan Levina. Cerita berlanjut pada Daniel yang masuk kedalam dunia hitam dan harus berakhir dalam tahanan meninggalkan hutang yang cukup banyak, membuat para penagih hutang terus saja mencari Marissa. El hanya melindunginya selama 5 tahun. Hanya itu.

"Kami tidak ada hubungan yang spesial. Yah, walau diawal aku hampir menyerahkan diriku pada El, namun pada kenyataannya aku sangat mencintai Daniel dan menganggap El adalah saudara.."

Levina tidak bisa mempercayai pendengarannya. Jadi selama ini, rahasia El adalah perempuan ini. Perempuan yang begitu ia jaga selama 5 tahun. Ia sembunyikan untuk menyelamatkan nyawa perempuan. Levina menggeleng, "Jadi?" tanya Levina, setelah Marissa selesai berbicara.

"Selama ini El memendam perasaannya cintanya yang begitu dalam padamu, hingga kau datang menawarkan pernikahan pada El. Ia bingung harus berbuat apa? Disisi lain, ia masih mencintaimu, namun kau sendiri.. Kau tidak

mencintainya, karena kau datang menawarkan pernikahan dan juga bantuan."

"Aku sudah menyakinkan El, bahwa aku sangat mencintainya, dan baru–baru ini El mengatakan bahwa ia mencintaiku. Lalu apa yang salah dengan hal itu?"

"Tidak ada yang salah Levi. Aku hanya ingin mengatakannya padamu, bahwa sumber luka El, adalah kau.."

"Aku?" tunjuk Levina pada diri sendiri, "Tapi bagaimana mungkin?" Levina menunduk, ia sumber luka El, bagaimana mungkin ia bisa menjadi sumber dari luka yang sedang El sembuhkan?

"Kau menyakitinya. Apa kau tidak menyadari itu?"

Levina tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Marissa, "Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan, Marissa. Kurasa pembicaraan ini cukup.." Levina meraih tasnya hendak berdiri, namun kata – kata Marissa membuatnya terdiam.

"Yakinkan El sekali lagi, Levi.. Yakinkan dia bahwa kau akan selalu disampingnya, kau selalu mencintainya dan tidak akan pernah pergi meninggalkannya.."

Levina menatap tajam Marissa, "Aku menganggap kita tidak pernah bertemu.."

"Kumohon.." Marissa berdiri menghentikan Levina, "Cobalah mengingatnya Levina, coba ingat kapan dan dimana kau menyakiti El.."

Levina terdiam. Dimana? Dimana dirinya menyakiti El?

"Kuharap kau segera mengingatnya.." Marissa meraih tasnya menatap Levina, "Jangan katakan apapun pada El. Kuharap pernikahan kalian selalu dalam kebahagiaan.." senyum Marissa terlihat lemah, namun dalam benak Levina ia tahu, senyum itu adalah senyum kekuatan milik Marissa.

Walau Levina tidak begitu menyukai Marissa, namun mereka tetaplah sesama perempuan. Levina tidak bisa membayangkan apa jadinya dirinya tanpa El? Bagaimana perasaannya jika ditinggalkan suami dalam keadaan mengandung? Mungkin Levina tidak akan kuat menanggung beban itu.

Levina tidak serta merta langsung pulang. Ia ingin merenung dan mencoba memikirkan jawaban dari pernyataan Marissa. Langkahnya terus membimbingnya pada sebuah taman kecil dekat

cafe. Ia memutar tubuhnya mengamati taman yang masih ramai, walau hari sudah semakin sore.

Dimana dan kapan dirinya menyakiti El?

Levina masih terus memikirkan hal itu hingga sebuah tangan besar menarik tangannya dan membawa tubuhnya dalam dekapan hangat yang sangat dikenalnya.

"Aku mengkhawatirkanmu.." bisik El di telinga Levina, "Kau bilang akan ke kantor, aku sudah menunggumu, tapi kau tidak kunjung datang.." El merenggangkan pelukannya dan menatap manik Levina, "Kau baik – baik saja, bukan?"

Levina mengangguk sembari tersenyum lemah lalu memeluk El. Cukup lama Levina memeluk El hingga ia berbisik dan bertanya, "Kapan dan dimana tepatnya aku menjadi penyebab lukamu?"

El bingung, ia merenggangkan pelukan Levina lalu menangkup kedua pipi Levina, "Apa maksudmu?"

"Kapan dan dimana tepatnya aku menjadi penyebab lukamu, El? Katakan!"

"Levi.." El menghentikan Levina, "Ada apa denganmu? Katakan apa yang terjadi?"

El tidak tahu apa yang menyebabkan Levina menanyakan pertanyaan yang tidak masuk akal begitu.

"Katakan apa yang terjadi?" tanya El sekali lagi.

"Marissa.."

"Marissa?" ulang El. Ia memastikan apakah pendengarannya cukup baik atau tidak.

"Ya.. dia bilang aku menyebab lukamu selama ini.."

El menunduk, mungkinkah Marissa menceritakan hal itu? "Apa yang dikatakan Marissa?" El mendongak.

Mata Levina berkaca–kaca, "Akulah penyebab luka dihatimu, El.."

Tanpa pikir panjang lagi, El langsung merengkuh Levina mengusap lembut rambut istrinya, "Kita pulang. Hari juga sudah sore.."

"El.."

Perlahan El merenggangkan pelukannya "Jangan katakan apapun. Kita bicarakan ini dirumah.." El menatap wajah Levina, "Jangan menangis. Aku janji akan mengatakannya padamu.."

"Janji?" tanya Levina menyodorkan jari kelingkingnya.

Senyum El mengembang, ia mengaitkan jari kelingkingnya, "Janji.."

"Baiklah.." ucap Levina seperti anak kecil lalu melangkah melewati El dan masuk kedalam mobil.

Tubuh El berputar menatap punggung Levina, "Kenapa hanya menemui Levina? Kenapa kau tidak menemuiku?" lirih El.

Tidak jauh dari tempat El berdiri, Marissa mengamati El dari dalam mobil.

"Aku tidak ingin ada rahasia lagi, El.. Kuharap kau bahagia.." Marissa menunduk, air matanya pecah seketika, "Aku berdoa semoga kau bahagia.. Aku mencintaimu, El. Selalu.."

Pagi harinya Levina marah pada El. Bukannya memberikan penjelasan dan jawaban atas pertanyaan kemarin ditaman, suaminya malah pergi pagi – pagi sekali tanpa memberitahu dia. Bahkan semua orang dirumah tidak melihat El meninggalkan rumah. Levina masih berusaha menghubungi kantor El sedari tadi namun jawaban sekretaris El sama saja.

"Maaf Bu, hari ini Pak Elvano tidak bisa diganggu.."

Levina mematikan sambungan dan melempar ponselnya diatas tempat tidur.

"El.. kamu kenapa?" gerutunya.

Levina memutuskan menemui El dikantor. Ia harus bertemu dengan El secara langsung dan meminta penjelasan. Levina menyambar jaket, tas serta kunci mobil dan keluar dari kamar.

Tidak memakan waktu lama, Levina langsung meluncur ke lantai dimana tempat El berada. Ia menghiraukan tatapan sinis dari beberapa pekerja bahkan tatapan bingung dari Seno dan Rafa.

"Lev.." panggil Rafa.

Levina menghiraukan, ia terus saja melangkah menuju ruangan El.

"Maaf bu Levina.." Sekretaris El menghentikannya, "Pak El sedang tidak bisa diganggu.."

"Aku ingin bertemu dengan suamiku? Apa salahnya? Sebegitu sibukkah dia sampai tidak ingin bertemu dengan istrinya?" teriak Levina.

"Levina apa yang kau lakukan?" suara Rafa membuatnya menoleh.

"Aku hanya ingin bertemu dengan El, apa salah?"

"Kau seperti istri yang sedang berjuang memergoki suaminya berselingkuh.." celetuk Seno dibelakang Rafa.

Levina tidak menanggapi Seno karena dia tahu, pria itu hanya bercanda.

"Aku tetap akan menemui El.." tegas Levina berjalan melewati sekretaris El dan langsung membuka pintu ruang kerja El.

Suaminya mendongak dari kursi keberasannya,"Levina.." gumam El lirih lalu berdiri, "Sedang apa di sini"

Levina menghela napas kasar lalu menutup pintu, "Sibuk?" tanya Levina, "Apa yang kau sibukkan disini sampai kau tidak sempat berpamitan padaku?" tanyanya kemudian sembari mendekati El.

Levina menatap tajam El, apa El mau menghindarinya lagi, "Katakan El, aku perlu penjelasan.." Levina berhenti didepan meja El.

El melangkah lebar dan berdiri didepan Levina, "Kau datang kemari hanya untuk itu?"

"Ya.."

"Lupakan saja.." El berbalik namun Levina lebih cepat, ia menarik lengan jas El.

"Kumohon!" pinta Levina tulus.

El melirik Levina sekilas, ia berpikir, "Kalau kau tahu, apa yang akan kaulakukan?"

Kenapa El malah menanyakan hal itu? Pikir Levina. Levina melangkah dan berdiri didepan El, "Katakan saja El, jangan mengalihkan pembicaraan.." tegas Levina. Ia tidak ingin El menyembunyikan sesuatu lagi darinya, ia ingin El terbuk padanya..

"Tidak ada gunanya sekarang."

Levina menyipitkan mata, "Kumohon! Aku tidak bisa tenang El.." mata Levina sudah berkca – kaca.

Kenapa El tidak mau jujur dengannya? Apa salah Levina hingga El menyiksa dirinya seperti ini, apa salah jika ia ingin memuaskan rasa keinginannya?

Levina harus bagaimana jika El terus bersikap seperti ini, ia tidak tahu. Air matanya turun seketika, ia terus aja menatap El, berusaha membuat pria itu luluh, tapi apa El malah memalingkan wajahnya.

"Baiklah. Kalau kau tidak ingin mengatakannya.." Levina segera berjalan menuju pintu dan menghilang. Ia sudah tidak kuat lagi.

Levina memijat pelipisnya pelan, sudah beberapa kali ia muntah. Levina menatap pantulan dirinya sendiri. Ia tampak mengerikan, dengan wajah pucat, mata bengkak, hidung memerah. Air matanya kembali menetes, dadanya tiba – tiba sakit. Tangannya mencengkram pinggiran wastafel, berusaha tegar dan berhenti memikirkan apapun yang berhubungan dengan rahasia El.

Ia tidak akan pernah mampu membuka gerbang kepercayaan El. Ia menyerah. Cukup seperti ini saja, cukup dia memiliki El dan memiliki buah hati mereka. Sebelah tangan Levina mengusap lembut perutnya.

Levina kembali mengamati pantulan dirinya, "Cukup sampai di sini Levina.." ucapnya pada diri sendiri, "Sudah cukup kau memiliki El.. Ya.." Levina berusaha memberikan semangat dirinya sendiri. Ia menelan ludah, mengusap wajahnya lalu melangkah keluar dari kamar mandi.

Ia butuh tidur...

Dan melupakan semuanya...

SECRET 19

Pandangannya berkeliling dan mendapati dirinya berdiri ditengah permainan sepak bola. Keningnya berkerut.

"Apa ini?" tanyanya pada diri sendiri.

Sebuah teriakan membuatnya menoleh, matanya terbelak mendapati seorang pria dengan seragam sepak bola berlari kearahnya,"Jangan! berhenti, kau bisa menabrakku.." teriak Levina melangkah mundur, namun pria itu tidak mendengarnya malah terus berlari. Mata Levina terpejam saat pria itu sudah didepannya lalu menembus tubuhnya, matanya terbuka kemudian berbalik, keterkejutannya tampak membuncah.

"Apa yang terjadi? Apa aku sudah meninggal?" Levina kembali melirik sekelilingnya dan melihat beberapa orang berlari kearahnya dan menembus

tubuhnya lagi, "Ini tidak mungkin.." ucap Levina, ia memegang tubuhnya. "Aku sudah meninggal?"

"Ayo El.. giring terus bolanya!"

Tubuh Levina berputar, pandangannya jatuh pada bangku penonton, matanya terbelak mendapati dirinya disana bersorak – sorak.

"Terus! Bagus El.. tendang yang kuat! Ya.. betul... Sedikit lagi! Yeah!!!!!"

Levina masih berdiri disana mengamati dirinya sendiri yang bersorak gembira memberi semangat El sedangkan El berpelukan dengan timnya karena berhasil mencetak gol.

"Oh tidak..." Levina mengingatnya, tangannya terangkat menutup mulut. Ia mengingat kejadian ini, kejadian saat pertandingan antar kelas semasa mereka SMA.

Levina melangkah mendekati El yang masih bersuka cita dengan timnya, El nya yang dulu, cerita astaga dia begitu merindukan El yang dulu..

"El..!"

Levina menoleh, itu dirinya yang sedang memanggil El.

"Kau hebat.."

Levina melihat dirinya sendiri memeluk El, "Kenapa dengan ingatan ini?" Levina melangkah mendekati El dan Levina yang sedang berpelukan.

Namun tiba – tiba tubuhnya seakan ditarik oleh sesuatu. Ia berpindah tempat!

Levina mengedarkan pandangannya, ia mengenali tempat ini. Halaman belakang gedung perpisahan. Kali ini ingatan apa?

Cukup lama Levina menunggu namun tidak terjadi apa – apa.

"Ingatan apa ini? tidak ada siapapun disini?"

Akhirnya ia memutuskan duduk disalah satu bangku disana, terus menunggu hingga suara El memanggilnya, kening Levina langsung berkerut dan bangkit, "El kau bisa melihatku?" tanya Levina saat melihat El melangkah kearahnya, namun El tidak menjawab hanya melangkah melewati tubuhnya.

Sontak Levina berbalik dan mendapati diri duduk disana.

Langkah Levina mendekati El yang sedang berbicara dengan dirinya.

"Kau disini rupanya?" El mendekati Levina dan duduk disamping gadis itu.

Ingatan yang mana ini? pikir Levina ia masih mengamati El.

"Kau kenapa? Kau sakit?" cemas El.

"Levi.." panggil El lembut. "Bicaralah.. ku mohon! Jangan membuatku cemas."

Perlahan –lahan Levi menurunkan kedua tangannya,"Kau menangis? Siapa yang membuatmu menangis?"El langsung berdiri. "Siapa?"

"Tidak ada El. Jangan seperti ini."

"Lalu kenapa kau menangis?" tanya El sambil duduk kembali. Tangannya memegang kedua tangan Levi.

"Kak Al sudah lulus.." ucap Levi.

Mata Levina langsung terbelak, ia ingat hari ini. Hari dimana Al cinta pertamanya lulus dari SMA, ia sedih karena itu ia bersembunyi digedung belakang tempat perpisahan.

Kembali Levina mengamati El dan dirinya, percakapan mereka seakan dipercepat hingga Levina tiba – tiba pergi meninggalkan El sendiri.

Levina mendekati El dan berbicara, "Apa yang kau lakukan disini? Ayo kejar aku, El? El?"

"Jadi selama ini kau tidak menganggapku sama sekali? Yang kau cintai hanyalah kakakku, kau tidak MENCINTAIKU!"

Tubuh Levina mundur seketika mendengar teriakan El, kedua tangannya menutup mulut.

"Jadi hari perpisahan itu.." bisik Levina pada diri sendiri.

"Kau mencintai Kak Al, tidak Mencintaiku.. Kenapa? Apa kurangku Levina!!!" teriak El lagi sambil perlahan tubuh El terduduk, kepalanya menunduk dalam.

"Jadi hari itu! Hari perpisahan!" Levina menurunkan kedua tangannya, sebelah tangannya terulur hendak menyentuh bahu El yang berguncang karena menangis, "Oh tidak! El jangan menangis! Kumohon! Aku mencintaimu sekarang El.. El hentikan! Jangan menangis!" tubuh Levina lemas seketika, ia jatuh terduduk disamping El, tangannya tidak bisa menggapai El, "Kenapa seperti ini!" tangis Levina pecah.

Namun tiba – tiba tubuhnya tertarik lagi dan kini berada dikamar tidur El, ia hafal betul interior kamar El. Tubuhnya berputar lalu terperajat mendengar bunyi benda yang pecah, "EL!" pekik Levina langsung mendekati El yang sudah melempat vas bunga kearah kaca.

Levia hendak meraih El namun nihil.. ia tidak bisa menyentuh El.

"Apa yang terjadi El?"

"Semuanya pergi! Kak Al kau tidak mencintaiku! Kenapa kau pergi meninggalkanku! Kenapa semua orang meninggalkanku!!" teriak El brutal lalu El mengepalkan tangan melayangkannya pada cermin yang sudah retak.

"El tangannya berdarah..!" pekik Levina.

El tidak mendengar pekikan Levina dan terus melayangkan kepalan tangannya pada cermin itu, hingga darah segar terus mengalir membasahi lantai.

"El. Tidak hentikan! Kumohon!"

"El. Berhenti. El kumohon Berhenti! Kau menyakiti dirimu sendiri, jangan El!"

"El.. Berhenti.. El kumohon berhenti!

"Levina bangun!" ucap Hanna sembari menepuk pelan bahu levina.

Mata Levina seketika terbuka lalu terduduk.

"Levi.." lirih Hanna disamping Levina, "Levina?" panggil Hanna lagi.

Kepala Levina berputar menatap Hanna, "Mbak Hanna? Ini dimana?" tanya saat asing dengan suasana kamar.

"Kamu tadi pingsan, Lev. Dokter bilang kamu baik – baik saja, harus banyak istrirahat karena itu baik untuk kandunganmu.."

Levina mendengar penuturan Hanna, ia pingsan? Tapi?

"Sebaiknya kamu istirahat. Aku akan keluar mengatakan kau sudah bangun.."

Hanna bangkit dari duduknya berjalan keluar kamar rawat Levina. Diatas tempat tidur, Levina diam menatap Hanna yang keluar.

Apa yang sebenarnya terjadi? Pikirnya.

Seketika pintu terbuka, El keluar dari balik pintu, tatapannya fokus pada Levina saat tangannya menutup pintu.

Levina bisa melihat keraguan dimata El, suaminya sedang bingung. Sebenarnya Levina ingin membuka pembicaraan, namun sayang dirinya tidak memiliki kalimat apapun untuk disampaikan pada El, dan mengenai mimpinya, ya dia menyakinkan dirinya bahwa itu hanya mimpi, Levina sudah tenang karena ia tahu dimana dan kapan dirinya membuat El-nya terluka semua itu sudah cukup bagi Levina, El tidak perlu menjelaskan apapun lagi.

"Levi.." panggil El mendekati Levina dan duduk dikursi yang ditempati Hanna tadi, tangannya terulur menggenggam tangan Levina. "Maafkan aku.." ucapnya lebih ditujukan untuk dirinya sendiri.

Pandanan Levina tertunduk menatap tangannya, "Sudahlah. Aku baik – baik saja. Seharusnya aku yang minta maaf, aku sudah menjadi beban pikiranmu, menganggu jam kerjamu.." Levina memalingkan wajah, tidak kuasa menatap El.

Kepala El menggeleng, "Tidak. Aku hanya ingin melupakan yang lalu.. karena itu aku tidak ingin mengungkit luka yang sudah mulai mengering itu.."

"Aku tahu. Aku tidak akan memikirkannya lagi. Aku ingin kita bahagia, seperti ini saja sudah cukup bagiku.." Levina menatap sendu pada El, matanya mulai berkaca – kaca.

"Benarkah? Apa seperti ini saja sudah membuatmu bahagia?" tanya El ragu, tangannya menggenggam tangan Levina erat.

Perlahan kepala Levina mengangguk.

Senyum El langsung mengembang dan langsung membawa tubuh Levina dalam pelukan, "Terima kasih, terima kasih karena kau mau menerimaku apa adanya, Lev. Terima kasih karena

kau memberiku kebahagiaan lebih.." El merenggangkan pelukannya, sebelah tangannya mengusap lembut perut Levina, "Terima kasih.." ucapnya lagi.

Tangan Levina tertumpu dengan tangan El diperutnya dan Levina mengangguk tersenyum, "Aku mencintaimu, apa adanya.."

"Aku juga mencintaimu,Lev. Cinta pertamaku, istriku dan ibu dari anak – anakku.."

El percaya dengan kata – kata yang diucapkan Levina tempo hari dirumah sakit. Percaya bahwa Levina sudah mempercayainya, namun hati kecil El masih tidak bisa tenang. Ia harus bisa membuka diri pada Levina, bagaimanapun juga, impiannya dulu untuk menjadikan Levina miliknya seutuhnya sudah terwujud. Perempuan cinta pertamanya kini sudah menjadi istrinya dan sekarang sedang mengandung anaknya. Lantas ia memutuskan untuk memberitahukan semuanya pada Levina. Ia sudah menyusun semuanya. Disaat kondisi Levina membaik, ia akan membawa Levina kesana.. ke tempat dimana dan menceritakan kapan perempuan itu memberinya luka.

"Apa masih jauh?" tanya Levina penasaran disamping El.

Tangan El menggenggam erat sebelah tangan Levina, tersenyum menatap Levina, "Sebentar lagi.." jawabnya pelan.

Levina menghela napas lalu menatap keluar kaca mobil.

Melihat perubahan sikap Levina, El bertanya, "Kau bosan?"

Levina mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya.

"Sebentar lagi.." ia menyakinkan Levina.

El akan membawa Levina ke SMA mereka dulu. Ia akan menunjukkan tempatnya pada Levina dan berharap beban dipundaknya menghilang.

Saat El sadar mereka tidak jauh lagi, ia mengeluarkan sapu tangan dari saku jasnya dan menyodorkannya pada Levina, "Pakai ini?" pintanya pada Levina.

Levina mengerutkan kening, bingung menatap sapu tangan yang disodorkan El padanya.

"Pakai saja.." ucap El sekali lagi.

Mata Levina memicing.

"Ayolah Levi.. Kumohon.."

Akhirnya Levina menghela napas, "Baiklah." Jawabnya sembari menerima sapu tangan milik El lalu memakainya, "Sudah.."

"Bagus.." bisik El.

Mobil berhenti tidak lama kemudian. El langsung keluar dari mobil, berputar dan membukakan pintu untuk Levina, ia menuntun Levina pelan memasukki halaman sekolah dan segera menuju gedung serba guna sekolah mereka.

"Apa masih jauh?" tanya Levina.

"Sebenatr lagi.. Kita tinggal berbelok dan sampai sudah.."

"Aku capek El.." keluh Levina.

"Aku akan memijat kakimu seperti biasanya, aku janji.."

Kemudian Levina tersenyum. Setelah pulang dari rumah sakit, Levina benar–benar menghajarnya dengan permintaan yang aneh–aneh, apa boleh buat, El sudah siap menjadi suami dan calon ayah yang siaga untuk anak dan istrinya, mengharuskan dirinya menuruti semua permintaan sang istri sekaligus ibu dari anak – anaknya.

"Baiklah. Perlahan.. Yap, berdiri disini.." El melepas pelukan tangannya dari bahu Levina,

"Tetap tutup matamu setelah ku buka sapu tangannya.."

Levina mengangguk, "Ayo cepat! aku sudah tidak sabar lagi.."

"Baiklah. Baiklah." El perlahan melepas ikatan sapu tangan itu dan menurunkannya perlahan, "Oke. Sekarang buka perlahan matamu.." perintah El, ia berjalan kesamping dan menatap Levina.

Mata istrinya terbuka perlahan lalu membulat, seketika menatap El.

"Apa?" tanya El, ia sedikit terkejut dengan perubahan raut wajah Levina.

"Kenapa kau membawaku kesini?" tanya Levina dingin.

Apa yang terjadi? "Aku tahu waktu itu kau jujur padaku Levi, mengatakan tidak ingin mengetahui dimana dan kapan kau membuatku terluka.."

"Iya. Dan kenapa kau malah membawaku ke tempat ini?"

"Disini. Disini kau ingat saat acara kelulusan waktu itu.."

"El.." Levina menghentikan kalimat El dengan mencengkram lengan kemeja El, "Aku sudah tahu. Dan aku tidak ingin kau mengingat hal itu lagi.."

Kening El berkerut, "Kau sudah tahu?"

Kepala Levina menunduk, "Tidak penting dari mana aku tahu. Yang terpenting, aku senang akhirnya kau mau terbuka padaku, El.. Aku senang sekali.."

Wajah El berubah lembut seketika, "Aku akan mencoba berubah. Tolong bimbing aku, tolong sembuhkan lukaku dan jangan pernah pergi kemanapun jangan tinggalkan aku..."

Kedua tangan Levina menangkup pipi El, "Aku tidak akan meninggalkanmu, El.. Sama halnya denganmu, tolong bimbing aku, cobalah untuk membuka diri padaku, mempercayaiku, saling berbagi beban pikiran dan semua, suka maupun duka.. kita suami istri, El.. Kita satu.."

El tersenyum lalu menurunkan kedua tangan Levina dan menggenggamnya erat, "Kita satu.. dan sebentar lagi dua.." El membenarkan.

Seketika Levina tersenyum dan mengangguk, "Yah.. Sebentar lagi dua.."

Mata mereka bertatapan cukup lama dalam hening."Terima kasih karena kau sudah menawarkan pernikahan sialan itu.." ucap El.

Levina langsung memukul pelan dada El, "Aku tidak menyesal melakukannya, aku menanggung semua risiko karena aku mencintai seorang Elvano

Edsal Febrian. *I Love You, My Husband..*"tanpa aba – aba Levina berjinjit mengalungkan kedua lengannya pada leher El dan mencium El.

Awalnya El terkejut namun perlahan, kedua tangannya merangkul tubuh Levina dan membalas ciuman istrinya.

SECRET 20

"El.." panggil Levina manja, perempuan itu mengerakkan bahu El dengan keras.

"Hem.." El bergumam walau matanya terpejam. "Ada apa?"

"Lapar.."

Seketika mata El terbuka lebar, ia mengubah posisinya menghadap Levina sekarang. "Lapar? Makan?"

Levina mengangguk malu.

Dan El menghela napas. Ia duduk dan mengusap wajahnya dengan kasar, diliriknya jam beker di nakas. "Levina, ini masih pagi.." keluh El.

"Tapi aku laparnya sekarang.."

"Astaga!" keluh El lagi kemudian menunduk di depan perut Levina. "Kali ini kamu mau makan apa jagoan?"

Levina menahan senyum, ia mengusap rambut El. "Mau makan nasi kuning, Ayah.." jawab Levina menirukan suara anak kecil.

Kepala El langsung mendongak. "Kamu bercanda?" tanya El serius.

"Tidak.."

"Mana ada nasi kuning jam 3 dini hari, Lev.." gerutu El.

"Ada! Kamu pergi ke pasar tradisional sana!"

"Kamu tega sama aku?" El menegakkan tubuhnya. "Aku baru tidur kurang dari 10 menit.."

Bibir Levina mengerucut, tangannya bersedekap. "Siapa yang suruh lembur?"

El tidak bisa melawan keinginan Levina. Ia menghela napas lalu turun dari tempat tidur, mengambil jaket serta kunci mobilnya. "Aku carikan dulu. Jangan tidur!"

Levina langsung tersenyum. "Baik, Ayah.."

El hanya bisa menggeleng, ia melangkah dengan berat keluar dari kamar mereka.

"Mang! Nasi kuningnya dua ya?" ucap El pada penjual. Untung dia langsung menemukan penjual nasi kuning di jam 3 dini hari. Coba jika dia tidak

menemukannya? Levina akan cemberut dan marah padanya.

"Ini, Pak.."

El langsung mengambil nasinya dan menyerahkan uang kemudian masuk kedalam mobil.

Tidak membutuhkan waktu lama, El sampai di rumahnya. Ia berjalan dengan letih masuk kedalam rumah. Saat melewati dapur, ia melihat Levina berkutik di sana.

"Kau sedang apa?" tanya El mendekati Levina.

Tubuh Levina berputar dan El langsung menelan ludah.

"Kenapa pakai kemejaku, lagi?" sergah El dengan cepat berdiri di hadapan Levina.

Levina terlihat biasa saja dan menatap El. "Kenapa memang? Aku suka memakai kemejamu.." jawab Levina seperti anak kecil, lalu mengusap-usap perutnya yang sudah membuncit.

Gerakan itu membuat El bergairah. Sial! Levina sangat seksi memakai kemejanya. Perutnya yang besar menyembul cantik. Levina semakin cantik dan seksi saat perut perempuan itu sudah membesar.

El langsung menggeleng, menghilangkan pikiran mesumnya. Ia memilih meletakkan nasi

kuning yang dibawanya ke atas meja. "Aku beli dua. Simpan saja, nanti untuk sarapan juga.." setelah mengatakan itu, El berbalik melangkah keluar dari dapur.

Levina melihatnya dan langsung mengejar El. "Makan berdua?" tanya Levina. Pertanyaan Levina menghentikan langkah El menaiki tangga.

Tubuh pria itu berbalik dan menghela napas kasar. "Aku lelah, Lev. Besok pagi aku ada rapat.." El langsung menaiki tangga dengan cepat.

Sedangkan Levina mulai menangis dibawah tangga.

Keesokan paginya, El bangun sebelum Levina. Ia mencium kening Levina sebelum di berangkat pagi itu.

Ia lembur memang, tapi itu untuk kedua perusahaan. Sudah beberapa bulan berlalu dan El dengan mantap sudah mampu mengendalikan keduanya secara beriringan.

Hari ini presentasinya mengenaik resort baru. Ia ingin memenangkan tender ini. Ditemani oleh Seno keduanya saling melengkapi presentasi.

"Kau hebat.." puji Seno sambil menepuk bahu El. "Kita perlu menunggu sebentar dan aku yakin kita akan mendapatkan proyek besar ini.."

El mengangguk sambil memberesi berkas. Keduanya langsung melangkah beriringan keluar dari gedung.

Seno melirik jam tangannya, "Kita mampir makan siang?"

El terdiam. Daritadi ia merasakan perasaan aneh, ia menoleh lalu berkata. "Aku akan makan siang di rumah.." El menepuk bahu Seno dan bergegas masuk kedalam mobilnya.

El memasuki rumah yang terlihat sepi.

"Levi!" teriaknya kemudian beberapa pelayan menghampirinya dengan tergesa-gesa. Wajahnya terlihat memerah. "Ada apa?"

"Nyonya, Tuan.."

Mata El membelak,"Nyonya kenapa?"

"Nyonya kabur dari rumah, Tuan El.."

El mengusap wajahnya frustrasi.

"Nyonya membawa mobil, Anda.." lanjut pelayan itu.

Tanpa pikir panjang El langsung berbalik dan segera menghubungi Hanna dan bertanya apakah dia bersama Levina.

"Tidak El. Aku tidak bersama Levina, aku bersama Delia.."

"Terima kasih.." El langsung memutuskan sambungan dan masuk kedalam mobil. Ia mulai mengendarai mobilnya berkeliling untuk mencari Levina.

Sampai hari menjelang sore, El frustrasi. Ponsel istrinya bahkan di matikan. "Lev, kamu dimana? Arghhh.." teriak El sambil memukul kemudi. "Apa aku sudah keterlaluan semalam?" gumamnya.

El menghela napas lalu ia teringat bahwa mobilnya memiliki GPS. Ia bergegas menghubungi Juna untuk menemukan dimana posisi mobilnya saat ini.

Tidak lama kemudian, Juna mengirim lokasi dimana mobilnya berada dan ia terkejut.

Ini kan? Pikirnya.

El mendengus dan langsung menuju sekolah SMA*nya*. Dari dalam mobil, El bisa melihat mobilnya terparkir di parkiran mobil dalam sekolah. Dengan cepat El keluar dari mobilnya dan mencari Levina.

Sampai di belakang gedung olahraga, ia menemukan perempuan itu duduk sambil menatap matahari yang hampir tenggelam.

"Aku mencarimu.."

Perlahan Levina menoleh lalu kembali menatap ke depan. El melihat Levina benar-benar marah padanya.

El mendekati Levina dan duduk disamping istrinya. "Kau marah karena semalam?" tanya El menyelidik. "Levina?" panggilnya saat Levina masih saja bungkam.

"Aku mengkhawatirkanmu. Aku melihatmu tidak makan siang dan tidak makan malam. Hanya lembur di ruang kerjamu, kembali ke kamar dan tidur..."

El tahu sekarang dimana letak masalahnya. Ia memeluk tubuh Levina. "Maafkan aku. Seharusnya kamu mengatakannya, Lev.."

"Bodoh!" seru Levina sambil menahan tangis.

"Kamu terlihat lebih asyik dengan perusahaan dari pada memperhatikanku.."

"Hei.." El melepaskan pelukannya dan memutar bahu Levina kearahnya. "Aku tahu aku keterlaluan semalam, mengacuhkanmu. Maafkan aku.."

Bibir Levina semakin mengerucut dan itu membuat El ingin mencium bibir itu. "Sejujurnya kau membuatku bergairah semalam karena kau memakai kemeja sialan itu!" umpat El. "Tapi aku tidak ingin menyakitimu, kau ingat kata dokter, bukan?"

Levina mendengus dan mengangguk.

"Karena itu aku tidak mau menemanimu makan, aku bisa saja menyerangmu.."

"Alasan!" sergah Levina lalu memukul El.

"Sakit.." keluh seperti anak kecil. "Kita pulang?" ajaknya.

Levina terlihat menimbang-nimbang lalu, "Janji tidak akan mengacuhkanku lagi?" Levina mengacungkan jari kelingkingnya.

El tersenyum, ia memutar bola matanya lalu mengaitkan jari kelingkingnya. "Janji. Tapi—"

"Apa? Kenapa ada tapinya?"

El melepas kaitan jari mereka dan mendekatkan wajahnya. "Jangan pernah pakai kemeja sialan itu lagi, oke?"

Levina cemberut seketika. "Tidak mau. Kemeja mu terasa longgar, aku lebih nyaman mengenakan itu di rumah.." sergah Levina keras kepala.

El akhirnya meremas rambutnya frustrasi. "Kau ingin menggodaku terus ya?"

Wajah Levina langsung memerah, ia menunduk malu. "Tidak.." ucapnya lirih.

"Kalau begitu jangan pakai kemeja ku lagi, oke?"

"Tidak mau!" Levina langsung mendongak dan bangkit berdiri, ia melangkah mundur menjauhi El lalu berlari.

"Levina jangan lari!" seru El, ia mengejar Levina. "Astaga, Lev! Ingat kau sedang hamil besar!"

Levina malah tertawa dan tidak melambatkan larinya. Dengan seluruh tenaganya, El menyusul Levina dan menggendong perempuan itu. "Kita pulang.." ajak El.

"Mobilnya?" tanya Levina masih sambil tertawa, ia mengalungkan tangannya di sekitar leher El.

"Biar Juna yang membawanya.."

"Ini bukan arah ke rumah.." gumam Levina. Saat mengenali ini bukan jalan menuju rumah mereka.

"Iya. Lebih dekat hotel dari pada pulang ke rumah.."

Mata Levina terbelak, ia menoleh menatap El. "Apa yang kita lakukan di hotel?"

El melirik Levina sekilas lalu sedikit mendekatkan tubuhnya kearah Levina dan berbisik, "Tentu saja—bercinta, sayang.."

Seketika wajah Levina memerah, ia reflek memukul El sampai pria itu mengaduh.

Sambil mengusap lengannya yang sakit, El menambah kecepatan mobilnya.

Mobil El berhenti di depan lobby hotel dengan bunyi berdecit yang membuat semua orang di sana langsung memperhatikannya. Ia membuka pintu penumpang dan menarik Levina masuk kedalam hotel.

Levina menunduk karena malu dan sesekali berusaha melepaskan cengkraman tangan El, namun ia tahu hal itu sia-sia.

El berseru saat di depan meja resepsionist, "VVIP!" serunya lalu melangkah menuju lift. Petugas resepsionist sampai terbengong namun langsung tersadar saat temannya menepuk bahunya. Petugas itu langsung duduk dan sibuk di depan komputer.

Dengan kasar El menekan tombol lift. "El, kamu membuat kita bahan tontonan.." bisik Levina. Kemudian pintu lift terbuka.

El menariknya masuk dan langsung mencium bibir Levina dengan kasar, mendorong tubuh perempuan itu ke dinding lift.

"El.." desah Levina saat El melepas ciuman mereka hanya untuk mengambil napas, kemudian melanjutkan lagi. "Ah.." Levina menggigit bibirnya untuk menahan keinginannya mendesah dan berteriak saat tangan El mulai masuk kedalam blouse nya.

Levina berusaha mendorong dada El saat tubuh El semakin menekan perutnya. "El kau bisa menyakiti anak kita!" geram Levina dan seketika El menarik tubuhnya menjauh dari Levina.

Napasnya terengah-enggah. "Aku bisa gila, Lev.."

Bunyi denting lift terdengar dan El tanpa banyak kata langsung menggendong Levina masuk ke kamar VVIP, dilantai paling atas.

"Aku akan membuat mendesah dan meneriakkan namaku!" bisik El sensual di telinga Levina.

EPILOG

Abgari Agam Febrian, lahir tepat tengah malam, dengan usia tepat sembilan bulan, dengan persalinan normal. Levina tersenyum bahagia melihat putranya menyusu dengan kuatnya.

"Kau membuatku iri, Jagoan.." ucap El sambil terus menatap Abgar yang menyusu pada Levina.

Levina mengikuti arah tatapan El lalu menutup wajah Abgar. "Ayah harus menunggu.." ejek Levina menahan senyum.

Semua keluarga tertawa melihat apa yang dilakukan Levina dan El. Walau melewati masa yang sulit, persalinannya berjalan dengan lancar. Dimulai dari pembukaan 2 yang sudah membuat seluruh keluarga khawatir, hingga ketuban pecah terlebih dahulu lalu si kecil Abgar lahir dengan tangis keras,

sampai semua orang yang menunggu di luar nampak lega.

"Kan'nan memiliki teman.." ucap Hanna mendekatkan putranya yang sudah berusia lebih dari satu tahun. "Katakan hai pada adik Abgar.."

Kan'nan hanya mengedipkan mata kemudian berusaha meraih wajah Abgar.

"Mereka akan saling melindungi dan menyayangi.." ucap Al disamping Hanna.

"Ya.." imbuh El.

"Boleh aku menggendongnya?" Delia berjalan perlahan mendekati Levina.

"Boleh.." perlahan Levina memberikan Abgar pada Delia. "Hati-hati.." ujar Levina.

"Delia seorang dokter, jadi ini bukan kali pertama dia menggendong bayi.." sahut El, namun langsung di senggol oleh Al. "Apa?" tanya El bingung pada Al.

"Tidak apa. Aku sudah terbiasa. Dia sangat tampan.."

"Kita akan memiliki yang lebih dari Abgar dan Kan'nan.." Seno melangkah masuk dan berdiri di sebelah Delia kemudian menatap Al dan El bergantian. "Tunggu saja. Aku akan kerja keras setelah ini.."

Al dan El saling tatap, begitupun dengan Hanna dan Levina, sedang Delia, perempuan itu tertunduk karena malu.

"Kita akan segera menyiapkan acara pemberian nama pada Abgar.." tutur Malia. "Cepatlah menyusul.." ucap Malia pada Seno lalu memandang Delia. "Kamu harus banyak istirahat, berliburlah, atau kalian bisa berbulan madu lagi.."

"Itu ide bagus, Bi.." seru Seno senang namun nampak berbeda dengan Delia.

Perempuan itu menyerahkan Abgar lalu tersenyum. Sepertinya Seno tidak menyadari bagaimana perasaan Delia yang sudah hampir satu tahun pernikahan mereka namun belum juga hamil kembali.

Levina tersenyum bahagia melihat interaksi El bersama Abgar. Ia berdiri di ambang pintu dan mengamati interaksi El.

El kini berubah. Disaat tiba di rumah suaminya akan berubah hangat dan langsung mencari Abgar. Bermain bersama putranya—El sering kali memanggil Abgar dengan sebutan jagoan. Mengingat hal itu membuat Levina tersenyum.

Ia memutuskan bergabung bersama El. "Jangan menggelitiknya terlalu kencang.." ucap Levina saat tawa Abgar memenuhi kamar khusus yang di desain untuk putra mereka.

El berhenti menggelitik Abgar lalu menoleh menatap Levina. "Aku tidak pernah membayangkan akan menjadi seorang Ayah, Lev.."

Levina tersenyum, ia memiringkan kepalanya lalu berkata, "Benarkah?"

El mengangguk lalu mulai menggelitik Zadyan kembali namun tidak terlalu keras. "Dia sungguh keajaiban.."

"Ya. Dan kita yang menciptakannya.."

Kepala El seketika menoleh dan tersenyum. Ia memutar tubuhnya menghadap Levina lalu membawa Levina dalam pelukannya.

Levina sedikit terkejut namun akhirnya membalas pelukan El.

Aku mencintaimu, tidak ada penyesalan dalam cintaku, menghadapi segala rintangan tidak membuatku menyerah, karena itu adalah risiko termanis dari mencintai seorang Elvano Edsal Febrian...

Aku mencintaimu, kau cinta pertamaku, luka yang kau torehkan adalah risiko dari cintaku padamu. Sekali aku pernah menyerah, namun kau datang dan memberiku harapan, perlahan namun pasti tanpa sadar kau mulai menyembuhkan luka yang kau torehkan dalam hatiku, terimakasih istriku Levina Indrani Febrian...

The End...